

PROF. DR. A. SRI HARYATI, M.PD
RINI SETIAWATI, M.PD
DESINTA KRISTANTI PUTRI



BUKU AJAR

PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Buku Ajar

Psikologi Pendidikan

Penulis:

Prof. Dr. A. Sri Haryati, M.Pd

Rini Setiawati, M.Pd

Desinta Kristanti Putri

Editor:

Nyai Zahara Saïidah Umar

Diterbitkan oleh:
Lembaga Penerbitan dan Publikasi Ilmiah
IAI Bunga Bangsa Cirebon
Tahun 2024

Judul Buku : Buku Ajar Psikologi Pendidikan

Penulis : Prof. Dr. A. Sri Haryati, M.Pd
Rini Setiawati, M.Pd
Desinta Kristanti Putri

Editor : Nyai Zahara Saiidah Umar

Lay Out : Amin Bahtiar, S.Pd

Desain : Amin Bahtiar, S.Pd

Sampul

Penerbit : Lembaga Penerbitan dan Publikasi IAI Bunga Bangsa Cirebon
Jl. Widarasari No III- Tuparev-Cirebon.
Tlp (0231) 2462215
E-Mail: Pustakabungabangsa@yahoo.com.
<https://lppi.bungabangsacirebon.ac.id>

Hak cipta dilindungi undang-undang

All Right Reserved

Cetakan I : Juli 2024

v + 150 hlm; 24 cm x 17 cm

ISBN : proses

Dilarang keras menterjemahkan, mengcopi atau memperbanyak sebagian atau keseluruhan isi buku ini dalam bentuk apapun baik mekanik maupun elektronik, tanpa seizin tertulis dari Lembaga Penerbitan dan Publikasi Ilmiah IAI Bunga Bangsa Cirebon

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur tercurah limpahkan pada Allah SWT karena rahmat-Nya kami dapat menyelesaikan sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan buku yang berjudul “Psikologi Pendidikan” tanpa adanya halangan.

Kami selaku penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada ibu Rini Setiawati, M.Pd yang berkenan untuk membimbing kami dalam menyusun materi ini. Kami juga ingin menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan buku ini. Buku ajar “Psikologi Pendidikan” ini menyajikan berbagai materi tentang pengenalan terhadap aspek-aspek dalam pendidikan. Mulai dari pengertian, tujuan, fungsi, dan teori-teori belajar. Dalam buku ini juga terdapat hukum perkembangan pendidikan dan permasalahan di dunia pendidikan disertai dengan cara menanggulangnya.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan buku ini masih terdapat kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, dengan tangan terbuka kami menerima segala saran dan kritik dari pembaca agar kami dapat memperbaiki penyusunan buku ataupun karya tulis selanjutnya. Kami juga berharap agar buku ini bisa digunakan sebagai sumber ilmu dan informasi yang bermanfaat bagi semua kalangan.

Magelang, Juni 2024

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI_iii | iv |
| BAB I PSIKOLOGI PENDIDIKAN: KONSEP PSIKOLOGI PENDIDIKAN | 1 |
| BAB II GEJALA JIWA (ARTI, JENIS, DAN FAKTOR YANG MEMENGARUHI) | 12 |
| BAB III KONSEP PERBEDAAN INDIVIDU (ARTI, MACAM, FAKTOR, CARA GURU MENYIKAPINYA) | 28 |
| BAB IV KONSEP BELAJAR (ARTI, PRINSIP, JENIS, CIRI, FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BELAJAR) | 35 |
| BAB V TEORI BELAJAR BEHAVIORISRTIK MENURUT PAVLOV, GUTHRIE, WATSON, SKINNER, DAN THORNDIKE | 44 |
| BAB VI TEORI BELAJAR PSIKOLOGI KOGNITIF (PIAGET, BRUNER, AUSUBEL, GAGNE, GESTALT) | 57 |
| BAB VII TEORI BELAJAR HUMANISTIK; CARL ROGERS, BENJAMINBLOOM, DAVID KRATHWOHL | 77 |
| BAB VIII TEORI BELAJAR HUMANISTIK, MENURUT KOLB, MUMFORD, DAN HABERMAS | 85 |
| BAB IX TEORI BELAJAR SIBERNETIK | 96 |
| BAB X PSIKOLOGI PENDIDIKAN: TEORI KONTRUKTIVISTIK DAN PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN | 107 |
| BAB XI CIRI, PRINSIP, DAN IMPLIKASI BELAJAR TEORI KONSTRUKTIVISTIK | 116 |
| BAB XII KELEBIHAN KELEMAHAN, PROSES BELAJAR, DAN PERBANDINGAN TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISTIK DENGAN BEHAVIORISTIK | 116 |
| BAB XIII EVALUASI HASIL BELAJAR | 131 |
| DAFTAR PUSTAKA | 142 |

BAB I

PSIKOLOGI PENDIDIKAN:

Konsep Psikologi Pendidikan

1. Psikologi Pendidikan

Barlow (1985) menyatakan *educational psychology* merupakan “Sekumpulan pengetahuan yang didasarkan pada penelitian psikologis yang menyediakan serangkaian sumber daya untuk membantu Anda berfungsi lebih efektif dalam proses belajar mengajar”. Sehubungan dengan opini itu, *educational psychology* ialah pengetahuan yang didasarkan pada penelitian psikologis dimana terdapat sekelompok tempat guna mendampingi pembelajaran dengan baik.

Di sisi lain, Whitterington mengemukakan pendapatnya (oleh Buchori (1978)) yang mana "*educational psychology* ialah studi sistematis tentang proses dan faktor-faktor yang terlibat dalam pendidikan manusia". Mengenai pernyataan tersebut, Ia mengemukakan bahwasanya *educational psychology* ialah *systematic learning* mengenai langkah-langkah serta faktor yang berkaitan pada pendidikan manusia. Sehubungan dengan pengertian *educational psychology*, bisa dipahami bahwa :

1. *educational psychology* ialah *educational knowledge* sesuai pada *psychological research*.
2. Hasil *psychological research* itu lalu diteliti dengan konkrit agar mewujudkan konsep, teori, metode, serta strategi.
3. Ke-empat hal diatas lalu dianalisis sampai terwujudnya *repertoire of resources*, yaitu sekelompok sumber yang isinya pendekatan dimana bisa diambil serta dimanfaatkan guna latihan kependidikan, misalnya pada proses belajar mengajar.

Maka dari itu, Psikologi Pendidikan bisa dipahami yang mana ialah salah satu kelompok psikologi secara khusus mempelajari aksi atau perbuatan seseorang, serta tujuan menjumpai fakta, *generalization*, serta definisi psikologi yang mana sehubungan mengenai pendidikan, dan didapatkan dengan cara ilmiah yang dikhususkan, sehubungan dengan hasil efektivitas proses pendidikan. Sehubungan pada pernyataan itu, dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan selalu berkaitan erat dengan Psikologi.

2. Zona Psikologi Pendidikan

Jika kita ingin memahami zona Psikologi Pendidikan, kita akan menemukan banyak interpretasi dalam berbagai buku yang berbeda. Zona Psikologi Pendidikan menurut Glen M. Blair :

1. Tumbuh kembang secara umum
2. Psikologi anak
3. Kesehatan mental Guru dan siswa
4. Kecerdasan
5. Perbedaan individu
6. Hakikat proses pembelajaran
7. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran
8. Permasalahan transfer pembelajaran
9. Soal tes, penilaian, dan pengukuran
10. Teori dasar motivasi
11. Pentingnya motivasi di kelas
12. Perkembangan sosial dan emosi

Beberapa buku menggambarkan lingkup zona yang luas , sementara yang lain lebih fokus kepada aspek yang lebih terinci . Meski begitu , secara umum ruang lingkup Psikologi Pendidikan meliputi :

- a. Keturunan dan lingkungan
- b. Pertumbuhan dan perkembangan
- c. Kemampuan dan perilaku
- d. Hasil proses pendidikan dan pengaruh pribadi dan sosial terhadap individu
- e. Kesehatan mental dan Pendidikan
- f. Peringkat hasil Pendidikan

Intinya, zona dalam Psikologi Pendidikan adalah si Peserta didik , Proses belajarnya , dan bagaimana situasi belajarnya. Soerjabrata (1974: 6-13) Gambaran yang statis, dan kajian psikologi peserta didik dalam dunia pendidikan meliputi gejala-gejala kejiwaan dan perilaku umum psikologi mencakup penelitian psikologis pada siswa secara individu selama masa pendidikan mereka, gambaran dinamis dari perubahan perilaku mereka.

3. Peran Psikologi Pendidikan

Psikologi pendidikan memberikan kontribusi terhadap pengembangan potensi siswa. Peranan psikologi pendidikan dalam mengembangkan potensi peserta didik dapat diwujudkan pada tiga tahapan pendidikan:

1. Tahap Pra Pembelajaran
2. Tahap Selama Pembelajaran
3. Tahap Evaluasi Pasca Pembelajaran

1. Tahap Pra Pembelajaran

- Mengembangkan kurikulum yang sesuai dan mengembangkan program pendidikan.
- Mengembangkan kurikulum dan program yang menarik bagi peserta didik.
- Menyiapkan buku pelajaran yang akan digunakan siswa.
- Membuat rencana studi yang komprehensif.

2. Tahap Selama Pembelajaran

- Memperkenalkan sistem pembelajaran dan strategi pengelolaan kelas yang sesuai dengan siswa.
- Ciptakan lingkungan belajar yang positif.
- Rencanakan media pembelajaran yang akan anda gunakan dengan tepat.
- Memahami perbedaan karakteristik siswa.

3. Tahap Evaluasi Pasca Pembelajaran

- Penilaian hasil belajar siswa. Dapat dilakukan melalui ujian lisan, tertulis, praktik, atau non-ujian.

Ada kebutuhan yang jelas untuk mengintegrasikan pendidikan ke dalam upaya pembangunan di berbagai bidang. Promosi dan integrasi upaya pendidikan di masyarakat berkembang telah membuahkan hasil yang memuaskan dalam mengatasi masalah politik, sosial, ekonomi dan sosial budaya.

Karena inisiatif dalam pengambilan kebijakan apa pun yang diambil oleh individu atau otoritas pada akhirnya harus ditelusuri kembali ke tingkat pengetahuan yang diperoleh orang tersebut, dan ketika para pendidik perlu diberi imbalan, pendidikan harus dilakukan dengan hati-hati karena

informasi tersebut harus ditelusuri kembali ke individu serta memberikan perhatian yang maksimal terhadap mutu pendidikan.

Dalam bukunya *Pembaruan Mengajar*, Mary Go Setiawan memaparkan berbagai peran psikologi pendidikan, yang menyelidiki komponen psikologis bagaimana siswa belajar. Perkembangan Kepribadian Pendidik dan Keberhasilan Pembelajaran Pendidik harus mengetahui kepribadian dirinya sebelum mengajar karena kepribadian pendidik mempunyai pengaruh yang besar terhadap sikap, kepribadian, dan kehidupan belajar peserta didik.

Selain itu, psikologi pendidikan merupakan bidang keilmuan yang mempelajari perkembangan segala kemungkinan dan kemampuan yang dimiliki siswa melalui interaksi interpersonal, sehingga akan membantu Anda dalam melakukannya secara bijaksana.

1. Pengetahuan Situasional

Karena kesesuaian lingkungan belajar dapat mempengaruhi keberhasilan belajar, maka psikologi pendidikan menggunakan observasi terhadap kepribadian siswa yang dipengaruhi oleh situasi tersebut untuk membantu memecahkan berbagai masalah pendidikan.

2. Emosi

Mengetahui keadaan emosi seseorang memungkinkan pendidik memahami emosi tersebut dan memperlakukan siswa dengan hati-hati. Emosi adalah keadaan pikiran yang dapat mempunyai dampak signifikan terhadap situasi belajar siswa. Ketika keadaan emosi stabil, kemampuan belajar akan meningkat, dan sebaliknya.

3. Menciptakan Motivasi Belajar

Tujuan terpenting psikologi pendidikan adalah menciptakan keinginan belajar pada siswa. Psikologi pendidikan yang bertujuan untuk memahami karakteristik psikologis peserta didik, pada akhirnya harus mampu membangkitkan keinginan belajar peserta didik.

Oleh karena itu, tujuan psikologi pendidikan adalah menjadi alat penting yang memberikan landasan bagi para pendidik, konsultan, dan profesional pendidikan lainnya untuk berpikir dan bertindak untuk mengendalikan proses belajar mengajar.

4. Pendekatan dan Metode Penelitian dalam Psikologi Pendidikan

Secara garis besar terdapat dua pendekatan penelitian yang menjadi acuan pada psikologi pendidikan. Pendekatan yang pertama adalah pendekatan kuantitatif dan yang kedua adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kuantitatif ialah penelitian yang berguna untuk menjelaskan gejala secara *holistik-kontektual* dengan cara pengumpulan data dari halaman alami yang memanfaatkan diri penelitian untuk menjadi kunci instrumen. Penelitian kuantitatif bekerja dengan angka yang berwujud frekuensi, peringkat, ataupun skor. Penelitian ini bersikap deskriptif dan secara umum cenderung menggunakan analisis pendekatan induktif. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan, penelitian kuantitatif adalah penelitian yang memberatkan pada pengukuran serta analisis hubungan antar sebab dan akibat berbagai variable, bukan melalui prosesnya, lalu penyelidikan ditinjau dalam kerangka bebas nilai.

Berbeda dengan penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian dimana secara garis besar memanfaatkan analisis pendekatan deduktif dan juga induktif. Pendekatan tersebut berasal dari suatu kerangka teori, rumusan para ahli, serta pemahaman yang dilakukan peneliti dengan berdasar kepada pengalaman yang nantinya akan berkembang menjadi permasalahan disertai pemecahannya demi mendapatkan pembenaran dalam bentuk data empiris di lapangan. Dapat ditarik garis besarnya bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada proses ataupun makna yang tidak dikaji mendalam sehingga segala pengalaman dideskripsikan dengan kata atau bahasa pada konteks khusus alamiah dengan bantuan metode ilmiah.

Dari kedua jenis pendekatan yang sudah diuraikan, pastinya ada perbedaan yang signifikan antara kedua pendekatan tersebut. Untuk lebih jelasnya perbedaan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif, antara lain:

1. Perspektif Teori

Jika dilihat dari perspektif teori, penelitian kualitatif menganut aliran fenomenologis, ialah kegiatan penelitian berbasis gejala sosial serta tak hanya pada pikiran peneliti tentang gejala dan fakta namun juga persepsi dari objek yang diteliti. Sementara itu, penelitian kuantitatif menggunakan aliran positivisme, yaitu hanya perhatian pada fakta penelitian tersebut.

2. Pendekatan

Kerja peneliti kualitatif dimulai dengan mencoba mengerti tentang gejala yang menjadi perhatian dengan pikiran terbuka yang nantinya akan memperoleh interpretasi. Selanjutnya peneliti membandingkan satu

sumber dengan sumber lainnya untuk meyakinkan bahwa informasi sudah benar. Sementara itu, pendekatan pertama yang dilakukan peneliti kuantitatif ialah mengidentifikasi variabel sambil mengontrol variabel. Tahap selanjutnya ialah memilih subjek/objek yang ditentukan secara acak. Tahap akhir peneliti dilanjut dengan membandingkan hasil setelah melakukan pemasukan, tetapi menggunakan batasan.

3. Tujuan

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mencari suatu fenomena lalu meneliti fenomena tersebut dengan data lapangan, kemudian peneliti akan mengklasifikasi gejala yang berkarakter sama hingga sampai membentuk suatu teori. Sedangkan tujuan penelitian kuantitatif adalah mencari variabel dengan variabel lainnya untuk menjawab rumusan masalah dari hipotesis awal.

4. Sikap

Sikap peneliti kualitatif lebih condong ke ekspansionisme yaitu mengumpulkan data selengkap mungkin penelitian dapat menjadi sangat rumit lantaran harus memahami fenomena secara utuh. Sikap penelitian kuantitatif lebih condong ke reduksi yaitu dilakukan sebelum melakukan penelitian di lapangan sehingga peneliti fokus pada objek dan tidak melebar, oleh karena itu peneliti biasanya menyiapkan hipotesis dan kuisioner yang sudah ditetapkan.

5. Realitas

Paradigma fenomenologisme dianut oleh peneliti kualitatif, yaitu realita dianggap selalu berubah karena pengaruh waktu dan situasi yang menyebabkan peneliti bersifat ganda karena diteliti secara menyeluruh. Sebagaimana teori yang dianut peneliti kuantitatif, mereka juga penganut paradigma positivisme dalam kaca realitas, yaitu realita dianggap bersifat tunggal sehingga variabelnya walaupun lebih dari satu tetapi peneliti bisa meneliti secara terpisah sehingga variabel yang diperlukan dapat dikontrol.

6. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian kualitatif yaitu meneliti semua gejala yang dianggap relevan dengan penelitian dari proses seleksi dahulu tetapi mencakup fenomena yang lebih luas dari kuantitatif. Sedangkan peneliti kuantitatif menggunakan ruang lingkup pada variabel yang hanya masuk pada model penelitian yang telah dirancang terlebih dahulu.

Selain pendekatan yang telah diuraikan tadi, dalam psikologi penelitian juga terdapat metode penelitian. Kata metode berasal dari Bahasa Yunani '*methodos*' yang berarti 'cara' atau juga bisa diartikan menjadi 'menuju suatu jalan'. Metode ialah suatu usaha ilmiah untuk memahami subjek atau objek penelitian yang berkaitan dengan cara kerja. Sedangkan penelitian ialah suatu proses analisis data yang berguna untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan pengertian tadi, kita dapat menyimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu usaha pemecahan masalah dan juga pengembangan ilmu pengetahuan dengan memanfaatkan metode ilmiah. Metode longitudinal dan metode *cross-sectional* adalah dua metode yang biasa digunakan dalam psikologi pendidikan. Pengertian dari metode longitudinal ialah metode penelitian yang membutuhkan rentang waktu Panjang dalam pelaksanaannya. Untuk mencapai hasil, metode ini memakan waktu yang lama karena metode dilaksanakan hari demi hari , berbulan-bulan, bahkan mungkin bisa sampai tahun demi tahun dengan menganalisis seluruh kejadian. Berbanding terbalik dengan metode longitudinal, metode *cross-sectional* ialah metode yang tidak membutuhkan waktu lama untuk mencapai hasil atau bahkan relatif singkat.

Berdasarkan pendekatan yang dipakai, berikut ini adalah metode penelitian yang biasa digunakan pada psikologi pendidikan:

1. Penelitian historis, tujuannya yaitu merekonstruksi masa lalu dengan sistematis dan objektif. Dalam penelitian historis, kedudukan yang terpenting adalah sumber primer karena dari sumber itulah kebenaran sumber bahan lebih terpercaya daripada sumber sekunder.
2. Penelitian deskriptif, adalah penelitian yang berusaha menggambarkan dengan deskriptif yang jelas mengenai peristiwa, fenomena, maupun gejala yang terjadi saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi mengenai fakta-fakta suatu populasi secara faktual dan sistematis.
3. Penelitian perkembangan, memiliki tujuan untuk menganalisis suatu pola ataupun urutan pertumbuhan juga perubahan sebagai fungsi waktu. Sebagai contoh, penelitian pada bagaimana bayi berkembang ditinjau dari fisik dan psikisnya.
4. Penelitian kasus/lapangan, pada dasarnya penelitian ini dilakukan untuk mempelajari suatu kasus dengan cara yang intensif kepada kelompok-kelompok ataupun individu-individu yang dianggap

mengalami kasus tertentu. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki tujuan untuk mempelajari peristiwa dibalik keadaan sekarang dengan suatu subjek dan dilakukan secara intensif.

5. Penelitian korelasional, penelitian ini menggunakan studi korelasi. Studi ini mempelajari hubungan lebih dari satu variabel dan meninjau sejauh mana variasi dalam suatu variabel berhubungan satu sama lain. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji tingkat keterkaitan antara variasi satu dengan variasi faktor lainnya dengan melihat korelasinya.
6. Penelitian eksperimental sungguhan, penelitian ini adalah kunci dari model penelitian dengan berbasis pendekatan kuantitatif. Ada tiga syarat yang harus dilakukan peneliti untuk melakukan penelitian ini yaitu usaha mengontrol, memanipulasi, serta observasi. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menyelidiki kemampuan kendali antara hubungan sebab akibat.
7. Peneliti eksperimental semu, tujuannya untuk mempelajari adanya kemungkinan sebab-akibat sama seperti dengan penelitian eksperimental sungguhan namun bedanya terletak pada tidak adanya kemungkinan untuk mengontrol atau mengendalikan situasinya.
8. Penelitian kausal-komparatif, bertujuan membuka jalan pengamatan terhadap data untuk menyelidiki hubungan sebab-akibat yang diduga menjadi penyebab namun bukan dengan jalan eksperimen.
9. Penelitian tindakan, adalah penelitian yang dikakukan para partisipan untuk memperbaiki suatu praktek sebagai bentuk penelitian refleksi diri. Terdapat dua esensi dalam penelitian ini, hal itu yaitu perbaikan dan keterlibatan. Tujuannya untuk mengembangkan ketrampilan baru untuk diterapkan langsung serta dikaji hasilnya.
10. Penelitian survei, penelitian ini cukup banyak dilakukan karena berguna sebagai pemecah masalah terutama masalah pendidikan, salah satunya untuk melakukan rumusan pada kebijakan pendidikan. Dilakukannya penelitian ini memiliki maksud untuk mengumpulkan informasi tentang variabel dari suatu objek populasi atau kelompok.
11. Metode Penelitian dan Pembangunan (R&D), *Research and Development* atau penelitian dan pembangunan adalah metode penelitian yang dilakukan untuk mengembangkan ataupun menyempurnakan suatu produk dengan rangkaian proses atau langkah-langkah tertentu.

5. Manfaat Psikologi Pendidikan

Seseorang mengkaji Psikologi ialah guna mewujudkan individu agar dirinya terwujud dengan baik, diliputi kebahagiaan serta kesempurnaan. Sebab kajian psikologi nyatanya tergolong dalam banyak kelompok. Lebih dari satu persoalan dimana bisa dibuat serta dirampungkan dengan kajian psikologi. Contohnya mengenai seseorang dimana kehidupannya pada sekitar pabrik, sekolah, sawah, kantor, serta ditempat manapun hidup kita. Pada pernyataan tersebut bisa dipahami bahwasanya kegunaan mengkaji psikologi yaitu:

1. Guna memahami permasalahan kejiwaan serta arti yang konkrit mengenai sifat dan perilaku seseorang.
2. Guna memberikan pemahaman mengenai aksi jiwa dan cara kerja jiwa untuk mejadi cara guna mengetahui aksi perbuatan seseorang.
3. Guna memahami proses pendidikan menuju proses yang bagus.
4. Agar tak sungkan dalam merubah cara kehidupan, perbuatan serta aksi pada kemasyarakatan.
5. Membuat hidup menjadi terarah, penuh kebahagiaan serta tersempurnakan.

Muhammad dan Novan (2013) menyatakan terdapat kegunaan untuk guru pada mengkaji psikologi pendidikan, seperti:

1. Mengetahui bedanya peserta didik (*diversity of student*) dikarenakan seseorang terwujud dengan memiliki kelebihan yang beragam, sosok pendidik harusnya paham akan pernyataan tersebut. Dengan guru yang paham dengan baik pada muridnya, hendaknya terwujud adanya kegiatan belajar yang baik dan terarah dan sistem pembelajaran yang teratur dengan baik.
2. Guna mewujudkan hasil belajar yang teratur di dalam kelas.

Seorang pengajar harusnya bisa mewujudkan suasana belajar dengan baik, hingga jalannya belajar dapat terlaksana dengan *khidmat*. Sehingga, guru wajib tahu aturan tepat pada jalannya kegiatan pembelajaran serta mengerti akan murid yang butuh perhatian dengan cara yang khusus guna mewujudkan sistem pembelajaran yang terarah. Fungsi psikologi pendidikan ialah menjadikan Guru bisa mengerti psikologi serta mewujudkan kondisi pembelajaran yang teratur.

3. Guna menumbuhkan teknik dan cara belajar.

Mengambil teknik serta sarana belajar hendaknya memantaskan perkembangan serta karakter siswa. Guru bisa memahaminya melalui mengkaji psikologi pendidikan khususnya dalam tugas perkembangan

manusia. Alhasil, apabila susunan pendidikan telah pas pada situasi siswa, langkah-langkah belajar bisa terselenggara dengan baik.

4. Memberi Bimbingan Konseling.

Guru diharap bisa mengajarkan muridnya. Khususnya apabila muridnya dalam masalah akademik. Dengan menjadi guru, guru pun bisa menerapkan pendekatan emosional kepada muridnya. Apabila terjalin satu sama lain yang baik, pembelajaran pun dapat berjalan dengan baik.

5. Mengevaluasi hasil pembelajaran.

Guru tidak hanya mengajar tetapi juga mengevaluasi pelajaran. Dengan mempelajari psikologi pendidikan, guru diharapkan dapat memberikan penilaian dan evaluasi yang adil dengan menyesuaikan kemampuan setiap siswa tanpa membedakan mereka.

6. Berhubungan baik dengan siswanya.

Pendidik yang memahami psikologi pendidikan dapat berinteraksi dengan siswanya dengan cara lebih bijak dan menghargai. Dengan pemahaman ini pendidik juga dapat menjadi orang yang menyenangkan bagi siswanya.

7. Menilai hasil pembelajaran yang adil.

Pengetahuan tentang psikologi Pendidikan dapat membantu guru membuat penilaian pembelajaran yang efektif. Ini dapat mencakup bagaimana melakukan penilaian, mematuhi prinsip penilaian, dan menentukan hasil penilaian.

8. Menetapkan tujuan pembelajaran yang tepat.

Psikologi pendidikan dapat membantu guru dalam menentukan perubahan perilaku yang diinginkan sebagai hasil dari pembelajaran.

9. Penggunaan media pembelajaran yang tepat.

Alat bantu yang tepat Psikologi pendidikan dapat membantu pendidik memilih media apa yang tepat untuk digunakan dalam kelas. Penggunaan media audio visual, misalnya, dapat memberikan siswa gambaran dunia nyata.

10. Penyusunan jadwal pelajaran.

Jadwal pelajaran harus disesuaikan dengan kondisi psikologis siswa. Misalnya, pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa dapat diberikan di awal pelajaran saat siswa masih segar dan siap untuk belajar.

11. Melayani dan mendukung kegiatan belajar siswa.

Memfasilitasi adalah upaya untuk memaksimalkan potensi siswa. Memotivasi adalah upaya mendorong siswa untuk bertindak. Tidak mudah

bagi guru untuk berperan sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa jika tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang psikologi pendidikan (Wiyani, 2013) (Khodijah, 2016).

BAB II

GEJALA JIWA

(Arti, Jenis, Dan Faktor Yang Memengaruhi)

A. Pengertian Gejala Jiwa

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari proses mental dan pola perilaku manusia. Adapun untuk memahami perilaku manusia kita perlu memahami proses mental yang mendasari perilaku tersebut. Demikian juga kita akan lebih mudah mengerti dan memahami keadaan mental siswa dengan menganalisis perilakunya. Oleh karena pentingnya memahami tentang proses mental tersebut, maka dalam pembahasan ini akan diterangkan mengenai proses mental yang berhubungan dengan proses belajar mengajar. Terdapat 4 jenis gejala jiwa yaitu gejala jiwa kognisi, gejala jiwa konasi, gejala jiwa emosi, dan gejala jiwa campuran.

B. Gejala Jiwa Kognisi

Pengertian kognisi secara etimologi berasal dari bahasa latin “*cognoscere*” yang artinya mengetahui. Kognisi dapat pula diartikan sebagai pemahaman terhadap pengetahuan atau kemampuan untuk memperoleh pengetahuan. Kognisi secara terminologi adalah kepercayaan seseorang tentang sesuatu yang didapatkan dari proses berpikir tentang seseorang atau sesuatu. Jadi gejala kognisi adalah gejala bagaimana cara manusia memberi arti pada rangsangan. (Alex Sobur. (2016). Psikologi Umum, Bandung: Pustaka Setia Barat, hal. 409.)

Gejala kognisi juga dipahami sebagai proses mental karena kognisi mencerminkan pemikiran. Kognisi tidak bisa diamati secara langsung akan tetapi bisa diukur melalui tindakan. Gejala kognisi meliputi: pengamatan, persepsi/tanggapan, khayalan (*fantasy*), ingatan (*memory*), berfikir (*thinking*), dan kecerdasan (intelejensi).

a. Pengamatan/ penginderaan

Manusia mengenal suatu obyek dengan melihat, mendengar, mencicip, dan membau. Pengamatan sendiri meliputi: penglihatan, pendengaran, pengecap, peraba, dan pembau.

b. Persepsi/ tanggapan

Saat proses pengamatan berhenti dan hanya tinggal kesan-kesan nya atau ingatan nya saja hal itu disebut sebagai tanggapan. Terdapat 2 jenis

tanggapan yaitu tanggapan laten dan tanggapan aktual. Tanggapan laten terjadi apabila tanggapan tersebut tidak kita sadari sedangkan tanggapan aktual terjadi apabila tanggapan tersebut kita sadari.

c. Khayalan (*fantasy*)

Fantasi merupakan pemikiran atau bayangan yang berada dalam alam imajinasi kita. Fantasi ini bersifat tak terbatas dan sulit diamati karena tidak semua khayalan dapat diwujudkan di dunia nyata. Agus Sujanto, Psikologi Umum, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 50-52. Fantasi dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Fantasi tak disadari yaitu fantasi yang terjadi dengan tidak disengaja. Biasanya terjadi pada anak-anak.
2. Fantasi yang disadari yaitu fantasi yang terjadi dengan disengaja. Dalam fantasi jenis ini digolongkan menjadi 2 yaitu aktif dan pasif. Fantasi aktif berarti dikendalikan oleh fikiran serta kemauan. Fantasi pasif berarti hanya sebagai wadah dan tidak dikendalikan oleh fikiran serta kemauan. Sedangkan fantasi aktif dibedakan menjadi fantasi mencipta dan fantasi terpimpin.

Fungsi fantasi dalam kehidupan sehari-hari yaitu Fantasi sangat penting untuk kehidupan sehari-hari karena memberi kita kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain. Kekuatan imajinasi memungkinkan kita untuk membayangkan diri kita dalam situasi yang berbeda dan merasakan apa yang orang lain rasakan. Dengan demikian, kita dapat lebih memahami sesama manusia dan lebih peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain, yang menghasilkan hubungan antarpribadi yang lebih baik. Fantasi juga memungkinkan kita untuk belajar tentang budaya lain tanpa meninggalkan tempat kita sekarang. Melalui cerita dan dongeng dari berbagai tempat di seluruh dunia, kita dapat mengenal tradisi dan prinsip yang berbeda, dan kita juga dapat memahami bahwa di balik perbedaan ini ada nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Ini meningkatkan rasa saling menghormati di antara masyarakat global dan membantu kita menghargai keragaman budaya. Fantasi juga membuat pemahaman sejarah dan aspek geografis menjadi menarik dan menyenangkan. Kita dapat menggambarkan pemandangan alam yang belum pernah kita lihat atau menyelami peristiwa sejarah yang telah membentuk dunia kita melalui narasi fiksi. Dengan cara ini, kita tidak hanya belajar tentang fakta-fakta, tetapi juga merasakan suasana dan

konteks dari tempat dan waktu tersebut, yang membuat pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna.

d. Ingatan (*memory*)

Menurut Bruno (1987), memori adalah proses mental yang melibatkan pengkodean, penyimpanan, dan pengambilan informasi dan pengetahuan, semuanya terkonsentrasi di otak. Ketika kita menerima informasi melalui mata kita dengan melihat simbol/huruf atau ketika telinga kita mendengar suatu informasi, informasi tersebut terlebih dahulu masuk ke memori jangka pendek atau memori kerja/memori jangka pendek. Kemudian informasi tersebut akan diberi kode khusus. Setelah proses pengkodean selesai, informasi dimasukkan dan disimpan dalam penyimpanan jangka panjang atau permanen.

Jenis-jenis ingatan:

1. Ingatan sensoris (*sensory memory*)

Proses penyimpanan ingatan melalui jalur saraf sensorik hanya membutuhkan waktu singkat. Menurut Brown (1987) informasi yang diperoleh melalui panca indera (penglihatan, sentuhan, penciuman, pendengaran, dan pengecap) mungkin hanya bertahan dalam 1 sampai 2 detik saja. Pernyataan tersebut didukung oleh Rathus (2007) yang menyatakan bahwa informasi yang pertama kali kita terima dari lingkungan kita dan melalui panca indera kita hanya bertahan selama 1 detik. Sedangkan Santrock (2005) mengemukakan bahwa informasi yang diterima melalui penglihatan hanya berlangsung seperempat detik.

2. Memori jangka pendek (*short term memory*)

Memori jangka pendek merupakan proses penyimpanan memori sementara. Memori jangka pendek disebut juga *working memory* karena informasi yang tersimpan hanya disimpan selama diperlukan. Menurut Santrock (2005) jika informasi tidak diulang dalam waktu 30 detik, informasi tersebut akan hilang.

3. Memori jangka panjang (*long term memory*)

Suatu proses penyimpanan informasi yang relatif permanen. Dalam hal ini Reed (2007) membagi ingatan jangka panjang menjadi 3 jenis, yaitu:

a) Memori prosedural (*procedural memory*)

Memori akan perilaku, keterampilan, dan proses yang dipelajari. Misalnya, seseorang bisa mengendarai sepeda, meskipun sudah lama tidak mengendarainya.

b) Memori semantik (*semantic memory*)

Memori yang berisi pengetahuan umum tentang makna sesuatu. Misalnya, orang tahu apa arti kata “jalan”.

c) Memori episodik (*episodic memory*)

Mengingat peristiwa atau pengalaman tertentu dan mengetahui kapan dan di mana peristiwa itu terjadi. Meskipun peristiwa itu sudah terjadi dalam jangka waktu yang cukup lama, orang tersebut dapat mengetahui kapan dan di mana ia mengalami kecelakaan walaupun peristiwa tersebut telah berlalu 15 tahun yang lalu.

e. Berfikir (*thinking*)

Berpikir adalah aktivitas mental manusia dalam memahami informasi yang diterima, menalar, dan mengambil keputusan. Berpikir mencakup aktivitas memanipulasi dan mentransformasikan informasi dalam memori, serta pembentukan konsep, penalaran, berpikir kritis dan kreatif, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah. Berbagai teori dan konsep telah dikemukakan mengenai berpikir, seperti teori Piaget yang membagi berpikir menjadi beberapa tingkatan, mulai dari pemikiran awal hingga pemikiran tingkat tinggi. Berpikir juga berkaitan dengan kemampuan berpikir matematis, dan kebiasaan berpikir yang baik dapat meningkatkan kemampuan berpikir matematis siswa.

f. Kecerdasan (intelegensi)

Kecerdasan adalah kemampuan mental yang memungkinkan seseorang berpikir, belajar, dan berinteraksi dengan lingkungan. Kecerdasan dapat dilihat dari berbagai aspek seperti kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, kecerdasan moral, dan kecerdasan lainnya. Dalam psikologi, kecerdasan intelektual biasanya diukur dengan IQ (*Intelligent Quotient*), yang mengacu pada pemikiran logis dan kemampuan analitis. Kecerdasan emosional, sebaliknya, melibatkan kemampuan mengenali dan mengendalikan emosi diri sendiri dan orang lain.

Howard Gardner, seorang profesor dan psikolog Harvard, mengajukan teori kecerdasan ganda yang menyatakan bahwa manusia memiliki sembilan jenis kecerdasan yang berbeda. Jenis kecerdasan ini meliputi:

1. Kecerdasan Visual-Spasial: Kemampuan berpikir abstrak dan sangat tajam dalam memahami bentuk fisik dan sudut pandang.
2. Kecerdasan Musikal: mempunyai kemampuan mengekspresikan diri melalui musik.
3. Kecerdasan Interpersonal: mempunyai kemampuan memahami dan mengamati perubahan suasana hati orang lain.
4. Kecerdasan Intrapersonal: mempunyai kemampuan memahami kepribadian dan emosi diri sendiri.
5. Kecerdasan Naturalistik: memiliki kemampuan menyatu dengan alam dan memiliki keterampilan bertahan hidup di alam liar.
6. Kecerdasan Eksistensial: sangat tertarik dengan makna hidup, mati, dan realitas hidup.
7. Kecerdasan Logis-Matematika: mempunyai kemampuan memecahkan masalah dan berpikir konseptual dan abstrak.
8. Kecerdasan Linguistik: memiliki kepekaan yang sangat baik terhadap makna kata, urutan kata, bunyi kata, ritme, nada, dan rima.
9. Kecerdasan Kinestetik Fisik: mempunyai kemampuan menggunakan tubuhnya dengan sangat baik dan berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa tubuh.

Secara ringkas, kecerdasan adalah kemampuan mental yang memungkinkan seseorang berpikir, belajar, dan berinteraksi dengan lingkungan. Kecerdasan dapat dilihat dari berbagai aspek seperti kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, kecerdasan moral, dan kecerdasan lainnya. Teori kecerdasan majemuk Howard Gardner menyatakan bahwa manusia memiliki sembilan jenis kecerdasan berbeda, masing-masing dengan kemampuan dan keterampilan berbeda Informasi dalam memori, serta pembentukan konsep, penalaran, berpikir kritis dan kreatif, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah. Berbagai teori dan konsep telah dikemukakan mengenai berpikir, seperti teori Piaget yang membagi berpikir menjadi beberapa tingkatan, mulai dari pemikiran awal hingga pemikiran tingkat tinggi. Berpikir juga

berkaitan dengan kemampuan berpikir matematis, dan kebiasaan berpikir yang baik dapat meningkatkan kemampuan berpikir matematis siswa.

C. Gejala Jiwa Konasi

Konasi atau biasa disebut kemauan adalah salah satu fungsi hidup kejiwaan manusia, dapat diartikan sebagai aktifitas psikis yang mengandung usaha aktif dan berhubungan dengan pelaksanaan suatu tujuan. Adapun tujuan kemampuan pelaksanaan adalah pelaksanaan suatu tujuan-tujuan yang harus diartikan dalam suatu hubungan. Kemauan dapat disamakan dengan kehendak dan hasrat. Konasi (kemauan) adalah berbuat, bereaksi, berusaha, berkehendak, dan berkemauan. Aspek konasi kepribadian ditandai dengan tingkah laku yang bertujuan dan impuls untuk berbuat (Chaplin, 1989). Kehendak atau konasi juga berarti suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai suatu yang merupakan kekuatan dari dalam dan tampak dari luar sebagai gerak-gerak. Gejala konasi meliputi dorongan, keinginan, hasrat, kecenderungan, hawa nafsu, dan kemauan. Motivasi berkaitan erat dengan gejala konasi seorang individu.

1. Pengertian Motivasi

Motivasi dapat digambarkan dalam beberapa cara sebagai kebutuhan (*needs*), keinginan (*wants*), gerak hati (*impulse*), naluri (*instincts*), dan dorongan (*drive*), yaitu sesuatu yang memaksa tubuh manusia untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Konsep yang disebut motivasi digunakan untuk menjelaskan awal, arah, dan intensitas perilaku seseorang. Keadaan yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas tertentu dikenal sebagai motivasi. Rangsangan luar, seperti memberikan hadiah kepada seseorang yang melakukan pekerjaan yang baik, dapat menjadi sumber motivasi. Motivasi jenis ini biasanya disebut sebagai motivasi ekstrinsik. Namun, tidak jarang motivasi muncul dalam diri siswa, yang disebut motivasi intrinsik. Misalnya, seorang siswa menyukai membaca karena keinginan untuk belajar lebih dalam. Menurut Baron (1992), motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan kepada perilaku. Dengan kata lain, perilaku yang termotivasi adalah energik, terarah, dan bertahan lama. Kekuatan yang memberikan energi dan mengarahkan perilaku guna meraih tujuan itu dikenal sebagai motivasi. Situasi di dalam diri seseorang yang mengarahkan, mendorong, dan mempertahankan perilaku. Ini adalah beberapa definisi motivasi dari berbagai disiplin psikologi.

2. Jenis Motivasi

Ditinjau dari sumbernya, motivasi terbagi menjadi 2, yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Winskel, 1996). Motivasi internal untuk melakukan sesuatu, atau tujuan itu sendiri, dikenal sebagai motivasi intrinsik. Ini bergantung pada "nilai" dari kegiatan yang dilakukan tanpa menerima penghargaan dari sumber luar. Misalnya, siswa mungkin saja belajar menghadapi ujian dikarenakan mereka senang dengan subjek yang diujikan. Ada 2 jenis motivasi intrinsik: (1). Determinasi diri, dalam perspektif ini, siswa ingin percaya kalau mereka melakukan suatu hal karena keinginan sendiri, bukan karena keberhasilan atau imbalan eksternal. (2). Pilihan personal, pengalaman optimal ini berwujud rasa senang dan bahagia yang tidak kecil. Pengalaman optimal banyak terjadi saat individu merasa bisa menguasai dan konsentrasi penuh ketika melakukan suatu kegiatan. Pengalaman optimal juga sering terjadi saat seseorang terlibat dengan tantangan yang dianggap tidak begitu sulit namun juga tidak begitu mudah. Motivasi ekstrinsik berarti melakukan sesuatu supaya mendapatkan hal yang lain (cara untuk menggapai tujuan). Motivasi ekstrinsik kerap dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman. Imbalan eksternal bisa membantu mengubah sikap atau perilaku individu. Imbalan digunakan sebagai timbal balik dari penyelesaian suatu tugas, dimana tujuannya untuk mengendalikan perilaku peserta didik.

3. Teori Motivasi

Morgan dkk. (1986) menyebutkan empat teori motivasi yang telah ada sejak lama (perspektif lama) yaitu teori *drive*, teori insentif, teori *opponent-process*, dan teori level optimal. Di sisi lain, Elliot dkk. (1999) menyebutkan empat teori motivasi yang sekarang populer, yakni teori kebutuhan hierarkhi Maslow, teori kognitif Bruner, teori untuk berprestasi, dan teori atribusi.

a. Teori Hedonisme (*Opponent-Process*)

Teori ini mengarah pada gagasan bahwa setiap orang lebih suka melakukan hal-hal yang menyenangkan daripada hal-hal yang sulit. Teori level optimal mengatakan bahwa orang dimotivasi untuk bertindak menggunakan cara khusus untuk menjaga tingkat pembangkitan optimal yang menyenangkan.

b. Teori Naluri

Teori naluri menyatakan bahwa kekuatan biologis bawaan memberi dampak pada anggota tubuh agar bertindak dengan cara tertentu dalam

suatu situasi secara tepat. Sebaliknya, naluri menguasai seseorang dalam menentukan tujuan dan tindakan yang akan dilakukan.

c. Teori Reaksi yang Dipelajari

Menurut teori ini, seorang pemimpin atau pendidik harus memahami riwayat kehidupan dan kebudayaan orang yang dipimpinnya sebelum memotivasi anak buah atau anak didiknya.

d. Drive Theory

Dalam teori ini, "teori naluri" dan "teori reaksi yang dipelajari" digabungkan. Daya pendorong adalah sejenis naluri, tetapi hanyalah dorongan kekuatan yang luas terhadap suatu yang umum.

e. Teori Arousal

Elizabeth Duffy adalah pencipta teori ini. Dia menyatakan bahwa makhluk tidak selalu berupaya menghapus ketegangan; sebaliknya, mereka berusaha meningkatkan ketegangan dalam diri mereka sendiri. Ketegangan ideal yang subjektif disebut homeostatis.

f. Teori Atribusi

Suatu hal atau situasi yang berkaitan dengan sukses atau gagalnya suatu tugas disebut kontribusi. Ada tiga asumsi utama mendasarinya (Khodijah, 2016:155). Pertama, orang ingin tahu apa yang mendorong perilaku mereka, khususnya perilaku atau sikap yang penting bagi mereka. Kedua, mereka tidak memutuskan pemicu perilaku mereka secara kebetulan. Ketiga, penyebab perilaku yang ditetapkan individu berdampak pada perilaku berikutnya. Menurut teori ini, perilaku seseorang ditentukan oleh bagaimana atribusinya terhadap pemicu sebelumnya dari perilaku yang sama. Misalnya, guru yang buruk, kesehatan yang buruk, pelajaran yang tidak menarik, ketidakberuntungan, kurangnya usaha, kurangnya kemampuan, pekerjaan yang terlalu sulit, dan penerapan strategi yang salah.

g. Teori Hierarki Kebutuhan Maslow

Kebutuhan fisiologikal (*physiological needs*), contohnya makan, minum, tidur, dan seks. Kebutuhan rasa aman (*safety needs*), yang mencakup kebutuhan fisik serta kebutuhan mental, psikologis, dan intelektual. Kebutuhan akan kasih sayang (*love needs*). Kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*), yang biasanya diwakili oleh berbagai simbol status. Aktualisasi diri (*self-actualization*), yakni terbukanya peluang seseorang

untuk mengasah potensi atau bakat dalam dirinya lalu diubah menjadi kemampuan nyata.

h. Teori Motivasi Sosial (McClelland)

Menurut McClelland, kebutuhan menentukan tingkah laku seseorang. Mengacu pada konsep McClelland mengenai motivasi, ada tiga kebutuhan utama yang mendorong perilaku seorang individu, yaitu *need for achievement*, *need for affiliation*, dan *need for power*.

4. Teknik-Teknik Memotivasi Peserta Didik

Elliot (1999) menyatakan bahwa terdapat tiga situasi dimana seorang pendidik dapat mendorong siswanya untuk belajar.

a. Saat Mengawali Belajar (sikap dan kebutuhan)

Guru dapat memulai pelajaran dengan pertanyaan-pertanyaan untuk mendorong siswa agar menunjukkan sikap dan apa yang mereka butuhkan dalam pelajaran. Perlahan-lahan, mereka mendorong siswa untuk bersikap positif dan menerima kebutuhan mereka.

b. Selama Belajar (stimulasi dan pengaruh)

Untuk meningkatkan motivasi siswa, pelajaran bisa dibuat menjadi menarik dan juga menggunakan permainan sebagai sarana belajar. Guru juga harus memberi tahu siswa bagaimana dampak perilaku siswa tersebut.

c. Mengakhiri Belajar (kompetensi dan *reinforcement*)

Guru harus memastikan bahwa siswa berkemampuan dalam memenuhi hal yang diperlukan untuk mencapai tujuan, dan *reinforcement* harus diberikan segera dan sesuai dengan porsinya.

Adapun untuk memotivasi peserta didik, pengajar perlu menanamkan kesadaran melalui hal sebagai berikut:

a) *Cognitive Insight*

Pada tahap ini, kesadaran siswa terbatas pada kognitif; mereka termotivasi hanya dengan informasi yang mereka terima. Mereka mulai membandingkan tingkah laku yang akan dilakukan dengan tingkah laku orang lain dan rekan sebaya mereka untuk membuat keputusan mengenai nasehat guru.

b) *Affective Insight*

Kesadaran pada tahap afeksi sangat bertumpu pada seberapa puas siswa dengan tindakan yang disarankan. Jika siswa merasa puas dengan pelajaran dan pengalamannya selama kegiatan belajar, mereka akan lebih tertarik untuk mengulangi.

c) *Cognitive Insight*

Siswa memiliki komitmen yang kuat untuk mengikuti nasehat guru karena mereka percaya dan memiliki hasrat yang besar untuk meraih keberhasilan. Mereka adalah peserta didik yang selalu memperluas pengetahuannya untuk mencapai prestasi yang diinginkan.

d) *Action Insight*

Pada tingkat dimana siswa ikut serta dalam kegiatan berprestasi, guru hanya perlu membuat suasana kompetitif di kelas dan di sekolah melalui komunikasi persuasif yang mendorong keinginan siswa untuk berprestasi.

D. Gejala Jiwa Emosi

Istilah "stabilitas emosional" mengacu pada keadaan emosi seseorang yang stabil saat mereka beradaptasi dengan lingkungan mereka agar merasa nyaman dan sehat. Menurut pernyataan Gerungan (dalam Ahmad, 2022), stabilitas emosi tidak menyiratkan terlalu mengekspresikan perasaan, karena ekspresi emosi yang berlebihan dapat merusak kesejahteraan fisik dan psikologis seseorang. Istilah "stabilitas emosional" mengacu pada keadaan emosi seseorang yang stabil saat mereka beradaptasi dengan lingkungan mereka agar merasa nyaman dan sehat. Menurut pernyataan Gerungan (dalam Ahmad, 2022), stabilitas emosi tidak menyiratkan terlalu mengekspresikan perasaan, karena ekspresi emosi yang berlebihan dapat merusak kesejahteraan fisik dan psikologis seseorang. Terdapat dua jenis stabilitas emosional. Secara berbeda, stabilitas positif mengacu pada kecenderungan individu untuk tenang, percaya diri, dan memiliki rasa yang kuat, sedangkan stabilitas negatif mengacu pada kecenderungan individu untuk mudah gelisah, cemas, depresi, atau tidak depresi sama sekali (Stephen P. Robbins & Timothy A. Judge, dalam Ahmad, 2022). Siswa laki-laki lebih stabil secara emosional daripada siswa perempuan, menurut penelitian Sheema A. (dalam Ahmad, 2022). Ini mungkin karena siswa laki-laki kurang mampu menyesuaikan emosi mereka dan lebih mudah terganggu oleh orang lain di sekitar mereka. Selain itu, wanita juga mengalami kecemasan dan rasa tidak aman.

Marliany (dalam Ali, 2016)) menyatakan bahwa gejala Seorang manusia yang normal atau stabil bergantung pada dorongan luar atau dukungan dari lingkungan mereka serta bantuan internal dari dalam. Berikut ini adalah faktor yang mempengaruhi gejala jiwa emosi yang diharapkan di antara ini:

1. Perasaan aman

Manusia memiliki keinginan psikologis untuk keamanan. Aktivitas mental seorang pria memiliki pengaruh yang menguntungkan pada hidupnya jika dia merasa aman.

2. Kepercayaan

Kepercayaan ini merupakan indikasi jiwa, dan penting untuk dicatat bagaimana diri muncul di luar. Kebangkitan percaya diri dari diri dan pengetahuan yang lapang.

3. Penguasaan

Tanda kepribadian yang lebih kuat adalah introspeksi, yang muncul dari upaya untuk melindungi atau menghindari apa pun yang mungkin merugikan diri sendiri.

4. Harga diri

Harga diri dan citra diri saling terkait.

Waktu yang penting dalam hidup untuk kesehatan mental adalah masa remaja. Pertumbuhan biologis, kognitif, dan psikologis adalah beberapa perubahan yang terjadi remaja akan merasa stres jika mereka tidak dapat menyesuaikan diri dengan hal ini. Salah satu bentuk kesejahteraan yang menjaga terhadap stres adalah dukungan sosial. Kelompok sebaya mereka adalah sumber dukungan sosial selain orang tua mereka. Remaja mengamati guru teman, dan orang dewasa lainnya selain orang tua mereka. Remaja yang tidak mendapatkan dukungan sosial yang cukup akan memiliki masalah kesehatan mental. (Rufaida, 2021).

Upaya harus dilakukan untuk mengatasi masalah ini dengan mengikuti kemajuan teknologi. Menggunakan aplikasi untuk mengidentifikasi kasus kecemasan dan kesedihan di masyarakat adalah salah satu metode. Untuk mengidentifikasi adanya masalah emosional mental dan depresi pada anak-anak dan remaja, identifikasi dini dan pengobatan sangat penting. Temuan penelitian ini memungkinkan untuk menentukan tingkat keparahan depresi pada anak-anak dan remaja. (Haryanto, dalam Djohan 2022)

E. Gejala Jiwa Campuran

1. Gejala Jiwa Campuran

a. Perhatian

Perhatian adalah memfokuskan atau memusatkan jiwa kita pada suatu objek. Bisa dikatakan bahwa perhatian adalah jiwa yang aktif tingkat tinggi, dimana jiwa tersebut hanya merujuk pada satu objek atau beberapa objek. Perhatian dapat terjadi apabila kita melihat suatu objek atau seseorang seperti contohnya seseorang tengah bercerita suatu kejadian pada temannya secara tidak langsung perhatian kita tertuju pada orang tersebut dan pikiran kita terfokus pada teman yang sedang menceritakan kejadian yang baru saja ia alami, karena rasa ingin tahu kita pada cerita yang tengah disampaikan oleh teman kita maka perhatian kita akan terfokuskan pada teman yang tengah bercerita.

b. Faktor yang mempengaruhi perhatian

a) Bawaan

Adanya pembawaan atau alasan tertentu yang berkaitan dengan objek dapat menimbulkan perhatian pada objek tertentu.

b) Latihan dan kebiasaan

Apabila selalu berlatih dan biasa memperhatikan sesuatu maka, perhatian bisa timbul dengan sendirinya dikarenakan latihan dan kebiasaan.

c) Kebutuhan

Jika kita membutuhkan sesuatu membuat perhatian timbul terhadap objek tersebut. Dapat dikatakan kebutuhan adalah dorongan.

d) Suasana jiwa

Perlu diketahui oleh kita, bahwa suasana jiwa seperti batin dan sebagainya sangatlah berpengaruh, dalam artian pengaruh baik dan juga pengaruh buruk.

e) Keadaan jasmani

Segar tidaknya, dan sehat tidaknya keadaan atau kondisi jasmani, akan sangat mempengaruhi perhatian pada seseorang kepada suatu objek.

f) Suasana di sekitar

Rangsangan yang ada pada lingkungan terdekat kita, seperti kegaduhan, suhu, ekonomi, sosial dan lainnya amat berpengaruh untuk perhatian. Dapat dilihat banyaknya faktor yang mampu membuat perhatian seseorang terpengaruhi terhadap orang orang lain.

c. Jenis Perhatian

Harus kita ketahui bahwa perhatian memiliki beberapa jenis. Menurut pendapat Dimiyati, (1990:10) ada beberapa kriteria yang membedakan perhatian, yaitu:

- a) Berdasarkan intensitasnya maka dibedakan menjadi dua:
 - 1) Perhatian intensif atau suatu perhatian yang sangat disalurkan terhadap objek.
 - 2) Perhatian non intensif bisa dibilang perhatian yang tak terlalu tersalurkan pada suatu objek
- b) Berdasarkan bagaimana munculnya :
 - 1) Perhatian spontan atau perhatian yang disengaja, muncul dengan sendirinya
 - 2) Perhatian reflektif atau perhatian disengaja, muncul karena kesengajaan
- c) Jika berdasarkan pada luasnya objek :
 - 1) Perhatian distributif ialah suatu perhatian yang kapan saja bisa tertuju pada berbagai objek.
 - 2) Perhatian konsentratif yakni sebuah perhatian hanya tertuju atau fokus dengan satu objek saja.

B. Kelelahan

Sebagai manusia tentu dari awal terlahir ke dunia hingga meninggal, kita pasti memiliki aktivitas dan kesibukan yang membuat kita banyak bergerak. Tentunya gerakan yang dilakukan berbeda bentuk dan tingkatannya, contohnya seperti reaksi, gerakan kaki, tangan, merangkak, berlari, dan lain sebagainya. Manusia apabila semakin banyak bergerak maka kekuatan atau tenaganya semakin banyak yang dikeluarkan (jasmani dan rohani), hal ini berpengaruh pada prestasi yang nanti akan dicapai. Berkurangnya kekuatan seseorang beraktivitas disebut kelelahan.

1. Penyebab Kelelahan

Adanya rasa lelah bisa karena adanya kegiatan atau pergerakan secara jiwa maupun raga. Seperti :

- a) Kelelahan yang diakibatkan kegiatan jasmani, contohnya berlari, bersepeda, membereskan rumah dan lainnya.
- b) Kelelahan disebabkan pekerjaan jiwa (rohani), contohnya overthinking atau banyak memikirkan hal-hal, dan terlalu lama fokus pada satu masalah.

2. Ikatan Dua Kelelahan

Sebagai makhluk psikosomatis, manusia tidak dapat memisahkan antara jiwa dan raganya. Kedua aspek ini saling terkait erat dan mempengaruhi satu sama lain. Misalnya, ketika kita mengalami stres atau kecemasan, tubuh kita mungkin merespons dengan gejala fisik seperti sakit kepala atau ketegangan otot, menunjukkan bagaimana pikiran dan emosi mempengaruhi kondisi fisik kita. Aktivitas yang terlalu berat juga dapat memunculkan rasa lelah pada jasmani dan jiwa. Ketika kita bekerja terlalu keras atau berolahraga secara berlebihan, tubuh menjadi lelah dan butuh istirahat, yang sering disertai dengan kelelahan mental dan emosional. Oleh karena itu, penting untuk menjaga keseimbangan antara aktivitas fisik dan kesehatan mental untuk kesejahteraan keseluruhan.

3. Usaha-usaha Menghilangkan Lelah

Secara umum, orang-orang menghilangkan rasa lelahnya dengan beristirahat atau menghentikan aktivitas yang sedang mereka jalani. Menghentikan aktivitas jasmani, seperti duduk atau tiduran, adalah cara efektif untuk menghilangkan kelesuan pada tubuh. Ini memberi kesempatan bagi otot-otot kita untuk pulih dan mengembalikan energi yang hilang selama aktivitas fisik.

Selain menghentikan aktivitas jasmani, menghentikan aktivitas jiwa juga dapat membantu mengurangi kelesuan jasmani. Pikiran yang terlalu aktif atau stres emosional dapat memperburuk kondisi fisik kita. Oleh karena itu, mengambil jeda dari pekerjaan mental yang intens, seperti pekerjaan kantor atau belajar, dapat memberikan kesempatan bagi tubuh dan pikiran kita untuk bersantai dan meremajakan diri. Selain cara-cara di

atas, ada aktivitas lain yang bisa dilakukan untuk menghilangkan kelelahan, baik pada tubuh maupun jiwa. Untuk menghilangkan lelah pada raga, kita bisa menghentikan sejenak aktivitas yang tengah dilakukan, seperti duduk atau tiduran. Sementara untuk menghilangkan lelah pada jiwa, terkadang seseorang perlu menyudahi semua pekerjaan dan melakukan aktivitas yang berbeda, seperti membaca, memasak, atau bergurau. Melakukan hal-hal ini dapat membantu mengurangi rasa lelah secara signifikan, karena memberikan variasi dan kesenangan yang membantu memulihkan energi kita. Bisa kita tarik kesimpulan bahwasanya kelelahan dapat terjadi apabila raga dan jiwa merasakan lelah dan yang dikarenakan adanya aktivitas pada tubuh manusia dan aktivitas dalam berfikir. Hal ini bisa diminimalisir bahkan hilang jika kita mampu mengatur jadwal kegiatan sehari-hari secara teratur dan tidak terlalu memaksakan diri.

C. Sugesti

Singkatnya sugesti ialah orang yang mudah mempengaruhi seseorang dengan cara-cara tertentu, sehingga orang yang dipengaruhi mengikuti atau menuruti pandangan atau ucapan dari orang yang mempengaruhi begitu saja. Secara umum operasi sugesti berjalan secara spontan, hingga begitu saja tertanam pada individu tanpa proses mengkritis. Sugesti seringkali didapati saat seseorang tengah dalam keadaan kelelahan, tertekan, stres, sedih, bingung, galau, juga khawatir. Dan seseorang yang mampu atau bisa mensugesti orang lain biasanya orang yang memiliki wibawa dan berpengaruh besar pada lingkungan sosialnya.

Sugesti bisa dilakukan dengan beberapa cara yaitu :

1) Memuji

Atau memberikan respon positif mampu membuat hati seseorang senang. Contohnya seorang murid membuat suatu gambar pemandangan dan gurunya bilang bahwa gambar tersebut bagus, hal tersebut otomatis membuat sang murid senang dan termotivasi.

2) Membujuk

Mengajak atau meyakinkan seseorang untuk melakukan sesuai apa yang kita lakukan.

3) Menakut-nakuti

Melebih-lebihkan sesuatu pada orang yang disugestinya. Misal seorang guru mengatakan pada muridnya untuk jangan suka menunda PR jika tidak ingin nilainya kecil.

4) Memberi Tahu Kekurangan dan Kelebihan

Maksudnya adalah seseorang memberi tahu Anda apa yang tidak Anda miliki, atau apa yang Anda miliki. Misalnya ada yang bilang kamu bisa gambar, namun sayangnya kamu tidak memiliki ciri khas sendiri.

BAB III

KONSEP PERBEDAAN INDIVIDU (ARTI, MACAM, FAKTOR, CARA GURU MENYIKAPINYA)

I. PENGERTIAN

Tiap-tiap individu perseorangan pasti mempunyai ciri khas dan karakter yang masing-masing dari mereka berbeda. Semua perbedaan itu dapat diakibatkan muncul dari beberapa faktor yang mempengaruhinya, faktor-faktor tersebut yakni faktor bawaan dan faktor lingkungan. Faktor bawaan adalah faktor biologis yang dapat diwariskan melalui genetik yaitu dari orang tua. Sementara faktor lingkungan sendiri yang memunculkan perbedaan dari individu dapat diakibatkan oleh, status sosial ekonomi yang dialami keluarga, kebudayaan, dan juga urutan kelahiran. Seberapa jauh individu perbedaan perseorangan yang ada akan menimbulkan mutu perbedaan ataupun gabungan-gabungan dari banyaknya unsur perbedaan mereka. Setiap individual memiliki sifat yang berbeda-beda, sifat individual ini sendiri merupakan sifat yang berhubungan dengan para individu perseorangan. Sifat dan ciri yang dimiliki orang satu dan lainnya itu berbeda. Perbedaan inilah yang disebut perbedaan individu atau perbedaan individual.

Masing-masing dari individu memiliki kemampuan bawaan dan mengalami perubahan-perubahan melalui pengalaman yang bersumber dari lingkungannya masing-masing, dikarenakan kebutuhan dan kemampuan bawaan dari masing-masing individu berbeda-beda, begitu pula dengan minat belajar yang dimilikinya. Perbedaan individu yang ada dapat diklasifikasikan menjadi beberapa, yaitu perbedaan kepribadian, perbedaan fisik, perbedaan sosial, dan perbedaan antara kemampuan dasar dan kecerdasan. Selain itu, perbedaan individu ini juga dapat dilihat dari aspek kognitif, kecakapan bahasa, dan kecakapan motorik. Dalam masyarakat tiap-tiap individu memiliki peran dan status yang tidak sama. Dalam lingkungan bermasyarakat, individu memiliki peran sebagai makhluk sosial yang mengharuskan mereka berinteraksi dengan individu-individu lain. Tidak hanya memiliki peran di lingkungan masyarakat saja, individu juga memiliki peran di dunia politik. Dalam dunia politik, individu bisa berperan sebagai seseorang yang menyumbangkan pendapatnya, dan ikut serta dalam membantu ataupun ikut berpartisipasi dalam menyelesaikan masalah dalam organisasi maupun dunia politik. Dalam lingkup pendidikan, perbedaan individu yang dimiliki oleh para peserta didik adalah perbedaan kecakapan motorik, perbedaan kognitif, perbedaan

kecakapan bahasa, perbedaan bakat, perbedaan latar belakang, perbedaan lingkungan keluarga, perbedaan kesiapan belajar, perbedaan tingkat pencapaian, dan faktor pendidikan. Variasi individu yang ada ini berdampak pada implikasi pembelajaran terhadap bagaimana cara guru disaat merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar. Sangat umum jika setiap individu memiliki ciri khas yang melekat pada masing-masing dari diri mereka sendiri, karena itu akan memberikan mereka identitas khusus, yang biasa disebut dengan kepribadian.

2. Macam - Macam Perbedaan Individu

Pada psikologi perkembangan, suatu individu dengan individu lain memiliki perbedaan yang sangat mencolok bisa dari segi fisik ataupun psikologis. Dijelaskan dalam pendidikan, perbedaan individu mencakup perbedaan pola pemikiran, bertindak, dan berperasaan. Sedangkan dalam kepribadian, perbedaan individu adalah tentang aspek estetika, etika, agama, sosial, intelektual, dan jasmani. Dari perbedaan individu tersebut, maka bisa dibagi menjadi tiga macam aspek yaitu :

A. Perbedaan biologis

Perbedaan ini merupakan perbedaan yang tampak pada jasmani suatu individu. Dalam hal tertentu anak-anak memiliki persamaan dan perbedaan dengan anak yang lainnya, entah bentuk muka, bentuk tubuh, jenis kelamin, warna kulit, dan banyak lagi. Hal tersebut merupakan ciri - ciri perbedaan dan persamaan individu yang mereka bawa sedari lahir. Aspek terpenting kemudian adalah kesehatan. Aspek biologis mata dan telinga berkaitan langsung dalam masa pembelajaran. Sejumlah penyakit juga dapat mempengaruhi proses pembelajaran anak didik. Secara umum perbedaan biologis berdampak pada perlakuan yang berbeda dari orang lain maupun guru yang terkadang menggunakan perbedaan biologis siswanya sebagai bahan penilaian. Berdasarkan hal tersebut Sigmund Freud mengelompokkan menjadi tiga unit struktur psikis yaitu:

- 1) *Id* yaitu aspek biologis yang berisi unsur biologis dan dorongan yang lebih mendasar.
- 2) *Ego* yaitu aspek biologis yang muncul akibat adanya kebutuhan suatu individu untuk saling berhubungan baik dengan individu lainnya dan dijadikan perantara dari kebutuhan instiktif individu dengan kondisi suatu lingkungan.

- 3) *Superego* yaitu aspek sosiologi kepribadian karena merupakan sifat turunan yang diturunkan dari tradisi - tradisi sebelumnya yang menjadi cita - cita suatu masyarakat.

B. Perbedaan Intelektual

Pada keberhasilan suatu anak didik dalam dunia pendidikan dipengaruhi oleh intelegensi yang berhubungan. Setiap anak didik memiliki perbedaan tingkat intelegensi hal ini dapat dilihat pada kemampuan anak didik dalam menyelesaikan tes yang dilakukan dan hasil pada rapor siswa. Menurut J.P Chaplin intelegensi merupakan kecakapan untuk menghadapi suatu kondisi yang baru dengan efektif dan menggunakan kemampuan konsep abstrak serta kemampuan untuk dapat paham akan suatu hubungan dengan cepat.

Menurut hasil intelegensi yang didapatkan dari pembagian umur sebenarnya dengan umur kecerdasan menunjukkan rata - rata sebagai berikut :

- 1) Luar biasa I.Q diatas 140
- 2) Pintar I.Q 110 - 140
- 3) Normal I.Q 90 - 110
- 4) Kurang pintar I.Q 70 - 90
- 5) Bebal I.Q 50 - 70
- 6) Dungu I.Q 30 - 50
- 7) Pusung I.Q dibawah 30

Hasil dari penelitian - penelitian tersebut sangat sedikit sekali ditemukan hasil jenis dan idiot kebanyakan hasil penelitian adalah Normal (biasa).

C. Perbedaan Psikologi

Faktor pembawaan dan faktor lingkungan merupakan aspek psikologi yang tidak dapat dihindarkan dalam mempengaruhi perbedaan pada suatu individu. Perbedaan dapat dilihat dari ekspresi wajah, tingkat emosional, dan jiwa sosial. Hal ini banyak sekali terjadi karena faktor lingkungan dimana individu itu tinggal. Perbedaan psikologi pendidikan dalam pembelajaran dan pengajaran di lingkungan sekolah menjadi masalah yang paling sering dialami oleh guru yang berhubungan dengan minat siswa terhadap bahan pelajaran. Beberapa perbedaan psikologi terhadap suatu individu menurut Grey :

- 1) Perbedaan kecakapan

- 2) Perbedaan kepribadian
- 3) Perbedaan intelegensi
- 4) Perbedaan sosial
- 5) Perbedaan fisik

Penanganan guru yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah perbedaan individu di kelas yaitu:

- 1) Pada anak yang lamban dan mengalami kesulitan dalam melakukan pelajaran seharusnya mengikuti program perbaikan.
- 2) Program untuk pengembangan analisis dan kemampuan untuk memecahkan masalah.
- 3) Program percepatan bagi siswa yang mempunyai bakat yang harus dikembangkan.
- 4) Program pembelajaran individu untuk pengembangan pada diri siswa.
- 5) Program khusus pada siswa untuk belajar secara mandiri.

Beberapa metode yang digunakan untuk perbedaan individu menurut Ellis (2009) yaitu:

- 1) Metode pengukuran dan tes mental diri pada siswa atau metode computer dan statistic.
- 2) Metode penelitian banyak data sedikit teori.
- 3) Metode kuantitatif, yaitu dengan melihat hasil tes mental yang telah dilakukan siswa.

3. Faktor Perbedaan Individu

Ada dua faktor yang mempengaruhi berbedanya setiap individu yaitu lingkungan dan bawaan.

a) Faktor Lingkungan

Faktor ini merujuk pada semua yang bersumber dari luar individu.

1) Pola asuh orang tua

Setiap keluarga pasti memiliki aturan dan pola asuh yang tidak sama. Ada tiga pola asuh yang sering di implementasikan oleh orang tua. Berikut akan kami bahas.

a. Otoriter

Melakukan pengawasan pada anak, sering menghukum, bersikap tegas, dan mengekang keinginan anak agar anak tersebut patuh dan takut dengan orang tuanya.

b. Permitif

Disini anak diberikan kebebasan untuk dirinya sendiri dan tidak dituntut untuk bertanggung jawab tetapi harus tau batasan dan orang tua tidak terlalu ikut campur dalam urusan anak.

c. Autoritatif

Anak dan juga orang tua mempunyai hak dan kewajiban yang sama agar melengkapi satu sama lain, dan anak di didik untuk bertanggung jawab serta menentukan sikapnya sendiri.

2) Status sosial orang tua

Pekerjaan, penghasilan dan pendidikan setiap orang tua pasti berbeda-beda. Hal ini berdampak pada perbedaan pendapat mengenai aspirasi, pendidikan, fasilitas, dan waktu yang diberikan untuk membimbing dan mendidik anak mereka. Status ekonomi yang berbeda juga mempengaruhi pola gizi yang diterapkan setiap keluarga. Contoh faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan kecerdasan anak adalah gizi.

3) Budaya

Adalah akal budi, hasil karya manusia, pikiran juga dapat diartikan sebagai adat istiadat. Norma setiap masyarakat berbeda, karena itu sikap setiap masyarakat juga berbeda.

4) Urutan kelahiran

Kepribadian seseorang dipengaruhi oleh urutan kelahiran. Anak yang pertama akan lebih agresif dan ambisius dibandingkan adiknya. Anak tengah biasanya dituntut untuk mencontoh kakak dan mengalah untuk adiknya. Sedangkan anak terakhir biasanya lebih menarik. Anak tunggal biasanya menjadi harapan tinggi kedua orang tua.

b) Faktor bawaan

Adalah faktor biologis yang turun dari oleh orang tua melalui pewarisan genetik. Pewarisan ini diturunkan saat terjadinya proses pembuahan. Zimbardo dan Gerig (1999) menyatakan bahwa penyatuan antara sebuah sperma dan sebuah sel telur itu hanya dapat menghasilkan satu diantara milyaran kemungkinan kombinasi gen. Kromosom X dari ibu dan salah satu kromosom X atau Y dari ayah. XY adalah kode untuk lelaki sedangkan XX untuk perempuan.

4. Cara Guru Menyikapi Perbedaan Individu Pada Peserta Didik

Memiliki pemahaman terhadap perbedaan karakteristik dan keunikan individu pada peserta didik ialah salah satu tugas yang amat penting bagi seorang guru. Setiap peserta didik datang dari latar belakang yang beragam. Hal tersebutlah yang menjadi pemicu timbulnya keragaman pada peserta didik, baik dari segi kemampuan maupun segi kebutuhan akan pendidikan. Dalam menanggapi perbedaan tersebut, guru memegang peran dan tanggung jawab besar demi terciptanya lingkungan belajar yang inklusif serta terpenuhinya tujuan pendidikan secara efektif. Karenanya, diperlukan upaya dan strategi guna menyikapi perbedaan tersebut.

Guru dapat menggunakan beberapa metode dalam menangani perbedaan individual menurut Oemar Hamalik (2012: 186-192). Metode yang dimaksud ialah program percepatan atau biasa disebut dengan akselerasi, pengajaran individual maupun unit, kelas khusus yang diperuntukkan kepada peserta didik yang lebih unggul, kelas remidi, pengelompokan berdasarkan bakat maupun secara informal (membentuk grup kecil dalam kelas), pengawasan periode individualisasi, memperkaya serta memperluas kurikulum, program elective subject, tutoring system, hingga melalui modifikasi metode pembelajaran dan perbedaan dalam pemberian tugas kepada peserta didik.

Akselerasi menurut Oemar Hamalik (2004:186) merupakan pemberian kesempatan yang diberikan ke para siswa yang mempunyai kemampuan lebih dari pada peserta didik seumuran lainnya untuk dapat melanjutkan kelasnya ke tingkatan yang lebih tinggi dengan waktu yang lebih cepat dari peserta didik lainnya yang mempunyai kemampuan yang lebih rendah. Hal ini merupakan salah satu wujud upaya menyikapi perbedaan kemampuan, yakni dengan cara mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuannya. Sedangkan untuk mendukung siswa yang mengalami ketertinggalan akibat kesulitan dalam menyesuaikan diri di kelas, dapat dibantu dengan kegiatan remedial ataupun bimbingan privat. Selain itu, dalam rangka menyikapi perbedaan pada bakat dan minat di antara peserta didik, guru dapat memberlakukan metode pelajaran pilihan (elective subject).

Salah satu prinsip yang paling umum di antara lima prinsip pengajaran adalah prinsip perbedaan individu. Guru biasanya akan mengajarkan materi yang sama pada jam pelajaran yang sama dengan metode yang sama pula, sehingga perbedaan individu pada peserta didik tidak begitu terlihat. Menurut R. Ibrahim dan Nana Syaodih S. (2003), hal-hal berikut dapat meningkatkan mutu pembelajaran yang terkesan klasik tersebut:

- a) Menggunakan berbagai variasi pendekatan dan strategi belajar mengajar yang berbeda dengan harapan bahwa guru dapat melayani keberagaman perbedaan individu pada anak.
- b) Menggunakan alat dan media pembelajaran untuk membantu siswa yang memiliki kelemahan-kelemahan tertentu. Contohnya untuk membantu siswa dengan kemampuan abstrak yang kurang, dibutuhkan alat peraga yang bersifat konkret.
- c) Melakukan perencanaan agar kependaian peserta didik di kelas seimbang melalui pemberian bahan pelajaran tambahan seperti bahan bacaan, dan soal latihan untuk peserta didik yang lebih cerdas.
- d) Membantu para peserta didik yang masih lambat atau kurang mampu dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas dengan bimbingan khusus di jam pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran
- e) Memberikan tugas ke peserta didik yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

Guru perlu melakukan adaptasi pembelajaran untuk menyesuaikan bahan pelajaran serta metode yang digunakan dengan kondisi peserta didik. Guru dapat menerapkan mastery learning, yakni pembelajaran di mana terdapat kesepakatan antara guru dan siswa mengenai waktu dan materi yang harus dikuasai siswa, biasanya sekitar 90% (Elliot dkk., 1996).

Strategi lain menurut Eggen dan Kauchak (1997), yang dapat diterapkan oleh guru, yaitu:

- a) Mempelajari cara peserta didik berinteraksi
Guru harus berinteraksi dengan peserta didik, baik dalam aktivitas di luar jam pembelajaran seperti ekstrakurikuler, maupun secara pribadi di luar kelas untuk memahami cara peserta didik berinteraksi Selain itu, guru juga perlu mengetahui cara peserta berinteraksi dengan orang dewasa, maupun dengan teman sebayanya dari kalangan budaya yang bervariasi.
- b) Mengatur partisipasi peserta didik di suatu proses belajar mengajar
Untuk menaikkan partisipasi peserta didik dalam proses belajar mengajar, guru dapat menggunakan beberapa pendekatan, yakni penggunaan materi pembelajaran yang berkualitas untuk digunakan sebagai fokus diskusi. Selain itu, guru dapat mengajukan pertanyaan yang bersifat terbuka untuk bisa mendorong para peserta didik untuk terlibat aktif di dalam proses belajar mengajar.

BAB IV

KONSEP BELAJAR (ARTI, PRINSIP, JENIS, CIRI, FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BELAJAR)

A. Pengertian Konsep Belajar

Kata belajar sudah dikenal banyak orang. Bahkan di zaman sekarang ini, kebanyakan orang mengenal kata belajar. Namun, setiap orang tampaknya mempunyai pendapat berbeda mengenai apa sebenarnya belajar itu, sehingga kita perlu memahami pentingnya belajar. Manusia pada dasarnya telah terlibat dalam kegiatan belajar sejak mereka ada. Oleh karena itu, kita pasti sudah tidak asing dengan kata belajar.

Mengapa kita melakukan kegiatan belajar? Jawabannya adalah belajar merupakan kebutuhan manusia. Manusia merupakan makhluk belajar, dan beberapa ahli mengatakan bahwa kita sebenarnya mempunyai potensi untuk diajar. Di zaman modern ini, pembelajaran sudah menjadi bagian yang melekat dalam hidup kita dimana semua orang melaksanakan siklus belajar secara kontinyu.

Definisi belajar menurut KBBI adalah jerih payah untuk mendapatkan knowledge atau wawasan pengetahuan, perubahan perilaku ataupun respon dimana hal tersebut disebabkan oleh pengalaman. Adapula definisi menurut pendapat Burton bahwa belajar merupakan transformasi perilaku seseorang yang disebabkan oleh hubungan antar manusia, serta manusia dengan lingkungannya. Berdasarkan pandangan B.F Skinner, suatu kegiatan belajar berarti membangun situasi atau suasana yang menghasilkan peluang melalui kekuatan agar seseorang dapat belajar lebih serius dan aktif serta menerima imbalan, pujian ataupun reward dari gurunya berdasarkan pencapaian hasil belajarnya.

Carl Rogers mendefinisikan belajar bahwa hal tersebut berfokus pada pedagogi dalam praktik mengajar daripada pembelajaran siswa. Definisi ini ditandai dengan dominannya peran pendidik dan peserta didik dalam menghafalkan pelajaran hanya karena penting bagi guru. Prinsip belajar mengajar yakni:

1. Seorang pengajar memiliki kecakapan natural dalam mengajar. Hal itu berarti seorang peserta didik tidak perlu memahami lebih dalam mengenai

suatu hal yang tidak terlalu penting baginya.

2. Peserta didik memahami lebih dalam mengenai suatu hal yang krusial menurut dirinya,
3. Mengorganisasikan subjek pembelajaran. Artinya menyusun materi ajar serta gagasan yang kreatif untuk menjadi sebuah karya yang memiliki arti penting untuk peserta didik.
4. Menurut seorang rakyat modern, pembelajaran bermakna yakni mengetahui tahapan pembelajaran, terbuka terhadap pengalaman belajar, dan berkolaborasi melalui perubahan yang berkelanjutan.
5. Pembelajaran yang optimal terjadi apabila peserta didik berpartisipasi secara penuh dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran.
6. Pembelajaran berdasarkan pengalaman terjadi ketika peserta didik mengevaluasi dirinya sendiri.
7. Diperlukan partisipasi yang penuh dan serius dari peserta didik.

Lebih lanjut Santrock dan Yussen mengartikan bahwa suatu kegiatan belajar merupakan sebuah transformasi yang konstan yang disebabkan oleh pengalaman. Adapula Hilgard dan Bower yang mendefinisikan belajar yakni mendapat ataupun memahami wawasan ilmu melalui suatu pengalaman hidup, menghafalkannya, menghadapinya serta memperoleh informasi dan penemuan. Oleh karena itu, belajar mempunyai arti dasar melakukan suatu kegiatan dan menguasai sesuatu.

Sedangkan menurut Jean Piaget, belajar adalah suatu proses perpaduan dan adaptasi yang dihasilkan dari pengaitan informasi baru dengan observasi dan lingkungan yang kurang cocok dengan informasi yang telah tersebar. Dari sini kita dapat menyimpulkan apabila kegiatan belajar itu merupakan suatu jerih payah tahapan tindakan seseorang yang dilakukan secara sadar. Dimana hal tersebut adalah hasil dari hubungan sosial antar manusia.

B. Prinsip-Prinsip Belajar

Prinsip berasal dari kata *principia* yang artinya permulaan, titik awal dari hal-hal tertentu. Prinsip bisa juga disebut kaidah atau suatu hal mengandung aktualitas yang menjadi inti pokok dalam berpikir dan bertindak laku. Ketika kita belajar, kita harus memiliki pondasi yang kuat karena itu dijadikan pegangan atau pokok kita dalam melaksanakan hal tersebut. Tanpa adanya prinsip, kita akan melakukan segala sesuatu dengan seenaknya. Oleh karena itu, sebuah prinsip sangat diperlukan. Berikut adalah prinsip-prinsip belajar yang

harus kita ketahui diantaranya:

1. Ketika belajar setiap peserta didik diupayakan berpartisipasi aktif, mengasah *skill* dan berusaha untuk menggapai suatu tujuan yang diraih.
2. Belajar itu memiliki sifat menyeluruh dan semua materi harus mempunyai susunan, penyajian yang tidak bertele-tele, sehingga peserta didik mudah memahami pengertiannya.
3. Perlunya *reinforcement* serta dorongan yang bersifat membangun bagi peserta didik.
4. Memiliki proses berkelanjutan, yang mana itu terus bertahap.
5. Harus bisa meningkatkan *skill* tertentu sesuai dengan tujuan yang akan diraih.
6. Membutuhkan fasilitas yang cukup.
7. Membutuhkan *environment* yang cukup adrenalin sehingga peserta didik dapat meningkatkan *skill* dalam mendalami serta efektif dalam kegiatan belajar.
8. Harus memiliki koneksi antara peserta didik dengan lingkungan.
9. Bersifat repetisi.

C. Jenis-Jenis Belajar

Para pakar mengemukakan bahwa perubahan perilaku merupakan esensi dari perbuatan belajar dan terdapat beragam cara dalam meraih transformasi tersebut. Masing-masing kegiatan belajar memiliki karakteristik yang sepadan dengan perspektif dari tiap-tiap pakar. Oleh karena itu, para pakar membandingkan tingkah laku belajar dalam bermacam-macam jenis, yakni :

1. Belajar Imajiner. Cara berpikir suatu konsep atau ide tanpa adanya topik yang nyata digunakan dalam sistem belajar abstrak guna mendapat pengertian dan penyelesaian problematika tak nyata. Pembelajaran tipe imajiner mencakup bidang studi kimia, matematika, pemikiran, dan agama, dimana itu membutuhkan peran inisiatif kokoh dalam perolehan dasar, ide, dan penyamarataan.
2. Belajar *Skill*. Belajar Keterampilan merupakan jenis belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan tubuh atau melakukan gerakan secara konsisten dalam urutan tertentu. Dengan hal itu dapat diperoleh penguasaan berbagai keterampilan jasmaniah. Jenis pembelajaran tersebut meliputi olahraga, tari, menyanyi, mereparasi sesuatu, serta beberapa materi belajar keagamaan seperti sholat dan haji.

3. Belajar Kemasyarakatan. Pada hakikatnya, belajar kemasyarakatan merupakan kegiatan terkait pemahaman serta teknik pemecahan masalah dan bertujuan untuk melatih kecekatan untuk menyelesaikan suatu problematika dalam lingkup masyarakat.
4. Belajar resolusi masalah. Hakikatnya yakni mempelajari penggunaan cara ilmiah dalam mendapatkan kemampuan kognitif dan resolusi problematika berdasarkan pemikiran logis, langsung dan menyeluruh, atau belajar berpikir secara terstruktur, teratur dan menyeluruh.
5. Belajar Rasional. Jenis belajar ini saling berkaitan mengenai belajar resolusi problematika, yakni menggunakan pemikiran rasional supaya mampu menyelesaikan problematika yang memakai pikiran jernih, penalaran yang rasional, terencana serta strategi yang matang.
6. Belajar Apresiasi. Belajar apresiasi berarti belajar memikirkan (menilai) pentingnya dan kualitas sebuah objek. Ini bertujuan untuk mendapatkan serta mengoptimalkan keterampilan emosional - kemampuan untuk menilai dengan benar nilai suatu benda. Mata pelajaran yang cocok dengan tipe ini yakni bahasa, sastra, dan kesenian.

Setiap orang mempunyai potensi, kepribadian, dan keperluan belajar yang berbeda-beda. Maka dari itu, manusia memiliki beragam model pembelajaran. Gagne menyatakan ada delapan jenis pembelajaran, yaitu:

1. Belajar pertanda (*signal learning*). Ia berpendapat bahwa tidak setiap respon refleks manusia terhadap stimulus justru menghasilkan tidak adanya tanggapan sama sekali. Dalam situasi tersebut, belajar isyarat ini terjadi. Contohnya ketika seorang guru yang menggunakan bahasa tubuh untuk memberi isyarat kepada siswa yang tidak tenang dengan mengangkat atau menurunkan tangannya.
2. Belajar stimulus respon. Jenis pembelajaran ini memungkinkan adanya respons yang akurat terhadap dorongan yang diberikan. Penguatan akan diberikan untuk respon yang sesuai guna membentuk perilaku tertentu. Misalnya, guru mengajukan pertanyaan atau menjelaskan sesuatu, dan siswa meresponnya dengan baik. Guru mengajukan pertanyaan dan siswa yang akan memberikan suatu jawaban.
3. Belajar berkesinambungan (*chaining*). Belajar merantailkan adalah belajar menggunakan metode melakukan aktivitas-aktivitas motorik yang akhirnya mewujudkan suatu siklus gerakan yang sistematis. Misalnya pada pelajaran

tari atau senam yang memerlukan proses atau langkah dari awal hingga akhir secara urut untuk mencapai suatu tujuan.

4. Belajar asosiasi verbal (*verbal association*). Metode jenis belajar ini mengasosiasikan kata dengan objek, serta menyusunnya secara runtut. Contohnya adalah membuat tahapan-tahapan kerja dari suatu latihan dengan menggunakan alat bantu atau benda tertentu.
5. Belajar membandingkan (*discrimination*). Tipe ini mengarah pada tanggapan berbeda terhadap rangsangan yang mempunyai persamaan. Misalnya terdapat guru yang mengajukan pertanyaan yang berupa kata atau benda, dan siswa memiliki versi jawaban yang berbeda-beda, namun tetap merupakan jawaban yang benar.
6. Belajar konsep (*concept learning*). Mengkategorikan rangsangan dan meletakkan suatu objek masuk ke golongan tertentu untuk membangun ide merupakan metode dari jenis belajar ini. Contohnya termasuk memahami prosedur praktis atau teoritis.
7. Belajar dalil (*rule learning*). Jenis belajar ini adalah model belajar guna membentuk kaidah dan norma yang mencakup kombinasi sejumlah konsep. Misalnya, seorang pendidik memberi hukuman pada peserta didiknya yang tidak mengerjakan tugas yang telah diberikan. Dalam kasus ini, pendidik memberikan hukuman dengan harapan peserta didiknya akan jera dan tidak mengulangnya lagi.
8. Belajar resolusi problematika (*problem solving*). Jenis pembelajaran mengkombinasikan beberapa kaidah pemecahan masalah guna menciptakan kaidah tingkat tinggi.

D. Ciri-Ciri Belajar

Pada dasarnya belajar adalah sebuah proses transformasi dalam kepribadian individu. Perubahan kepribadian tersebut biasanya ditunjukkan dengan adanya peningkatan kualitas, dan tingkah laku seseorang. Setelah melihat pengertian belajar yang sudah dikemukakan oleh para ahli di penjelasan sebelumnya, belajar mempunyai ciri-ciri seperti berikut yaitu:

1. Terdapat kemampuan baru dan perubahan pada individu belajar. Transformasi perilaku yang terjadi bersifat kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan), serta afektif (nilai & sikap).
2. Transformasi yang terjadi tidak berlangsung secara singkat, tetapi bersifat

menetap atau permanen bagi individu.

3. Perubahan terjadi melalui sebuah proses dan usaha. Perubahan pada individu terjadi akibat adanya interaksi dengan lingkungan.
4. Perubahan perilaku merupakan hasil dari pengalaman yang sudah terjadi dan pembelajaran yang disengaja oleh individu serta memiliki tujuan yang terarah.

Selain ciri-ciri di atas ciri-ciri belajar yang lain juga dapat ditinjau dari segi proses serta dari segi hasil.

1. Dari segi proses.

Jika dilihat dari segi proses belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Terdapat aktivitas baik itu fisik, mental, dan emosional.
 - b. Proses belajar melibatkan dan mengaitkan (terkait) dengan unsur-unsur lingkungan.
 - c. Mempunyai tujuan menuju ke arah terjadinya perubahan perilaku.
2. Dari segi hasil

Sedangkan jika dilihat dari segi hasil, belajar dari belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Memiliki karakter yang relatif tetap.
- b. Didapatkan melalui usaha yang sungguh-sungguh serta maksimal.

Sugiharto menegaskan bahwa tidak semua perilaku bisa digolongkan sebagai proses dan kegiatan belajar. Beberapa perilaku tidak bisa dikatakan sebagai sebuah proses belajar. Berikut beberapa tingkah laku yang dapat disebut dan dikategorikan sebagai perilaku belajar oleh Sugiharto mempunyai ciri-ciri seperti berikut:

1. Transformasi perilaku individu terjadi secara sadar. Tingkah laku dapat disebut sebagai kegiatan belajar jika kita peka terhadap adanya perubahan pada dirinya. Serta setidaknya dia merasakan adanya perubahan dalam dirinya sebagai hasil yang di dapat dari proses belajar yang telah ia lakukan. Contohnya sadar bahwa wawasannya semakin luas.
2. Transformasi yang terjadi bersifat kontinyu dan multifungsi. Konsekuensi hasil belajar yaitu terdapat transformasi dalam diri individu dan perubahan tersebut berlangsung secara kontinyu dan tidak bersifat dinamis. Sebuah perubahan yang terjadi mempunyai berdampak besar pada perubahan berikutnya dan berpengaruh pada kehidupan dan proses belajar ke depannya. Contohnya ketika seseorang tidak bisa bermain bulu tangkis, namun ia rajin berlatih. Maka orang tersebut akan mengalami kemajuan dan

perubahan. Dari yang awalnya tidak bisa menjadi bisa dan dapat melakukannya dengan baik dan benar.

3. Adanya transformasi yang bersifat positif, membangun dan aktif. Transformasi tingkah laku adalah hasil dari sebuah proses belajar jika perubahan itu bersifat positif, membangun dan tidak pasif. Hasil dari proses belajar dapat dikatakan positif jika perilaku individu bertambah dan menuju pada sesuatu yang positif, dan lebih baik serta terdapat berbagai macam perubahan yang terjadi pada diri seseorang. Sedangkan, perubahan dalam belajar bersifat aktif artinya perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan hal tersebut terjadi karena usaha individu sendiri dan kerja keras yang individu lakukan.
4. Transformasi yang terjadi bersifat permanen. Transformasi sebagai akibat adanya proses belajar bersifat menetap atau permanen. Seperti ketika seseorang mencoba belajar sesuatu yang baru. Sesudah belajar sesuatu tersebut tidak akan menghilang begitu saja, namun tetap dimiliki dan akan terus berkembang seiring berjalannya dengan proses belajar yang ia lakukan.
5. Transformasi dalam belajar mempunyai bertujuan dan terarah. Transformasi tingkah laku mengharuskan adanya sebuah tujuan yang ingin dicapai individu belajar dan terarah menuju transformasi tingkah laku yang disadari. Contohnya ketika seseorang akan menulis. Sebelum ia menulis orang tersebut sudah terlebih dahulu menentukan apa yang akan ia tulis. Begitu juga perbuatan belajar yang dilakukan akan senantiasa terarah ke arah yang sudah ditetapkan dalam tujuan belajar.
6. Transformasi yang terjadi mencakup semua aspek tingkah laku. Transformasi yang terjadi sesudah belajar merupakan transformasi seluruh tingkah laku seseorang. Saat seseorang belajar, ia tentu akan mengalami transformasi tingkah laku secara keseluruhan dalam sikap, keterampilan sebagai hasil dari belajar yang ia lakukan.

E. Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Belajar

Konsep belajar banyak ditentukan oleh sejumlah unsur yang mempengaruhi yaitu, faktor yang terdapat di individu peserta didik itu sendiri (internal) yang mencakup faktor kedewasaan atau pertumbuhan, kecakapan, kebiasaan dalam belajar, serta tekad. Ada pula faktor yang berasal dari luar individu peserta didik (eksternal) yang mencakup faktor keluarga atau kondisi lingkungan tempat tinggal, pengajar serta cara pengajarannya, perangkat yang

dimanfaatkan pada kegiatan belajar dan mengajar, lingkungan serta peluang yang ada (Ngalim Purwanto). Pada dasarnya aspek-aspek tadi memiliki dampak pada konsep belajar anak didik. Oleh sebab itu, peran tenaga pendidik mengenai pengenalan faktor yang bisa mempengaruhi konsep belajar anak didik penting sekali untuk membantu mereka menggapai hasil pembelajaran yang maksimal. Mulyasa (2005:90) mengungkapkan terdapat beberapa komponen yang berperan pada kegiatan belajar, serta dapat mempengaruhi hasil belajar. Hal itu ialah:

1. Masukan mentah atau pelajar dengan berbagai karakteristik dalam menunjukkan cirinya masing-masing barangkali dapat mempermudah atau justru menjadi penghambat proses belajar-mengajar.
2. Masukan instrumental, mengarah pada kesanggupan dan ketersediaan fasilitas yang dibutuhkan, seperti tenaga pendidik, teknik, sumber, program dan sebagainya.
3. Masukan lingkungan berkaitan dengan kondisi sekolah, kondisi fisik, suasana, bahkan interaksi dengan guru serta kawan.

Menurut Slameto kegiatan belajar dapat dipengaruhi oleh dua golongan unsur, yaitu:

1. Faktor yang tampak dalam pribadi peserta didik (internal)
 - a. Faktor Fisik (faktor sehat, cacat fisik).
 - b. Faktor Psikologis (kecerdasan, atensi, kecenderungan, talenta, motivasi, kematangan, kemauan)
 - c. Faktor Kepenatan
2. Faktor yang ada pada luar peserta didik (eksternal)
 - a. Faktor keluarga (pola asuh orang tua, kondisi ekonomi famili, keadaan tempat tinggal).
 - b. Faktor Sekolah (pola pengajaran, peraturan, kurikulum).
 - c. Faktor Warga (kondisi kehidupan masyarakat, kawan sebaya).

Muhibbin Syah menyatakan terdapat factor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran. Hal ini dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Faktor Internal (faktor berasal dari dalam peserta didik), yakni kondisi fisik serta jiwa anak didik;
2. Faktor Eksternal (faktor berasal dari luar anak didik), yaitu keadaan lingkungan sekitar anak didik;
3. Faktor Pendekatan Belajar (*approach to learning*), yaitu jenis usaha belajar anak

didik yang mencakup rencana dan pola yang dipergunakan anak didik guna melaksanakan aktivitas belajar.

Dalyono menyatakan terdapat dua faktor pengaruh pencapaian hasil pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Internal (dalam diri)
 - a. Kesehatan
 - b. Kecerdasan dan talenta
 - c. Kecenderungan dan Dorongan
 - d. Metode Belajar
2. Faktor Eksternal (luar diri)
 - a. Keluarga
 - b. Lembaga Pendidikan
 - c. Warga
 - d. Lingkungan sekitar

Kesimpulan yang bisa diambil dari penjelasan diatas ialah faktor internal (faktor dari dalam diri pembelajar) dan eksternal (faktor dari luar diri pembelajar) mempengaruhi kesuksesan seseorang dalam belajar.

BAB V

TEORI BELAJAR BEHAVIORISRTIK MENURUT PAVLOV, GUTHRIE, WATSON, SKINNER, DAN THORNDIKE KONSEP BELAJAR BEHAVIORISTIK

Konsep behavioristik merupakan hasil dari rangsangan dan respon yang mengubah perilaku. Belajar yaitu berubahnya kemampuan seseorang dalam berperilaku atas hasil gabungan stimulus dan respon. Jika seseorang telah menunjukkan berubahnya perilaku maka ia diakui sudah berhasil mempelajari sesuatu. Misalnya, seorang anak tidak bisa menghitung tabel perkalian. Sekalipun ia berusaha keras dan gurunya rajin mengajarnya, namun jika seorang anak tidak dapat melakukan latihan perkalian, ia dianggap belum belajar. Sebab ia tidak mampu memberikan hasil pembelajaran dengan sebuah perubahan.

Berdasarkan konsep tersebut, stimulus adalah masukan utama dan keluarannya adalah respon. Pada kasus tersebut, stimulus yaitu segala sesuatu yang guru berikan kepada siswa, seperti tabel matematika, alat peraga, prosedur tertentu yang digunakan siswa dalam mempelajari sesuatu. Tidak ada hubungan antara stimulus dan respon karena tidak dapat diamati atau diukur berdasarkan teori perilaku. Hal yang bisa dikaji hanyalah rangsangan dan tanggapan, sehingga segala sesuatu yang guru persembahkan dan apa yang siswa wujudkan segalanya harus dapat di analisis dalam tingkah lakunya.

A. Teori Belajar Behavioristik Menurut Pavlov

Pengondisian klasik merupakan sebuah teori yang ditemukan oleh Pavlov melalui eksperimennya terhadap hewan, di mana rangsangan yang netral dan tidak dikondisikan dikolaborasikan bersama rangsangan yang dikondisikan terus menerus kemudian menghasilkan respon yang diinginkan, percobaan yang dilakukan para ahli behavioris sebagian besar disebabkan oleh perspektif perilaku, di mana perilaku dapat menentukan gejala psikologis seseorang.

Rangkaian eksperimen Pavlov:

1. Anjing jika diberi makanan lalu secara naluri anjing akan mengeluarkan saliva.
2. Kemudian apabila terdengar suara garpu tala maka anjing tersebut tidak merespon.
3. Anjing diberi makanan hanya setelah bunyi garpu lebih dulu dan hasilnya anjing meneteskan saliva karena diberi makan.

4. Jika seluruh kegiatan tersebut dilakukan terus-menerus, anjing akan tetap bereaksi ketika mendengar suara garpu tala walaupun tanpa diberi makan.

Empat peristiwa percobaan dikemukakan Pavlov dalam proses perolehan dan pemusnahan adalah:

1. Stimulus tidak terkondisi, yaitu peristiwa lingkungan yang dapat menimbulkan refleks organik melalui kemampuan bawaan.
2. Stimulus dikondisikan merupakan suatu peristiwa netral yang terhubung dengan stimulus tidak terkondisi. Contoh: bel berbunyi.
3. Respons tidak terkondisi adalah refleks bawaan yang diperoleh secara naluri. Misalnya: air liur.
4. Respon dikondisikan, yaitu refleks yang dilatih berdasarkan kombinasi rangsangan terkondisi dan tidak terkondisi. Misalnya saja air liur yang disebabkan karena mengasosiasikan suara garpu bersamaan diberi makan.

Demikian dari eksperimen tersebut menunjukkan jika perilaku pada hakikatnya merupakan serangkaian respon terkondisi tertentu, respon yang terjadi setelah pengkondisian. Peristiwa dimana refleks yang sebelumnya diasosiasikan dengan stimulus tak terkondisi secara bertahap menjadi diasosiasikan dengan stimulus terkondisi. Dapat disimpulkan, sebuah respon bisa dipelajari dan diubah melalui latihan. Jadi kita dapat membedakan dua jenis refleks:

1. Refleks alami, mengeluarkan saliva saat diberi makanan lezat dan refleks terkondisi, atau
2. Refleks dilatih, mengeluarkan ludah sebagai respons terhadap suara tertentu.

Hukum-hukum belajar Pavlov

1. *Law of Respondent Conditioning*, yaitu hukum yang mewajibkan adanya kebiasaan. Jika dua rangsangan (salah satunya mempunyai fungsi penguat) digunakan secara bersamaan, maka refleks dan rangsangan kedua meningkat.
2. *Law of Respondent Extinction*, hukum pemusnahan yang dituntut. Ketika respon telah dikukuhkan oleh pengkondisian responden dikembalikan tanpa penguatan, maka kekuatannya melemah.

Kesimpulannya, berdasarkan prinsip pengkondisian, belajar yaitu suatu metode perubahan yang terbentuk atas dasar kondisi yang menghasilkan suatu respon. Agar seseorang dapat belajar, ia harus memenuhi beberapa ketentuan. Hal utama untuk menerapkan paham pengkondisian yakni praktik terus-menerus.

Faktor penerapan teori Pavlov:

1. Pengutamaan dampak kawasan
2. Pengutamaan unsur-unsur
3. Pengutamaan tugas tanggapan
4. Pengutamaan prosedur pembentukan produk belajar metode rangsangan dan tanggapan
5. Memprioritaskan peran keterampilan yang dikembangkan lebih awal sesuai urutan
6. Lebih suka membentuk kebiasaan selama bimbingan dan berulang-ulang
7. Efek pembiasaan yang diperoleh ialah hadirnya tindakan yang diharapkan.

Menurut skema tersebut, dengan menerapkan prinsip ini guru mengorganisasikan bahan pembelajaran yang siap digunakan sedemikian rupa sehingga guru mengkomunikasikan tujuan pembelajaran dengan jelas kepada siswa. Guru tidak banyak menjelaskan, tetapi hanya memberikan petunjuk singkat disertai contoh, baik secara mandiri maupun dengan bantuan simulasi.

Tujuan pembelajaran adalah untuk memperoleh hasil yang terukur dan dapat dikaji. Pengulangan dan bimbingan diterapkan untuk mengubah tindakan yang diharapkan menjadi pembiasaan. Impak yang dinantikan dari penggunaan prinsip belajar ini yakni dapat membentuk respon sesuai dengan keinginan. Penilaian atau evaluasi didasarkan pada bagaimana perilaku itu diwujudkan. Teori belajar Pavlov sangat cocok untuk memperoleh keterampilan dan kebiasaan yang terlatih, misalnya: sekolah-sekolah kejuruan. Konsep ini sejalan untuk mendidik kanak-kanak yang sedang memerlukan bimbingan orang tua, seperti pengulangan, serta pembiasaan, seperti peniruan, serta nyaman dengan bentuk penilaian spontan, serupa menerima gulali maupun sanjungan.

Penggunaan konsep belajar Pavlov secara tidak tepat dapat menimbulkan pelajaran yang membosankan bagi murid, yang terutama terfokus pada guru yang otoriter, dimana murid hanya memperhatikan sahaja informasi pendidik dengan cermat juga menganggapnya sebagai pembelajaran yang berhasil. Kekurangan metode ini yaitu berasumsi bahwasannya pembelajaran hanya berlangsung dengan sendirinya, peran praktik atau kebiasaan dlebih-lebihkan. Jadi kita tidak tahu apakah aktivitas dan pekerjaan manusia hanya bergantung pada pengaruh luar atau tidak.

B. Teori Belajar Behavioristik Menurut Edwin Ray Guthrie

Prinsip belajar dari Edwin R. Guthrie yang paling penting merupakan hukum kontinuitas, atau kombinasi rangsangan yang menyertai gerakan. Ketika stimulus muncul kembali menurut Gredler (1991), gerakan yang sama masih berlangsung. Guthrie juga menjelaskan proses pembelajaran dengan mengubah hubungan antara stimulus dan respons. Tindakan terakhir mengubah konteks stimulus, sehingga pembelajaran terjadi, tetapi tidak ada respons lain yang muncul.

Penguatan mencegah hilangnya pengetahuan baru dengan mencegah terjadinya reaksi baru. Karena hubungan stimulus-respon bersifat sementara, maka hendaknya siswa memberikan rangsangan sesering mungkin selama kegiatan pembelajaran supaya hubungan antara stimulus-respon menjadi lebih stabil dan kuat. Guthrie berpendapat bahwa hukuman memainkan peran besar dalam proses pembelajaran. Hukuman pada waktu yang tepat dapat mengubah perilaku seseorang. Guthrie (1935-1942) mengatakan bahwa perilaku manusia dapat diubah, perilaku baik dapat diubah menjadi buruk, dan sebaliknya perilaku buruk dapat diubah menjadi baik.

Konsep belajar Guthrie didasarkan pada model pergantian stimulus satu dengan stimulus lain. Ketika orang dihadapkan pada situasi serupa, mereka cenderung mengulangi reaksi mereka terhadap situasi tersebut. Teori Edwin R. Guthrie juga disebut sebagai teori asosiasi. Menurut Guthrie, setiap situasi belajar adalah kombinasi rangsangan (baik internal maupun eksternal) dan berbagai tanggapan. Dalam situasi tertentu, banyaknya rangsangan disertai dengan banyak tanggapan. Asosiasi ini bisa benar atau salah.

Guthrie menemukan prinsip pembelajaran berikut:

1. Belajar dalam sekali percobaan

Guthrie mengatakan fenomena belajar yang didasarkan pada satu prinsip: hukum asosiasi Aristoteles. Hukum frekuensi adalah komponen tambahan dari hukum asosiasi Aristoteles. Hal ini menunjukkan kekuatan hubungan tersebut bergantung pada seberapa sering frekuensi kemunculannya. Semakin sering reaksi dilakukan dalam sebuah situasi tertentu, semakin besar pula kemungkinan reaksi tersebut akan kembali dilakukan pada saat situasi serupa terjadi.

Tetapi, prinsip pembelajaran satu penyelidikan Guthrie menentang hukum frekuensi sebagai prinsip pembelajaran karena pola stimulus memperoleh kekuasaan pengendalian penuh saat pertama kali dipasangkan dengan respons. Menurut Guthrie, belajar adalah hasil dari kesinambungan pola

stimulus dan respon, dan pembelajaran selesai hanya setelah kombinasi stimulus dan respon.

Intensitas pola stimulus meningkat ketika stimulus dan respon digabungkan terlebih dahulu. Ketika stimulus dan respon diselaraskan dan dihubungkan, pertemuan pertama akan meninggalkan kesan yang sangat kuat dan tak terhapuskan. Pembelajaran adalah hubungan yang erat antara suatu stimulus dan respon yang terkait. Bila tidak ada pengulangan dan terdapat hubungan yang kuat antara stimulus dan respons, maka terjadilah pembelajaran. Oleh karena itu, Guthrie menolak frekuensi dan pengulangan dalam proses pembelajaran.

2. Prinsip keterkinian (*recency* prinsip)

Prinsip kesinambungan dan pembelajaran ujian memerlukan prinsip keterkinian. Ini menyatakan bahwa respon akhir yang terjadi ketika disodorkan rangkaian rangsangan adalah respon yang terjadi ketika kombinasi rangsangan tersebut diulangi pada waktu yang lain.

Dengan kata lain, apa yang harus dilakukan seseorang pada suatu situasi terakhir kali berarti bahwa ia akan cenderung melakukan sesuatu yang sama ketika dihadapkan pada situasi tersebut lagi.

3. Gerakan, Aksi, dan Keterampilan

Guthrie membedakan antara “gerakan” dan “aksi” yang sekilas hampir sama. Gerakan adalah kontraksi otot, aksi merupakan gabungan gerakan. Jurus adalah bagian kecil dari suatu gerakan, sedangkan aksi adalah kumpulan gerakan yang membuat sesuatu keahlian atau bagian dari suatu keterampilan.

Perilaku adalah kejadian interaktif antara dorongan dan respon. Jadi, tidak tergantung ada atau tidaknya pelatihan. Satu pengalaman saja sudah cukup untuk menciptakan ikatan antara dua orang. Tidak seperti gerakan, tindakan membutuhkan latihan. Dengan latihan, tindakan akan memiliki tujuan dan akan mudah mendapat apa yang diinginkan atau ditetapkan tujuan.

Jika suatu tindakan adalah sekumpulan gerakan, maka keterampilan adalah sekumpulan gerakan berbeda yang diajarkan dan dipraktikkan. Sepak bola, salah satu contoh keterampilan, sebenarnya adalah proses pembelajaran yang terdiri dari ribuan asosiasi stimulus tertentu serta gerakan spesifik.

Guthrie memberi pendapat, pembelajaran seringkali berlaku hanya dalam satu koneksi. Di sisi lain, keterampilan praktis memerlukan banyak

gerakan spesifik dan kombinasi dari banyak kondisi stimulus yang berbeda, sehingga latihan dan pengulangan jangka panjang diperlukan agar keterampilan tersebut dapat bertahan.

Keterampilan bukanlah suatu kebiasaan tunggal melainkan seperangkat kebiasaan yang menghasilkan hasil spesifik dalam kondisi berbeda.

4. Sifat perkuatan

Guthrie mengatakan, perkuatan hanyalah suatu rancangan mekanis atau deretan listrik yang dapat disangkal menggunakan prinsip kebaruan. Sementara itu, pandangan Thorndike adalah “Saat suatu respons menghasilkan keadaan yang memuaskan, kemungkinan kemunculannya kembali akan meninggi.”

5. Lupa

Lupa berasal dari adanya respon lain dalam pola stimulus. Ketika satu jenis stimulus mengakibatkan respons yang berbeda, jenis stimulus tersebut cenderung mengakibatkan respons baru.

Menurut Edwin R. Guthrie, melupakan selalu melibatkan proses pembelajaran baru. Hal tersebut merupakan bentuk ekstrim dari penghambatan retroaktif, dimana pembelajaran lama diinterupsi oleh pembelajaran baru.

Metode Pelaksanaan Pembelajaran Guthrie adalah sebagai berikut :

1. Cara Menghentikan Kebiasaan

Kebiasaan merupakan suatu respons yang melibatkan sejumlah besar rangsangan. Semakin banyak rangsangan yang menimbulkan respons yang sama, semakin kuat kebiasaannya. Guthrie mengemukakan bahwa ada tiga respons untuk mengubah perilaku atau tiga metode perubahan perilaku, yaitu:

a) Metode Respons Bertentangan (Metode Respons Tidak *Kompatibel*). Metode ini mengasosiasikan suatu stimulus dengan respon yang merupakan kebalikan dari respon yang ditekan.

Contoh: saat anak takut dengan boneka, letakkan permainan lain yang disukai anak paling dekat dengan boneka tersebut.

Dengan menaruh permainan lain di dekat boneka dan memperjelas bahwa boneka tersebut tidak terlalu menyheramkan, maka rasa takut anak terhadap boneka tersebut secara bertahap akan berkurang.

b) Metode Kebosanan (*Exhaustion Method*)

Asosiasi yang buruk antara stimulus dan respon berlanjut hingga siswa atau agresor menjadi bosan.

Misalnya anak kecil suka merokok dan disuruh terus merokok sampai bosan lalu berhenti merokok sendiri, atau ada siswa yang suka ngobrol dengan teman di kelas, guru bisa terkena dampaknya pencegahan. Merokok mintalah siswa berbicara sebentar agar bosan kemudian berhenti.

c) Metode Mengubah Lingkungan (*Method of Change the Environment*)

Cara menghentikan suatu kebiasaan adalah dengan mengubah stimulus yang diberikan.

Contoh: Ketika siswa merasa bosan saat belajar, guru dapat mengubah lingkungan belajar untuk menciptakan suasana yang berbeda sehingga membantu anak merasa lebih nyaman saat belajar. Jika siswa ingin duduk di kursi belakang, guru dapat meminta siswanya untuk pindah duduk di kursi depan.

2. Menghentikan Kebiasaan

Ada ketidak samaan antara menghentikan kebiasaan dan menghentikan kebiasaan. Penyimpangan atau distorsi suatu rutinitas akibat penghindaran instruksi, yang mengakibatkan perilaku atau respon yang tidak diinginkan. Jika anda mengembangkan perilaku tidak produktif dan menimbulkan kecemasan, sebaiknya menjauhlah dari situasi tersebut. Karena tidak memiliki banyak pengalaman dengan lingkungan baru, Guthrie merekomendasikan untuk datang ke lingkungan baru agar terasa segar. Pindah ke lingkungan baru mengurangi stres dan memungkinkan Anda mengembangkan perilaku baru.

3. Hukuman

Hukuman memegang pengaruh yang penting terhadap perubahan tingkah laku seseorang. Ketika hukuman diterapkan secara efektif, stimulus yang sebelumnya menyebabkan respons yang tidak diinginkan kini akan menghasilkan respons yang dapat diterima. Hukuman tepat waktu mengubah kebiasaan dan perilaku seseorang. fenomena belajar yang didasarkan pada satu prinsip: hukum asosiasi Aristoteles. Namun, setelah Skinner menekankan peran penting penguatan dalam teori belajarnya, hukuman tidak lagi berfungsi dalam pembelajaran (Bu Diningsih, 2005: 23). Adalah hukum frekuensi yang benar

4. Motivasi

Guthrie menjelaskan motivasi fisiologis sebagai rangsangan yang mempertahankan aktivitas organisme sampai suatu tujuan tercapai. Misalnya: Jika seorang siswa mendapat nilai buruk dalam suatu ujian, guru tidak boleh memarahi tetapi harus mendorong siswa tersebut untuk belajar lebih banyak.

5. Niat

Respon yang terkondisi untuk mempertahankan suatu stimulus disebut niat. Karena rangsangan denyut yang berkelanjutan biasanya berlangsung selama beberapa waktu (sampai denyut hilang), respons ini disebut kemauan. Misal: Jika siswa paham dengan apa yang dikatakan maka ia akan segera mengerjakan tugas, namun jika kurang paham maka akan mengangkat tangan dan bertanya pada guru.

0. *Transfer Training*

Guthrie mengatakan, mereka yang ingin berhasil secara akademis harus berlatih di lokasi yang sama dimana mereka nantinya akan diuji. Memang benar, rangsangan spasial terkait dengan informasi yang dipelajari.

C. TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK MENURUT JOHN B. WATSON

John B. Watson memperkenalkan konsep belajar yang terkait dengan S-R, juga dikenal sebagai teori behaviorisme. Dalam teori ini, S-R menggambarkan perilaku makhluk hidup yang bisa diamati dan diukur. Pendekatan behaviorisme memandang manusia sebagai bahan dari pengaruh lingkungan sekitarnya. Perubahan perilaku dan kepribadian manusia diyakini dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang mereka alami.

Behaviorisme mengkaji bagaimana berinteraksi dengan lingkungan membentuk perilaku manusia yang diamati dari luar. Pandangan ini memandang manusia sebagai makhluk netral-pasif yang merespon stimulus dari lingkungan. Reaksi terhadap rangsangan dari lingkungan luar dianggap sebagai aspek utama. Konsistensi dan durasi stimulus dapat mengakibatkan perubahan perilaku pada individu.

Sebagai contoh yaitu iklan televisi tampaknya menggunakan teori behaviorisme untuk memperkenalkan barang kepada pelanggan (penonton). Iklan televisi memainkan peran penting dalam mendorong penonton untuk bertindak sesuai keinginan mereka. Iklan televisi secara tidak disadari membantu penonton memahami dan mengingat pesan yang dapat mengubah pandangan mereka tentang

produk yang sering dilihat. Dalam pola hubungan S-R ini, ada 4 komponen yang diperlukan untuk proses belajar :

1. Dorongan (*drive*) mencerminkan keinginan individu untuk memenuhi kebutuhan, seperti contoh seorang anak yang terdorong untuk meminta uang kepada orang tua guna membeli buku bacaan.
2. Rangsangan (*stimulus*) berasal dari luar individu, seperti bau masakan lezat atau penampilan menarik. Dalam komunikasi instruksional, rangsangan dapat digunakan untuk merangsang reaksi dari peserta.
3. Respons adalah reaksi individu terhadap rangsangan luar. Respons dapat bersifat positif atau negatif, tergantung pada ketepatan reaksi terhadap stimulus.
4. Penguatan (*reinforcement*) berasal dari luar individu dan ditujukan kepada yang merespons. Penguatan positif, seperti pujian atau hadiah, dapat meningkatkan kemungkinan individu melakukan respons yang diharapkan, sedangkan penguatan negatif dapat berdampak buruk, seperti trauma pada anak yang dibentak keras oleh kakaknya.

J.B. Watson juga mengemukakan beberapa Prinsip, dimana ia menekankan kondisi respon sebagai pembantu pelaku. Kondisi yang dimaksud adalah lingkungan luar. Munculnya perilaku dianggap sebagai respon dari lingkungan luar yang sekelilingnya di huni oleh manusia juga hewan-hewan.

Selain itu, ia juga menerangkan bahwa perilaku adalah konsekuensi yang dipelajari dari pengaruh lingkungan, karena mempelajari pengaruh tersebut terbentuklah perilaku. Lingkungan yang dimaksud merupakan pengalaman baik di masa lampau atau masa sekarang, mau materi fisik atau materi sosial. Lingkungan tersebut juga akan memberikan contoh yang dipelajari oleh individu. Lalu, ia juga memusatkan pada perilaku dari hewan. Karena menurutnya hewan dan manusia memiliki perilaku yang sama. Perilaku manusia dapat dijelaskan setelah mempelajari perilaku hewan.

D. TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK MENURUT B. F. SKINNER

Pengkondisian Operan atau *Operant conditioning* merupakan teori yang diperkenalkan oleh skinner. Skinner menggunakan tikus dan burung merpati dalam eksperimen dengan Skinner Box yang berisi alat pemberi makan, tombol, lampu, penampung makanan, dan lantai yang dialiri listrik. Pada eksperimen tikus, saat dimasukkan langsung bergerak tak tentu arah. Beberapa kali tikus itu menginjak tombol listrik juga makanan. Secara perlahan, tikus itu belajar menekan tombol

makanan untuk mendapatkan makanan, dan menghindari tombol listrik. Teori yang dikenalkan oleh Skinner ini dikenal sebagai *operant conditioning*. Teori ini memiliki 6 konsep, diantaranya :

1. Penguatan, terbagi menjadi positif dan negatif. Penguatan positif yaitu pemberian stimulus memantapkan respon, bentuknya berupa hadiah (makanan), perilaku (senyum, bertepuk tangan), penghargaan (juara pertama) dan penguatan negatif yaitu penghilangan stimulus memantapkan respon, bentuknya seperti memberikan tugas tambahan.
2. *Shaping*, adalah proses pembentukan tingkah laku mendekati yang diharapkan, juga dikenal sebagai peniruan.
3. Pendekatan suksesif, melibatkan penguatan yang diberikan pada waktu yang tepat untuk membentuk respons yang diharapkan.
4. *Extinction*, merupakan menghentikan suatu kegiatan karena tidak adanya penguatan.
5. *Chaining of response*, melibatkan keterkaitan antara respons dan stimulus.
6. Jadwal penguatan, ini mencakup variasi dalam pemberian penguatan dengan rasio, interval atau variasi.

Belajar adalah unsur terpenting dalam belajar menurut Skinner adalah hukuman dan penguatan. Hukuman menurunkan probabilitas suatu perilaku, sedangkan penguatan akan meningkatkan probabilitas terjadinya suatu perilaku. Skinner berpendapat bahwa pengajar harus menunggu respon yang diharapkan, dan jika terjadi, penguatan dapat diberikan. Pembelajar perlu melakukan aksi dan berperan aktif untuk memperoleh penguatan. Respon dianggap sebagai sumber penguatan, karena adanya respon membuat seseorang mendapatkan penguatan, yang kemudian mendorong seseorang untuk melakukan hal yang sama berulang kali.

Skinner mengemukakan prinsip-prinsip belajar yaitu: Siswa segera diberitahu hasil belajar mereka, jika hasil mereka salah maka berikan pembetulan dan jika benar makan diberikan penguat. Siswa harus mengikuti irama orang yang sedang belajar selama proses belajar. Materi belajar menggunakan sistem modul. Aktivitas sendirian lebih dipentingkan saat proses belajar. Lingkungan perlu diubah jika ingin menghindari hukuman dalam proses belajar. Pendidik menginginkan tingkah laku seperti jadwal variabel rasio reinforce. Dan terakhir, menggunakan *shaping* dalam pembelajaran.

Penelitian Skinner terhadap burung merpati dan tikus menghasilkan hukum belajar berikut :

1. *Law of operant conditioning*, perilaku operant yang telah diperkuat, maka kekuatan perilaku akan meningkat.
2. *Law of operant conditioning extinction*, perilaku operant yang telah diperkuat dan tidak diiringi oleh stimulus penguat, maka kekuatan perilaku dapat berkurang, bahkan menurun hingga musnah.

E. Teori Behavioristik Menurut Thorndike

Berdasarkan pandangan Thorndike, belajar merupakan cara interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus merujuk pada apapun yang memberikan informasi (memengaruhi perilaku, belajar, atau respons). Sementara itu, respon merupakan reaksi yang ditimbulkan anak didik ketika belajar, yang dapat pula memengaruhi akal, emosi, atau aktivitas/kegiatan (dampak adanya dorongan). Ketika memasukkan kucing lapar ke dalam sangkar puzzle, diketahui bahwa kemampuan untuk memilih respons yang tepat, serta upaya atau eksperimen dan kegagalan pertama. Belajar "*trial and error learning* atau *selecting and connecting learning*" adalah bentuk paling dasar dan berlangsung sesuai dengan hukum khusus. Disamping itu, teori belajar Thorndike ini sering disebut sebagai teori asosiasi atau koneksionisme.

Prinsip-prinsip pendidikan Thorndike adalah sebagai berikut:

1. Saat seseorang menghadapi situasi baru, mereka dapat mengambil berbagai macam tindakan. Sampai orang yang dimaksud mendapatkan jawaban yang benar—atau adanya respons yang dipelajari—responsnya berbeda-beda. Sebagai contoh, ketika Anda pertama kali mengenal seseorang, Anda akan menemukan berbagai tanggapan, seperti sombong atau pendiam, tetapi ketika Anda lebih dekat dengan orang tersebut, Anda akan menemukan tanggapan yang benar.
2. Adanya tujuan, atau adanya tujuan, dipengaruhi oleh pengalaman, kepercayaan, sikap, dan elemen lain dalam diri seseorang. Salah satu contohnya adalah ketika kita memilih dokter, pilihan kita bersandar pada pendapat kita tentang dokter tersebut dan pengalaman masyarakat dengan dokter tersebut.
3. Seseorang pada hakikatnya memiliki kemampuan untuk memilih antara elemen penting dan yang kurang penting, sehingga mereka dapat memilih tanggapan yang tepat.

4. Seseorang condong menyerahkan respon yang serupa atas keadaan yang serupa juga (adanya respon yang sama).
5. Seseorang condong mengalami associative shifting, yaitu ketika mereka menyadari bahwa respon mereka dengan situasi tertentu memiliki hubungan (adanya hubungan respon).
6. Namun, lebih mudah untuk mempelajari suatu respons yang sesuai dengan keadaan (adanya *concept shifting*).

Pandangan Thorndike tentang Manusia dan Pendidikan

1. Teorinya tentang individu didasarkan pada hakikat manusia; hipotesis dan pendekatan behavioral ini memandang bahwa manusia pada dasarnya bersifat mekanis atau merespon lingkungan dengan kontrol yang terbatas, hidup dalam alam deterministik, dan tidak berpartisipasi secara giat dalam memastikan martabat mereka sendiri. Ketika seseorang memulai hidupnya, mereka menanggapi lingkungannya, dan interaksi ini membentuk tingkah laku yang akhirnya akan membentuk kepribadian mereka. Intensitas dan berbagai bentuk penguatan (*reinforcement*) yang didapat seseorang dalam lingkungan hidupnya memengaruhi perilaku mereka.
2. Pandangan Thorndike tentang Pendidikan: Menurut Thorndike, siswa akan belajar sendiri jika mereka tunduk pada tiga hukum belajar: Hukum Kesiapan, Hukum Latihan, dan Hukum Pengaruh. Prinsip hukum persiapan belajar ini menggambarkan keadaan di mana siswa (siswa) mungkin atau mungkin tidak puas. Dalam situasi di mana siswa siap untuk belajar (berinteraksi dengan lingkungannya), proses pembelajaran pada diri mereka hendak berlangsung.

Indikator yang menunjukkan bahwa seorang anak dalam keadaan siap belajar termasuk:

- a. Ananda harus dapat memahami dan mengetahui masyarakat lain, termasuk guru, teman, dan masyarakat lain di sekolah. Mereka tidak mau menganggap berbeda atau tidak memiliki teman untuk memohon bantuan dalam situasi ini seperti jika dia dekat dengan orang tuanya.
- b. Ananda berani mengungkapkan apa yang dipikirkannya atau inginkan (lantaran ada orang yang hendak menjaga serta membantunya, seperti ingin buang air kecil ke belakang atau tidak memiliki alat tulis atau bukunya lupa untuk dibawa), dan

- c. Anak-anak memiliki kemampuan untuk memahami dan mengikuti instruksi gurunya. Dua jenis hukum latihan ini:
1. Tingkat penggunaan yang rendah, yang berarti bahwa hubungan akan berubah menjadi lebih kokoh bila ada latihan; dan
 2. Tingkat keterlupaannya yang rendah, yang berarti bahwa hubungan akan berubah menjadi lemah atau terabaikan bila ada latihan berakhir.

Hukum ini menyatakan bahwa keberhasilan dan kemajuan proses belajar pada diri anak sangat bergantung pada seberapa banyak dan efektif latihan yang mereka terima. Proses belajar mereka akan berhasil jika mereka diminta untuk berlatih, dapat menjelaskan ketika ditanya, atau jika mereka selalu membaca. Siswa akan menjadi lebih mahir dalam melakukannya seiring bertambahnya jumlah latihan yang mereka ikuti. Semakin sering peserta didik membaca atau melakukan kembali hal yang dulu apa yang telah mereka pelajari, semakin banyak mereka belajar dan memahami topik tersebut. Namun, hukum hasil ini menunjukkan bahwa hubungan menjadi lebih kuat atau lebih lemah sebagai dampak dari efek respons yang dilaksanakan. Ini berarti bahwa hadiah yang didapat anak atau prestasi belajar yang membahagiakan dapat menyebabkan respons atau tindakan yang dimaksud diulangi atau dilanjutkan. Karena itu, apa yang ia lakukan dimengerti sehingga bisa membawa keberhasilan atau prestasi.

3. Sebagian besar kontribusi Thorndike kepada pendidikan di Indonesia berpusat pada teori filsuf Barat dalam hal pendekatan, metode, dan teknik pengajaran. Thorndike berpendapat bahwa jenis pembelajaran yang amat penting adalah pendirian asosiasi-asosiasi, atau koneksi-koneksi, antara keahlian inderawi (persepsi terhadap stimulus atau peristiwa) dan impuls-impuls saraf, yang menghasilkan perilaku. Thorndike berkeyakinan bahwa banyak orang belajar melalui berbagai eksperimen trial and error. Thorndike mencoba berbagai hewan untuk mulai mempelajari. Hewan-hewan dalam situasi sulit berusaha untuk memperoleh sasarannya (contoh, mendapatkan sesuatu atau sampai ke tempat yang dituju).

BAB VI

TEORI BELAJAR PSIKOLOGI KOGNITIF

(PIAGET, BRUNER, AUSUBEL, GAGNE, GESTALT)

1. Pengertian Psikologi Kognitif

Menurut Psikologi Kognitif, belajar adalah upaya untuk memahami sesuatu (Imron 1996:10-11). Upaya tersebut dilaksanakan oleh pembelajar secara aktif, seperti mencari informasi, mencari pengalaman, menyelesaikan masalah, mengamati lingkungan, mempraktikkan, dan mengabaikan umpan balik yang tidak diperlukan. Teori pemrosesan informasi merupakan salah satu penerapan dari teori psikologi kognitif. Di teori ini, belajar dijabarkan menjadi proses pengerjaan/ pengolahan informasi di dalam otak. Pengolahan informasi ini dimulai dari,

- a. Pengamatan lingkungan manusia.
- b. Penyimpanan
- c. Penyimpulan/ konklusi tentang informasi dan lingkungan, setelah diketahui maknanya, informasi tersebut dikeluarkan lagi oleh pembelajar.

Menurut Imron, teori belajar kognitif adalah penggabungan antara teori belajar humanistik dan behavioristik. Teori ini mengemukakan jika belajar adalah penggabungan upaya diri dan faktor instrumental dari lingkungan. Menurut Winataputra: 2008:3, metode yang cocok dengan teori ini adalah teori belajar instrumental konseptualisme, dimana disebutkan bahwa hasil belajar ditentukan oleh kemampuan mental seseorang dalam mengatur fungsi psikologis. Budiningsih (2005:34) berpendapat bahwa belajar kognitif disebut dengan model belajar perseptual karena persepsi dan pemahaman seseorang akan memengaruhi tingkah laku suatu individu. Beberapa pakar-pakar teori kognitif berpendapat bahwa:

- a. Belajar adalah perubahan persepsi/ pemahaman.
- b. Teori kognitif beranggapan bahwa setiap individu memiliki pengetahuan dan pengalaman di dalam diri mereka.

2. Teori Belajar Psikologi Kognitif Menurut Piaget

- a. Makna

Menurut Jean Piaget yang merupakan seorang psikolog dari Swiss, kognisi skema atau skema kognitif adalah awal mula perkembangan

kognisi. Dalam teori kognitifnya, Piaget fokus untuk menemukan asal mula logika ilmiah dan transformasi dari suatu bentuk penalaran ke bentuk penalaran yang lain melalui penelitian akar pemikiran logis bayi dan penalaran yang dilakukan oleh anak kecil, remaja serta dewasa. Dari penelitian tersebut, ditemukan bahwa perkembangan anak secara umum terjadi dalam urutan proses yang sama meskipun dengan jenis dan tingkat pengalaman yang berbeda. Ia juga menemukan bahwa anak – anak mengorganisasi dan menginterpretasikan informasi menggunakan skema (kerangka kognitif atau kerangka referensi) yang merupakan konsep atau kerangka yang eksis dalam pikiran individu untuk memahami pengalaman mereka.

b. Proses

Dalam teori belajar Piaget terdapat 3 proses belajar, yaitu asimilasi, akomodasi dan ekuilibrisasi.

1) Asimilasi

Asimilasi merupakan proses menyelaraskan struktur kognitif dengan lingkungan atau yang dapat disebut juga sebagai pemberian respon yang dilakukan oleh seorang individu terhadap hal yang terjadi di lingkungannya melalui proses memasukkan atau mengintegrasikan pengetahuan baru dengan skema kognitif atau pengetahuan yang telah dimiliki. Potensi umum yang memengaruhi perilaku seseorang terdapat dalam skema (pola) tertentu. Kemungkinan anak mengasimilasikan berbagai aspek dari lingkungan akan terjadi apabila struktur kognitifnya berkembang. Namun, kemampuan intelektual seseorang akan sangat terbatas dan tidak berkembang jika struktur kognitif hanya memiliki fungsi asimilasi. Oleh karena itu, individu juga harus memiliki fungsi akomodasi.

2) Akomodasi

Akomodasi adalah wahana untuk pengembangan kemampuan intelektual (*intellectual growth*) yang berfungsi sebagai pengubah struktur kognitif dengan memperbaiki struktur kognitif lama atau menambah struktur kognitif baru. Asimilasi terjadi apabila terjadi stimulus pada struktur kognisi sedangkan akomodasi akan terjadi jika struktur kognitif yang dimiliki individu itu tidak sesuai. Akomodasi atau belajar yang menghasilkan perubahan dalam

struktur kognitif. Informasi berupa materi pelajaran harus disusun dengan teliti agar proses belajar, asimilasi, dan akomodasi dapat terjadi. Suatu informasi dapat dimengerti jika informasi tersebut dapat diasimilasikan. Namun, belajar tidak lagi diperlukan jika informasi dapat dimengerti seluruhnya. Berdasarkan ketiga hal tersebut, maka untuk menstimulasi perkembangan struktur kognitif seseorang agar mencapai asimilasi dan akomodasi dibutuhkan tantangan dalam setiap mata pelajaran yang diberikan dengan cara memberikan informasi yang sudah diketahui sebelumnya dan informasi baru.

3) Ekuilibrasi (*Equilibration*)

Penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi disebut ekuilibrasi. Ekuilibrasi merupakan mekanisme yang menjelaskan proses pergerakan anak dari satu pemikiran ke tahap pemikiran selanjutnya saat anak mengalami disequilibrium atau konflik ketika anak berusaha untuk memahami dunia. Dimana keseimbangan atau equilibrium pemikiran akan diraih selama anak berupaya memecahkan konflik tersebut. Ketika kerja sama terjadi di antara asimilasi dan akomodasi menimbulkan gerakan kuat antara keadaan equilibrium kognitif dan disequilibrium yang menghasilkan perubahan kognitif, contohnya seorang anak akan kebingungan dengan pertanyaan dari mana cairan ekstra muncul dan kepastian tentang penambahan cairan jika anak itu percaya bahwa ada perubahan jumlah benda cair yang ia tuangkan dari wadah satu ke wadah lain yang bentuknya berbeda. Namun, pada akhirnya kebingungan itu akan ia pecahkan sendiri ketika pikirannya semakin maju. Kasus yang berlawanan dan ketidakkonsistenan akan terus anak – anak alami dalam kehidupan sehari – hari. Kemudian anak – anak akan mengelompokkan pengalaman mereka ke dalam urutan yang lebih teratur agar mereka memahami dunia. Lalu terciptalah suatu sistem dari setiap level atau tingkat hasil pemikiran yang diorganisasikan. Dalam suatu perkembangan, penyempurnaan secara berkelanjutan adalah bagian yang tidak dapat dipisah – pisahkan.

Tahapan psikologi kognitif terkait usia dan pemikiran dalam perkembangan kognitif:

1) Sensorimotor

Terjadi selama 2 tahun pertama untuk bayi memahami dunia di sekelilingnya melalui sensori (pengalaman indra) dan otot (pergerakan motor) seperti menyentuh atau menggapai sesuatu. Pola sensori motoris akan terjadi secara lebih kompleks ketika bayi berada di akhir tahap ini. Berikut adalah ciri - ciri tahap sensorimotor:

- a) Dengan adanya sedikit skema sejak dalam kandungan yang memungkinkan bayi menggenggam, mengisap, dan melihat benda.
- b) Ketertarikan terbatas hanya pada sesuatu yang ada saat itu juga.
- c) Usia 8-12 bulan, anak mencari benda yang disembunyikan dan mulai memikirkan benda yang dilihat.
- d) Mampu menggambarkan dan bertindak.
- e) Intelegensi masih berbentuk primitif (didasarkan pada perilaku terbuka) yang berperan sebagai fondasi untuk mengetahui tipe intelegensi anak.
- f) Mental maju besar melalui gerakan dan tindakan fisik.
- g) Berusaha menemukan rangsangan yang disebabkan oleh sinar lampu dan suara.
- h) Gemar memperhatikan sesuatu dalam waktu yang lama.

2) Praoperasional

Dimulai dari umur 2 sampai 7 tahun dan mengembangkan pemikiran yang lebih simbolis daripada saat tahap sebelumnya. Berikut adalah ciri - ciri tahap praoperasional:

- a) Pemikiran operasional belum dilibatkan.
- b) Dibagi menjadi 2 sub tahap, yaitu fungsi simbolis dan pemikiran intuitif:
 - 1) Fungsi Simbolis
Terjadi pada umur 2 - 4 tahun, mulai merepresentasikan atau menghadirkan khayalan atau imajinasi, bahasa berkembang, muncul sikap bermain, masih mengandung 2 keterbatasan (egosentris dan animisme).
 - 2) Pemikiran Intuitif

Terjadi pada umur 4 - 7 tahun dengan munculnya penalaran *reasoning*, menggunakan penolakan bersifat primitif (sederhana, ingin tahu semua jawaban atas segala kejadian, anak merasa mengetahui sesuatu tapi tahu tanpa pemikiran rasional / tidak sadar bagaimana mereka bisa tau dan mengalami kesulitan untuk menaruh benda ke dalam kategori yang pas.

- c) Sifat egosentris, animisme dan intuitif lebih dominan dibandingkan logis:
 - 1) Egosentris, yaitu tidak mampu membedakan sisi pandang diri sendiri dengan sisi pandang orang lain.
 - 2) Animisme, yaitu meyakini jika objek yang bernyawa pun memiliki kehidupan dan mampu untuk bergerak, contoh: "pohon itu bergoyang-goyang dan daunnya jatuh".
 - 3) Intuitif, yaitu memanfaatkan keyakinan primitif dan mengetahui jawaban semua bentuk pertanyaan.
- d) Representation atau Mental Representation
 - 1) Penguasaan sempurna tentang objek permanen (Mengetahui benda itu harusnya ada atau tidak).
 - 2) *Deferred Initiation* (Memberi respon kepada lingkungan sesuai dengan apa yang ia dapat melalui belajar dengan melihat dan meniru tingkah laku orang lain).
 - 3) Menggunakan kata yang benar dan dapat menjadi kalimat pendek yang efektif adalah kemampuan berbahasa paling sederhana.
 - 4) Bergerak dan membuat sesuatu yang ia pahami sendiri.
- 3) Operasional Konkret
Dimulai dari umur 4 sampai 7 tahun. Dalam tahap ini mencakup penalaran berdasarkan logika atau penalaran intuitif mulai tergantikan oleh rasio walaupun hanya digunakan pada situasi konkret. Berikut adalah ciri - ciri tahap operasional konkret:
 - a) Tidak berpikir intuitif lagi melainkan menalar secara jelas dan logis.
 - b) Menggunakan logika sederhana untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata.
 - c) Mampu menyelesaikan masalah secara *trial and error*.

- d) Mampu menggolongkan sesuatu berdasarkan beberapa sifat atau karakteristik dan tidak terfokus pada satu karakteristik tapi belum mampu menyelesaikan masalah-masalah abstrak.
 - e) Mengalami penambahan *system of operations* (kecakapan dalam satuan langkah berpikir) yang beraneka ragam sebagai untuk mengkoordinasikan suatu peristiwa dengan pemikiran dan idenya ke dalam pemikirannya sendiri.
 - f) Terdapat kelemahan berupa terbatasnya kapasitas anak dalam mengkoordinasikan pemikirannya karena anak hanya berpikir secara sistematis dan peristiwa - peristiwa konkret.
- 4) Operasional Formal
- Dimulai sejak anak berumur 11 sampai 15 tahun dimana anak mulai memiliki pemikiran yang abstrak, idealis, dan logis mengenai pengalaman di luar pengalaman konkret. Berikut adalah ciri - ciri tahap operasional formal:
- a) Memperoleh pemikiran konkret, abstrak, dan lebih logis.
 - b) Memiliki 3 kemampuan kognitif, yaitu menyelesaikan masalah secara verbal melalui respon dengan memanfaatkan hipotesis (jawaban sementara), menarik kesimpulan sistematis, dan mempelajari pengetahuan abstrak dengan memanfaatkan prinsip abstrak.
 - c) Mampu menyusun pemecahan masalah dan menguji solusinya.
 - d) Mampu mengkoordinasikan secara bersamaan dalam satu waktu ataupun berurutan.
 - e) Mempersiapkan segala kemungkinan di masa depan.
 - f) Kagum terhadap apa yang dilakukan.
- c. Penerapan
- 1) Budayakan pengajaran dengan pendekatan konstruktif sehingga siswa dapat mencari secara mandiri dan tidak menjadi penerima pasif. Peserta didik diarahkan untuk mencari, melakukan pemikiran dan berdiskusi mengenai suatu materi.
 - 2) Memfasilitasi siswa dalam belajar dengan menciptakan pembelajaran dimana siswa belajar sambil bertindak (*learning by doing*).
 - 3) Melakukan penilaian secara terus menerus melalui diskusi mengenai suatu materi.

- 4) Tidak membuat anak terburu-buru dalam belajar dan tidak menuntut banyak prestasi.

3. TEORI BELAJAR PSIKOLOGI KOGNITIF MENURUT BRUNER

a. Makna

Teori psikologi kognitif “teori belajar penemuan” dikemukakan oleh Bruner dalam Irawan (2001:27-28). Pengetahuan yang diperoleh melalui belajar penemuan akan memiliki efek transfer pengetahuan lebih baik dan bertahan lama. Dengan belajar penemuan dapat meningkatkan berfikir secara bebas dan penalaran serta dapat melatih ketrampilan kognitif untuk dapat menyelesaikan masalah.

b. Proses

Terdapat dua proses teori belajar penemuan yang melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) Dalam proses belajar penemuan lebih ditentukan dengan cara bagaimana kita dalam mengolah materi.
- 2) Proses pembelajaran yang ditentukan oleh lingkungan. Pada proses ini terdapat beberapa tahap, yaitu:
 - a) Enaktif (Dalam memahami lingkungan sekitar, seseorang dapat melakukan aktivitas individu, artinya anak menggunakan kemampuan pengetahuan motoric agar dapat memahami dunia sekitarnya, contohnya melalui percobaan, sentuhan, pegangan, dan gigitan).
 - b) Ikonik (Tahap ikonik ini seorang siswa dapat melihat dunia melalui visualisasi verbal dan gambar, contohnya observasi terhadap suatu realitas, siswa dapat melakukan observasi melalui sumber-sumber sekunder seperti gambar, tulisan, dan lain - lain, jadi siswa tidak secara langsung melakukan observasi terhadap suatu realitas).
 - c) Simbolik (Tahap ini berdasarkan dengan pemikiran internal siswa yang dimana pengetahuanya disajikan dengan kumpulan gambar maupun grafik. Peserta didik dapat memahami dunianya melalui matematika, logika, simbol-simbol, bahasa dan lain - lain).

Bruner (dalam Nurhadi, N., 2020) berpendapat jika belajar penemuan ini menyertakan suatu proses yang bersamaan. Terdapat beberapa proses kognitif yang terjadi dalam pembelajaran penemuan:

- 1) Tahap Informasi (Merupakan tahap pertama dalam mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru).
- 2) Tahap Transformasi (Merupakan tahap kedua yaitu menganalisis pengetahuan baru dengan cara memahami, mencerna, serta mentransformasikan pengetahuan yang mungkin bermanfaat).
- 3) Tahap Evaluasi (Merupakan tahap di mana dapat mengetahui hasil transformasi pada tahap dua benar atau salah).

c. Penerapan

Berikut merupakan pola apabila teori Bruner diaplikasikan:

- 1) Menentukan tujuan instruksional.
- 2) Menentukan materi pembelajaran.
- 3) Mencari topik dengan induktif.
- 4) Mencari pembelajaran melalui gambar, ilustrasi, contoh dan lain – lain.
- 5) Mengatur urutan pembelajaran sebaik mungkin sehingga urutannya dari konkrit ke abstrak.
- 6) Mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.

4. TEORI BELAJAR PSIKOLOGI KOGNITIF MENURUT AUSUBEL

a. Makna

Menurut Ausubel (1968), teori belajar yang dikembangkannya dikenal sebagai “teori pembelajaran konseptual dan teori pembelajaran bermakna”. Menurutnya, belajar konsep adalah hasil utama dari proses pendidikan yang melibatkan berbagai aspek seperti atribut, struktur, abstraksi, pengaruh, generalisasi, ketepatan, dan kekuatan. Konsep-konsep ini dapat diperoleh dengan dua cara utama: asimilasi konsep yang terjadi selama dan setelah sekolah, dan formasi konsep yang terjadi sebelum anak memasuki sekolah.

b. Proses

Salah satu konsep penting dalam teori Ausubel adalah “*Advance Organizer*”. Menurutnya, konsep ini memiliki beberapa manfaat penting dalam pembelajaran, yaitu:

- 1) Memberikan kerangka konseptual untuk materi pembelajaran.
- 2) Membentuk jembatan antara pengetahuan saat ini dan yang akan dipelajari.
- 3) Membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran dengan lebih mudah.

c. Penerapan

Guru harus mampu menemukan informasi yang sesuai, yang menurut Ausubel harus sangat abstrak, umum, komprehensif, dan sesuai dengan konten yang diajarkan. Selain itu, guru juga harus memiliki pemikiran logis yang baik untuk mengkategorikan materi kelas, merumuskan bentuk yang singkat dan ringkas, serta menyusun setiap materi dalam urutan yang logis dan mudah dipahami. Dalam praktik pembelajaran, penerapan teori Ausubel dapat dilihat dalam langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menetapkan tujuan pembelajaran.
- 2) Mengukur kesiapan siswa melalui berbagai metode evaluasi.
- 3) Memilih dan menyajikan materi pembelajaran berupa konsep-konsep kunci.
- 4) Mengidentifikasi prinsip-prinsip yang diperlukan.
- 5) Memberikan gambaran menyeluruh tentang materi yang akan dipelajari.
- 6) Membuat dan menggunakan “*advance organizer*” untuk mempersiapkan siswa terhadap materi baru.
- 7) Mengajar siswa untuk memahami konsep dan prinsip yang telah disampaikan.

5. Teori Belajar Psikologi Menurut Gagne

a. Makna

Gagne mengungkapkan bahwa belajar merupakan proses dimana orak mengelola informasi. Belajar merupakan proses dari informasi yang kemudian dapat diolah menjadi hasil pembelajaran. Gagne menggunakan pandangan elektis yang menggabungkan esensi

behavioristik dengan instrumental/kognitif. Oleh karena itu, Gagne berpandangan jika belajar merupakan suatu bentuk interaksi antara variable individu dengan variable di luar individu.

b. Proses

Gagne mengidentifikasi proses belajar menjadi delapan jenis, yaitu :

- 1) Belajar Isyarat
Terjadi ketika seseorang menanggapi tanda atau isyarat untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, seperti berhenti berbicara saat mengetahui isyarat untuk diam.
- 2) Belajar Stimulus-Respons
Terjadi saat seseorang merespons rangsangan eksternal dengan melakukan tindakan tertentu, seperti makan karena mencium aroma makanan yang sedap.
- 3) Belajar Rangkaian
Melibatkan gabungan proses stimulus-respons sebelumnya untuk menciptakan perilaku yang terorganisir, seperti adanya konsep merah-putih dan ayah-ibu.
- 4) Belajar Asosiasi Verbal
Terjadi ketika seseorang mengaitkan nama dengan objek atau konsep tertentu, seperti mengaitkan bentuk perahu yang persis dengan badan itik.
- 5) Belajar Diskriminasi
Terjadi saat seseorang membedakan antara objek atau konsep tertentu, seperti membedakan jenis tumbuhan berdasarkan karakteristik daunnya.
- 6) Belajar Konsep
Terjadi ketika seseorang menginterpretasikan fakta atau data menjadi pemahaman yang lebih abstrak, seperti memahami bahwa binatang, tumbuhan, dan manusia adalah makhluk hidup.
- 7) Belajar Aturan atau Hukum
Terjadi ketika seseorang menggunakan serangkaian informasi yang diberikan sebelumnya untuk membuat kesimpulan atau menerapkan aturan, seperti memahami bahwa benda akan memuai ketika dipanaskan.
- 8) Belajar Pemecahan Masalah

Terjadi ketika seseorang menggunakan berbagai konsep dan prinsip untuk menyelesaikan masalah atau menjawab pertanyaan.

Selain itu, ada pula fase-fase belajar menurut Gagne, yaitu:

- 1) Motivasi, yaitu pendidik harus memberikan banyak motivasi kepada siswa agar mencapai nilai yang memuaskan dan mendapatkan peningkatan prestasi.
- 2) Pengenalan, yaitu siswa diharuskan mencermati hal-hal penting dalam pembelajaran.
- 3) Perolehan, yaitu menghubungkan informasi baru dengan informasi lama karena informasi yang baru diterima tidak bisa tersimpan secara langsung di dalam memori.
- 4) Retensi, yaitu proses pemindahan informasi baru dari memori jangka pendek menuju memori jangka panjang melalui latihan dan pengulangan
- 5) Pemanggilan, yaitu menghubungkan semua hal yang telah dipelajari.
- 6) Generalisasi atau bisa disebutnya sebagai transfer informasi dalam situasi baru, contoh siswa menggunakan keterampilan berhitung baru untuk memecahkan masalah-masalah nyata.
- 7) Penampilan, yaitu mempraktekkan apa yang telah dipelajari.
- 8) Umpan balik, yaitu respon siswa mengenai pemahaman mereka mengenai hal yang telah diajarkan.

c. Penerapan

Menurut teori Gagne, penerapan yang dapat dilaksanakan dalam proses pembelajaran yaitu:

- 1) Menumbuhkan motivasi belajar.
- 2) Menyampaikan tujuan belajar.
- 3) Mengorganisir arah perhatian.
- 4) Mendorong siswa untuk mengingat dan mengulang pembelajaran yang sudah pernah dilaksanakan.
- 5) Mengadakan bimbingan belajar.
- 6) Melangsungkan retensi.
- 7) Melaksanakan transfer belajar.
- 8) Menunjukkan tampilan dan memberikan respons/ umpan balik.

Contoh aktualisasinya adalah pengajaran huruf abjad pada anak SD. Mula-mula, siswa diberi motivasi dan pengenalan tentang huruf abjad. Lalu, siswa diajari untuk mengulang dan mengingat-ingat huruf abjad yang telah dipelajari. Siswa juga dapat diajak untuk menulis kembali huruf-huruf tersebut. Dengan hal ini, para peserta didik akan mengetahui dan menguasai huruf abjad lalu dapat melanjutkan ke materi berikutnya seperti merangkai huruf menjadi kata dan sebagainya.

6. Teori Belajar Psikologi Menurut Gestalt

a. Makna

Teori Gestalt dilatarbelakangi oleh 3 tokoh, yaitu Max Wertheimer (penemu teori Gestalt), Kurt Koffka, dan Wolfgang Kohler. Secara etimologi, kata 'Gestalt' memiliki arti organisasi atau konfigurasi (dari bahasa Jerman). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa Gestalt berarti kesatuan yang penuh arti. Stimulus-stimulus tidak dapat dihayati manusia secara terpisah, melainkan harus dihayati secara serempak dan bersama-sama ke dalam suatu keseluruhan. Berikut adalah prinsip umum Gestalt,

- 1) Keseluruhan bersifat utama atau primer, sedangkan unsur bukan merupakan hal pokok atau sekunder.
- 2) Apabila tidak dalam konteks keseluruhan, unsur atau bagian tidak memiliki makna apapun.
- 3) Keseluruhan bukan hanya sekedar penggabungan dari suatu bagian atau unsur.

Hukum-hukum Gestalt disusun setelah melalui bermacam-macam penelitian. Hukum Gestalt tersebut berhubungan dengan observasi hukum Gestalt yang mencakup (Suryabrata, 1994) dan (Ellis, 1999).

1) Hukum *Pragnanz*

Saat individu melakukan pengamatan, mereka akan memberikan kesan terhadap objek yang telah mereka amati seperti kesan yang didasari bentuk, warna, ukuran, dan lainnya.

2) Hukum *Figure-Ground Relationship*

Kenyataan dalam persepsi dibagi menjadi dua, yaitu figur (objek perhatian), dan latar belakang yang merupakan bidang difusi. Hal-hal tersebut memiliki hubungan satu sama lain. Perhatian atau pandangan kita lah yang memengaruhi hal tersebut. Apabila kita

memfokuskan pandangan pada figur (bidang pertama), maka bidang lainnya terlihat seperti latar belakang. Sebaliknya, saat kita memfokuskan pandangan ke bidang kedua dan dijadikan figur, lantas bidang pertama akan menjadi latar. Kesimpulannya, figur dan *background* dapat berubah-ubah sesuai pandangan kita.

3) Hukum *Similarity*

Menyatakan bahwa objek yang memiliki kemiripan dengan objek lainnya akan diamati lalu diorganisasi ke dalam satu persepsi. Contohnya, apabila ada lima orang yang duduk berjejer, dan dua orang dari lima orang tersebut mengenakan baju yang sama, maka perhatian kita akan cenderung tertuju pada orang yang memakai pakaian yang sama karena kita melihat adanya sebuah persamaan.

4) Hukum *Proximity* (keterdekatan)

Saat kita melakukan pengamatan terhadap objek, kita cenderung memerhatikan objek yang berdekatan dan menganggap objek tersebut satu kesatuan.

5) Prinsip *Inclusiveness*

Menyatakan bahwa kita akan cenderung memberi reaksi dan merespon objek yang memiliki kuantitas yang lebih banyak sebagai satu kesatuan daripada objek yang jumlahnya lebih sedikit.

6) Prinsip *Commonfate* (kesamaan arah)

Menyatakan bahwa, saat kita mengamati suatu objek, objek yang mempunyai arah yang sama akan dikelompokkan menjadi satu kesatuan unit tanggapan/ persepsi.

7) Prinsip *Continuity* (kesinambungan)

Sesuatu yang berkesinambungan atau berlanjut akan dilihat sebagai satu kesatuan yang berarti (*gestalt*).

8) Prinsip *Closure* (ketertutupan)

Hal yang cenderung tertutup akan terlihat seperti satu kelompok/ satu rumpun.

b. Proses

Dalam proses belajar teori Gestalt sangat berbeda dengan teori Behavioristik. Dalam teori Behavioristik dijelaskan bahwa manusia memiliki sifat mekanistik berproses melalui stimulus dan respons serta belajar mereka dipengaruhi oleh trial dan error. Sedangkan dalam teori

Gestalt, disebutkan bahwa belajar merupakan proses yang dijalani berdasarkan pemahaman (*insight*). Maka dari itu, teori Gestalt sering juga disebut sebagai teori *Insight*. Teori ini menyatakan, yang terpenting adalah memahami apa yang telah dipelajari saat belajar. Untuk membuktikan teori ini, Kohler melakukan eksperimen terhadap simpanse yang diberi rintangan untuk mengambil sebuah pisang.

Eksperimen 1: Simpanse diletakkan di dalam sangkar bersama dengan satu tongkat lalu di luar sangkar diletakkan pisang dengan jarak yang tidak bisa diraih oleh simpanse. Pada akhirnya, simpanse tersebut dapat mengambil pisang dengan menggunakan tongkat.

Eksperimen 2: Simpanse diletakkan di dalam sangkar bersama dengan dua tongkat lalu di luar sangkar diletakkan pisang dengan jarak yang lebih jauh dari eksperimen pertama, yang tidak bisa diraih oleh simpanse. Pada akhirnya, simpanse tersebut dapat meraih pisang dengan menggunakan dua tongkat.

Eksperimen 3: Simpanse diposisikan di dalam sangkar dan di ujung atas sangkar digantung sebuah pisang. Di dalam sangkar juga diletakkan satu buah kotak yang kuat untuk menopang tubuh simpanse tersebut. Simpanse mencoba meraih pisang tersebut namun gagal. Akhirnya simpanse berhasil meraih pisang tersebut dengan menaiki kotak yang ada di dalam sangkar.

Eksperimen 4: Simpanse diletakkan di dalam sangkar dan di ujung atas sangkar digantung sebuah pisang. Di dalam sangkar juga diletakkan dua buah kotak yang kuat untuk menopang tubuh simpanse tersebut. Simpanse mencoba meraih pisang tersebut namun gagal. Ia lalu menyusun dua buah kotak tersebut agar cukup tinggi untuk meraih pisang. Pada akhirnya, simpanse tersebut berhasil mendapatkan pisang tersebut. Dengan eksperimen tersebut, Kohler berhasil menerapkan teori *Insight* miliknya. Berikut adalah ciri-ciri konsep *Insightful Learning* menurut Sumadi Suryabrata dalam Baharudin & Esa (2007):

- 1) Setiap individu memiliki kemampuan berbeda-beda yang nantinya akan memengaruhi pemahaman/ *insight*.
- 2) Latar belakang individu dapat memengaruhi *insight*, akan tetapi tidak menjamin terbentuknya *insight*.

- 3) Ruang lingkup dan situasi akan menentukan berhasil atau tidaknya sebuah insight.
- 4) Dalam mendapatkan insight, setiap individu harus mencoba dan mencari masalah lalu dipecahkan hingga masalah selesai.
- 5) Pemecahan dapat diulangi dengan mudah dengan menggunakan insight.
- 6) Apabila insight telah terbentuk, insight dapat digunakan untuk memecahkan masalah lain. Proses penyelesaian masalah dengan satu sama lain dengan menggunakan pemahaman/ insight disebut *transposition*.

Menurut Woodworth (Rumini, dkk., 1994), karakteristik pemecahan masalah yang menerapkan Insight adalah sebagai berikut:

- 1) Dilakukan pemeriksaan pada setiap situasi masalah.
- 2) Adanya sikap memusatkan perhatian dan istirahat.
- 3) Mode dari respon diuji untuk menilai tingkat kesesuaiannya.
- 4) Mencoba mode respon lain dengan cepat dan tiba-tiba apabila mode yang digunakan tidak berhasil.
- 5) Perhatian kepada motivasi dan tujuan memiliki frekuensi yang berdekatan.
- 6) Terlihat titik kritis pada organisme yang terjadi secara langsung, tiba-tiba, terbatas, dan gerakan yang sesuai.
- 7) Sekali respon terbentuk dapat mengulang respon yang sesuai.
- 8) Dapat ditransfer.

c. Penerapan

1) Penerapan Teori dalam Penyusunan Kurikulum

Kurikulum KTSP yang digunakan dalam jajaran SD/ MI menggunakan sistem tematik/ terpadu. Dimana kurikulum tersebut tidak mengajarkan mata pelajaran secara terpisah, melainkan secara satu kesatuan melalui suatu tema yang sesuai dengan beberapa gabungan mata pelajaran. Selain kurikulum KTSP, kurikulum dengan model *concentris* juga dilatarbelakangi oleh teori Gestalt. Kurikulum *concentris* melaksanakan pembelajaran dari tingkat rendah yang membahas suatu masalah secara umum, dan akan dipelajari secara mendalam di tingkat yang lebih tinggi.

2) Penerapan Teori dalam Penggunaan Cara/ Metode Pembelajaran

Teori Gestalt telah banyak digunakan dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah *concept map* (peta konsep). Guru menunjukkan secara rinci tentang materi yang dipelajari. Lalu, materi tersebut akan dijelaskan hubungannya dengan materi yang lain sehingga akan terlihat sebuah kesatuan dari materi-materi tersebut. Penerapan Teori Gestalt lainnya adalah digunakannya metode global. Metode global dilakukan dengan cara guru menjelaskan suatu materi secara umum, lalu dijelaskan secara lebih rinci dan mendalam. Secara resmi, metode global disebut dengan metode SAS (Struktural Analitis Sintetis).

Pada masa kini, Teori Gestalt diterapkan dalam proses belajar membaca yang disebut dengan 'metode membaca global'. Metode ini ditemukan oleh Dr. Ovide De Croly dengan proses belajar sebagai berikut (Rumini, dkk., (1994)):

- a) Anak dikenalkan oleh cerita pendek yang familiar dalam lingkungan keluarganya. Karena familiar, anak akan dengan cepat memahami keseluruhan cerita.
- b) Cerita pendek lalu diuraikan menjadi kalimat-kalimat dengan beberapa cara seperti, setiap kalimat diberi warna yang berbeda, dan kalimat satu dengan kalimat lainnya diberi jarak yang renggang. Dengan ini, anak akan mudah menandai dan membedakan kalimat.
- c) Kalimat dipisah menjadi kata dengan cara menulis kata dengan warna yang beragam, tiap kata ditulis dengan jarak yang renggang dan disusun sehingga tiap kata semakin turun, dan kata-kata dibaca perlahan sambil ditunjuk.
- d) Setelah murid paham tentang kata, lalu diajarkanlah apa itu suku kata. Suku kata dapat diajarkan dengan cara memberi warna yang berbeda di tiap suku kata, memberi strip untuk memisahkan suku kata, memberi jarak jauh antar suku kata, ditulis secara menurun, ditunjuk, lalu dibaca dengan tekanan tiap suku katanya.

Suku kata diuraikan lagi menjadi huruf dengan cara yang sama, diberi warna berbeda, ditulis terpisah, dan semakin menurun. Setelah memahami cerita, kalimat, suku kata, kata, dan huruf, murid bisa diajarkan untuk menyusun kembali huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, kata menjadi kalimat, dan kalimat menjadi sebuah cerita dengan permainan yang menarik.

BAB VII

TEORI BELAJAR HUMANISTIK ; CARL ROGERS, BENJAMIN BLOOM, DAVID KRATHWOHL

A. Konsep Dasar Teori Humanistik

Teori belajar humanistik berkaitan erat dengan gerakan pendidikan humanistik yang fokus pada hasil yang efektif dalam upaya meningkatkan kreativitas peserta didik. Aliran ini muncul karena ketidaksetujuan terhadap aliran sebelumnya yaitu psikonalisis dan behavioristik dalam paham tingkah laku manusia. Hal ini disebabkan karena pandangan psikonalisis dianggap terlalu pesimisme sedangkan pandangan behavioristik dianggap terlalu pasif dan kaku. Pendekatan ini mengenai bagaimana manusia agar dapat membangun diri dalam rangka melakukan kegiatan yang positif.

B. Pengertian Teori Belajar Humanistik

Teori ini berupaya memahami perilaku belajar dengan sudut pandang pelakunya dan bukan sudut pandang pengamatnya. Menurut teori belajar humanistik, proses belajar seharusnya berasal dari manusia itu sendiri dalam bentuk yang paling ideal. Ideal yang dimaksud adalah ide belajar yang ideal daripada yang apa adanya. Teori belajar ini memiliki sifat abstrak dan lebih mengarah dalam bidang filsafat, konsep kepribadian juga psikoterapi dibandingkan pandangan psikologi pendidikan. Dalam teori humanistik proses belajar diakui berhasil apabila si pelaku paham terhadap lingkungan sekitarnya dan dirinya sendiri dan lambat laun dapat mencapai aktualisasi diri. Penganut aliran ini memiliki keyakinan bahwa seorang anak adalah makhluk yang unik dan berbeda dengan yang lainnya. Teori humanistik memandang belajar layaknya suatu proses yang terjadi karena seluruh domain yang berupa kognitif, afektif, psikomotorik. Untuk itu, pendekatan aliran humanistik menekankan pada berartinya emosi dan perasaan. Oleh karenanya, seorang pendidik disarankan untuk melakukan proses pembelajaran dengan mementingkan kerjasama, saling membantu dan juga kejujuran agar dapat di implementasikan saat proses pembelajaran secara langsung.

C. Prinsip-Prinsip Teori Belajar Humanistik

Pembelajaran teori humanistik membantu peserta didik untuk mengembangkan diri sebagai manusia bukan hanya memberikan pelajaran

berbentuk materi. Bahan ajar yang digunakan harus secara totalitas dapat melibatkan pelaku secara utuh bukan sekedar sebagai penerima ilmu yang bersifat pasif. Berikut beberapa prinsip teori belajar humanistik:

1. Setiap manusia memiliki keinginan dan kemampuan untuk belajar
2. Belajar menjadi suatu hal yang penting jika mempunyai relevansi dengan kebutuhan
3. Belajar dapat dimaknai sebagai ancaman apabila terkait pada suatu perubahandalam diri individu tersebut
4. Belajar lebih diterima apabila ancaman pada individu itu kecil
5. Proses belajar bisa terjadi jika ancaman dari luar kecil
6. Proses belajar dapat bermakna apabila peserta didik mngimplementasikannya
7. Belajar berjalan dengan baik apabila peserta didik turut andil bertanggungjawab dalam proses pembelajaran
8. Belajar melibatkan seutuhnya (kognisi dan emosi)
9. Mengeritik diri sendiri membantu mencapai kepercayaan diri dengan lebihmudah
10. Sikap terbuka terhadap perubahan secara sosial merupakan proses belajar

D. Tujuan Belajar Menurut Teori Humanistik

Tujuan belajar aliran humanistik adalah untuk memperlakukan manusia layaknya mnausia atau memanusiakan manusia. Apabila pelajar dapat memahami dengan baik dirinya sendiri dan lingkungannya maka proses pembelajaran dianggap berhasil. Para tokoh humanistik melihat ada 2 bagian dalam proses belajar, ialah pemerolehan dan personalia informasi. Teori ini cocok diterapkan untuk bahan-bahan pembelajaran dalam rangka membentuk kepribadian dan sikap sosial dengan harapan agar peserta didik dapat menjadi individu yang pemberani, bebas berkreativitas, tanggung jawab dantidak bergantung pada individu lain.

E. Proses Pembelajaran Menurut Teori Humanistik

Proses pembelajaran menurut teori ini mementingkan peserta didik yang dapat berfikir induktif dengan turut aktif dalam kegiatan belajar. Seorang pendidik sebagai pendamping dan fasilitator yang memberi kebebasan pada peserta didik.

Berikut ini berbagai cara yang dapat dilakukan seorang pendidik untuk memberi perhatian, kemudahan belajar, dan fasilitator:

1. Seorang fasilitator membantu peserta didik untuk menemukan tujuan-tujuan yang jelas
2. Sebagai fasilitator mempercayai keinginan peserta didik untuk merealisasikan tujuan-tujuannya
3. Fasilitator bersifat fleksibel untuk dapat dimanfaatkan oleh anggota/kelompok
4. Pendidik mengenali dan menerima kekurangan dirinya sendiri
5. Mendorong peserta didik untuk mandiri dan berfikir secara kritis

F. Motivasi Menurut Teori Humanistik

Abraham Maslow mengembangkan teori motivasi yang memiliki lima hirarki kebutuhan, yaitu sebagai berikut:

1. Kebutuhan Fisiologis (sandang, pangan, papan)
Hal mendasar yang dibutuhkan sebelum kebutuhan yang lainnya. Kebutuhan utama inilah yang diperlukan agar dapat bertahan hidup. Misalnya, seorang pegawai memiliki motivasi bekerja untuk mendapatkan gaji, tempat tinggal, alat transportasi yang merupakan kebutuhan pokok. Hal tersebut juga akan bermanfaat untuk efektifnya perusahaan/organisasi dimana ia bekerja.
2. Kebutuhan Keamanan dan Ketentraman
Adanya jaminan formal dapat membuat seseorang merasa aman dalam bekerja dan beraktivitas secara produktif. Misalnya, seorang karyawan bekerja dalam bidang produksi barang, tidak hanya keamanan barang yang diperhatikan namun juga keamanan dan keselamatan pekerjaannya.
3. Kebutuhan Sosial
Kebutuhan untuk merasa disayangi dan diterima oleh suatu kelompok. Hal tersebut didasari oleh rasa kesendirian, kesepian, dan kecemasan yang berlebihan. Misalnya, seorang pegawai kantor biasanya hanya bekerja di depan komputer hingga berjam-jam namun tetap saja semua orang membutuhkan kehadiran orang sekitar untuk bekerja sama atau sekedar berbincang agar dapat menunjukkan emosinya.
4. Kebutuhan Berprestasi

Kebutuhan untuk mendapatkan promosi atau naik jabatan. Kebutuhan untuk meningkatkan status sosialnya dan apabila dapat terpenuhi maka seseorang akan merasa dihormati dan menjadi kepercayaan orang lain. Misalnya, setiap orang memiliki prestasinya masing-masing, dalam hal tersebut mereka berkompetisi untuk menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Setelah mereka dapat pencapaian yang ditargetkan maka biasanya akan diberi piagam sebagai tanda sudah berhasil dalam bidangnya.

5. Kebutuhan Aktualisas

Setiap orang pasti ingin mengembangkan kemampuannya agar terus dapat berkembang dan bekerja dengan lebih baik. Dalam hal ini, motivasi yang harus dimiliki kemampuan untuk manajemen cita-cita diri sendiri dan organisasi agar mampu melahirkan produktivitas yang tinggi di lingkungan organisasi.

1. Pandangan Rogers Terhadap Belajar

Carl Ransom Rogers adalah tokoh humanistik yang lebih optimis tentang manusia karena manusia mempunyai potensi sehat untuk maju dan menentang teori behavioristik yang menganggap manusia seperti robot. Rogers berpendapat bahwa dalam proses belajar, anak harus dibiarkan secara bebas dan tidak boleh dipaksakan, hal ini agar anak dapat memilih dan mengambil keputusan sendiri sehingga dapat bertanggung jawab atas pilihannya. Terdapat 5 hal penting yang dikemukakan Rogers dalam proses belajar humanistik, yaitu :

a. *The Desire to Learn* (Keinginan untuk Belajar)

Dorongan untuk belajar dapat dilihat dari keingintahuan anak saat mempelajari hal yang berkaitan dengan lingkungannya. Dorongan untuk belajar disebabkan karena adanya rasa ingin tahu manusia yang terus berkembang terhadap alam sekitarnya. Jika dulu, guru atau kurikulum yang menentukan apa yang harus dipelajari oleh siswa. Berbeda dengan gaya belajar humanistik, yang membebaskan keingintahuan anak pada bidang atau hal-hal yang disukai.

b. *Significant learning* (Belajar secara Signifikan)

Dalam proses belajar, harus ada tujuan yang ingin dicapai yang didorong oleh rasa ingin tahu anak. Anak akan belajar dengan cepat jika apa yang mereka pelajari memiliki makna bagi mereka. Misalnya, anak akan cepat belajar menghitung uang ketika mereka perlu membayar sesuatu yang dibeli.

c. *Learning without Threat* (Belajar tanpa ancaman)

Rogers berpendapat bahwa belajar yang baik adalah belajar tanpa adanya ancaman dan hukuman apabila melakukan kesalahan. Sehingga, siswa dapat mencoba berbagai pengalaman, menguji kemampuan mereka, bahkan tidak takut mendapat kritik dan celaan saat mengalami kesalahan.

d. Belajar atas inisiatif diri sendiri

Belajar yang signifikan adalah pembelajaran yang didasarkan pada keinginan individu. Dalam proses belajar, sangat penting untuk melibatkan perasaan dan pemikiran pribadi siswa. Memungkinkan siswa untuk memilih arah dan gaya belajar mereka sendiri dapat meningkatkan motivasi belajar.

e. Belajar dan Perubahan

Menurut Rogers, yang dibutuhkan saat ini adalah individu yang mampu belajar dan beradaptasi dengan lingkungan yang berubah. Dulu perkembangan sangat lambat sehingga, apa yang diberikan oleh guru disekolah dianggap sudah cukup untuk memenuhi tuntutan jaman. Namun, saat ini perkembangan zaman sudah berkembang pesat, sehingga, sistem informasi dan pembelajaran ikut berkembang. Oleh karena itu, diharapkan siswa dapat menyesuaikan dengan perkembangan tersebut untuk menghadapi situasi dan kondisi yang terus berubah.

Rogers menekankan bahwa dalam pengembangan pribadi, orang akan berusaha untuk mengembangkan, memelihara, dan meningkatkan dirinya. Rogers membagi dua jenis pembelajaran, yaitu kognitif dan eksperensial (pengalaman atau makna). Pendidik memasukkan pembelajaran akademik kedalam pembelajaran terpakai, contohnya, guru memberikan pembelajaran mengenai tata cara dan pelaksanaan solat, dengan harapan siswa dapat menjalani solat 5 waktu secara rutin. Belajar eksperensial bertujuan untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan peserta didik. Kualitas belajar eksperensial mencakup keterlibatan siswa, inisiatif, penilaian diri siswa, dan dampak jangka panjang bagi siswa.

1. Teori Belajar Bloom dan Krathwohl

Teori ini memberikan informasi mengenai konsep kemampuan berfikir dalam suatu aturan dan struktur tingkat yang mengidentifikasi dan mengklasifikasikan tingkatan berfikir dari yang terendah hingga tertinggi. Untuk menguasai sampai level tertinggi tentu level terendah harus dikuasai terlebih dahulu. Dalam konsep belajar ini Benjamin Bloom dan David Krathwohl membagi kemampuan belajar

ini dalam tiga bidang/ ranah, yaitu ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap/ perasaan), dan psikomotorik (keterampilan). Berikut penjelasan dari tiga kemampuan tersebut :

a. Bidang Kognitif

Bidang Kognitif ini menekankan pada aspek kecerdasan seperti pengetahuan dan kemahiran berfikir. Proses berpikir dan mencerna pengetahuan ini mengilustrasikan tahapan berfikir yang harus dikuasai untuk mencapai kemampuan dalam pengimplementasiannya dalam perbuatan di kehidupan nyata. Bidang Kognitif ini terdiri dari enam level dan pernah terdapat revisi yang akan di jelaskan sebagai berikut :

| No | Bidang Kognitif | |
|----|-----------------|----------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Mengingat | Kemampuan untuk menjelaskan kembali pengetahuan yang sudah diingat. |
| 2. | Memahami | Kemampuan menginterpretasikan menafsirkan suatu ide atau konsep atau |
| 3. | Menerapkan | Mempraktekan dan mendemonstrasikan suatu konsep atau makna dalam keadaan tertentu. |
| 4. | Menganalisis | Kemampuan mengkontraskan mengintegrasikan suatu konsep mendapatkan pemahaman utuh. dan untuk |
| 5. | Mengevaluasi | Mengkaji ulang dan menilai suatu konsep atau ide berdasarkan kriteria tertentu. |
| 6. | Mencipta | Mendesain atau menghasilkan original dari suatu ide atau konsep. karya |

b. Bidang Afektif

Bidang Afektif ini memfokuskan pada perilaku yang berkaitan dengan *emotion* (emosi), seperti perasaan, dorongan, minat dan motivasi. Bidang ini dibagi menjadi lima level yang akan dijelaskan sebagai berikut :

| No | Bidang Afektif |
|----|----------------|
|----|----------------|

| | | |
|----|----------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Menerima (<i>accept</i>) | Memperhatikan atau memberi perhatian terhadap suatu hal dari orang lain. |
| 2. | Respon | Kemampuan aktif ikut serta dalam pembelajaran dan cepat tanggap dalam melakukan tindakan. |
| 3. | Value diri | Kemampuan menunjukkan suatu nilai yang dipercaya dalam mengidentifikasi hal baik dan kurang baik serta dicerminkan melalui perilaku. |
| 4. | Mengorganisasi | Kemampuan untuk mengorganisir dan menciptakan suatu sistem nilai dan mengintegrasikan perbedaan. |
| 5. | Pelaksanaan | Kemampuan untuk membatasi dan mengendalikan attitude sesuai nilai yang ditanam dalam diri, baik dalam hubungan interpersonal dan social. |

c. Bidang Psikomotorik

Bidang ini menjelaskan mengenai kemampuan gerakan tubuh oleh otot dan kerjasama jasmani. Bidang ini menekankan pada keahlian (*skill*). Kemampuan tubuh (fisik) dan keterampilan otot mampu diasah dengan latihan regular. Kemampuan ini dapat diukur dari kecepatan, kelincahan, ketahanan dan yang lainnya. Bidang ini terbagi menjadi tujuh level yang akan dijelaskan sebagai berikut :

| No | Bidang Psikomotorik | |
|----|---------------------|---------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Persepsi | Kemampuan dalam menggunakan saraf sensori dalam mengidentifikasi suatu keadaan. |

| | | |
|----|--------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 2. | Kesiapan (kematangan) | Kemampuan untuk mengawali dan mempersiapkan diri baik fisik maupun mental dalam menghadapi suatu hal. |
| 3 | Meniru | Kemampuan untuk mempraktekan kemampuan dengan meniru sesuai arahan atau bimbingan. |
| 4 | Pembiasaan (naturalisme) | Kemampuan dan keterampilan untuk menangani tugas secara rutin. |
| 5 | Reaksi Kompleks | Kemampuan untuk mengendalikan sesuatu secara mahir, efektif-efisien, cepat- tepat. Suatu hal dilakukan secara spontan dan tanpa ragu. |
| 6 | Penyesuaian | Kemampuan mengelaborasi suatu keahlian, bisa dengan memodifikasi sesuai keadaan. |
| 7 | Mencipta (kreativitas) | Kemampuan untuk membuat sesuatu yang baru sesuai kondisi tertentu dan eksplorasi diri dalam pengatasan masalah. |

BAB VIII

TEORI BELAJAR HUMANISTIK, MENURUT KOLB, MUMFORD, DAN HABERMAS

A. Teori Konsep Belajar Humanistik Menurut Kolb

Kolb mempopulerkan teori belajar yang disebut “*Experiential Learning*”. Kolb mengklasifikasikan gaya belajar siswa ke dalam empat kecenderungan utama.

1. Pengalaman Konkret atau Concrete Experience

Pengalaman konkret merupakan suatu tahap paling awal dalam tahapan-tahapan pembelajaran yang dirumuskan oleh Kolb. Pada tahapan ini, seseorang mengalami situasi ataupun peristiwa secara langsung, dengan melibatkan panca indera dan perasaan mereka secara penuh. Pengalaman ini bisa terjadi dalam berbagai konteks pada kehidupan manusia, layaknya di tempat kerja, dalam proyek, selama pelatihan, atau bahkan dalam interaksi sehari-hari.

Contoh pengalaman konkret dalam kehidupan sehari-hari yaitu bekerja dalam tim untuk memecahkan suatu masalah, mengikuti pelatihan praktik sehingga mampu mengamalkan apa yang telah diajarkan selama pelatihan, melakukan eksperimen laboratorium dan mempelajari kesalahan yang sebelumnya dialami untuk memperbaiki eksperimen berikutnya, atau menjalani simulasi ujian dengan tujuan mengetahui gambaran ujian yang sebenarnya karena sudah memiliki pengalaman mengerjakan simulasi tersebut.

Tujuan utama dari concrete experience adalah menciptakan pengalaman yang nyata dan bermakna bagi peserta didik, sehingga mereka mampu mempelajari sesuatu melibatkan diri secara langsung sesuai dengan pengalaman mereka.

Ciri-Ciri Pengalaman Konkret:

- Bersifat praktis, dan berorientasi pada tindakan dan interaksi.
- Melibatkan pengamatan secara langsung dan perasaan.
- Peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengalami sebuah peristiwa yang akan memberikan konteks pemahaman yang lebih dalam.

Secara keseluruhan, pengalaman konkret dalam teori belajar humanistik Kolb menekankan pada pentingnya keterlibatan langsung dan interaksi dalam proses pembelajaran. Hal ini menyoroti bahwa pembelajaran bukan hanya tentang menerima informasi dari orang lain, namun juga tentang mengalami dan menginternalisasi melalui interaksi aktif antara diri sendiri dengan dunia nyata.

2. Pengamatan Reflektif atau Reflective Observation

Pengamatan reflektif adalah tahap dalam siklus pembelajaran Kolb yang menggambarkan tentang bagaimana pembelajaran berlangsung melalui pengalaman dan refleksi.

Pada tahap ini, setelah mengalami situasi konkret, individu akan merenungkan kembali pengalaman mereka dan mencoba memahami makna-maknanya. Refleksi adalah proses merenungkan pengalaman untuk memperluas wawasan, menemukan pola pikir baru, dan menafsirkan apa yang telah terjadi sebelumnya. Tahapan pengamatan reflektif memiliki beberapa elemen utama, antara lain:

- Mengamati dan Menganalisis. Dalam hal ini, mereka mungkin bertanya-tanya mengenai apa yang terjadi, mengapa hal itu bisa terjadi, dan apa implikasinya.
- Menghubungkan dengan Pengalaman Lain:
- Individu akan mencoba mencari keterkaitan dan perbandingan antara pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya atau pengetahuan yang telah dimilikinya.
- Mengidentifikasi Pola dan Tema: Selama refleksi, individu mungkin akan melihat pola atau tema tertentu dalam pengalaman mereka.
- Membangun Pemahaman: Memungkinkan individu untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi tahap berikutnya dalam siklus pembelajaran.

Pentingnya Pengamatan Reflektif dalam Pembelajaran

- Meningkatkan Wawasan: Individu dapat memperoleh wawasan yang lebih luas tentang apa yang telah mereka alami. Mereka dapat memahami konteks, dampak, dan makna dari pengalaman tersebut.

- Memupuk Keterampilan Berpikir Kritis: Refleksi mendorong individu untuk berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, dan mengevaluasi pengalaman mereka.
- Membantu dalam Konseptualisasi: Dengan melakukan refleksi, individu akan mampu mengembangkan ide dan konsep yang lebih luas berdasarkan pengalaman mereka.
- Memperbaiki Pembelajaran di Masa Depan: Refleksi memungkinkan individu untuk belajar dari kesalahan atau kegagalan, memperbaiki pendekatan mereka, dan meningkatkan kualitas pembelajaran di masa depan.

3. Konseptualisasi Abstrak atau Abstract Conceptualization

Dalam tahap konseptualisasi abstrak, fokus utamanya adalah bagaimana seseorang mengolah dan menginterpretasikan pengalaman untuk membentuk konsep atau teori. Berikut adalah beberapa poin penting yang menjelaskan tahap konseptualisasi abstrak dalam konteks teori pembelajaran pengalaman Kolb:

a. Dari Pengalaman ke Konsep

Konseptualisasi abstrak melibatkan pengembangan ide atau teori berdasarkan pengalaman yang dialami seseorang. Proses ini menuntut kemampuan untuk berpikir secara teoritis, menggunakan logika, dan membuat generalisasi dari pengalaman spesifik.

b. Kaitannya dengan Pengamatan Reflektif

Konseptualisasi abstrak biasanya terjadi setelah pengamatan reflektif, di mana individu merenungkan pengalaman mereka. Dari refleksi ini, mereka mulai menyusun konsep atau teori yang menjelaskan pengalaman tersebut.

c. Penggunaan Model dan Kerangka Teori

Dalam tahap ini, seseorang menggunakan model atau kerangka teoritis yang ada untuk memahami pengalaman mereka. Mereka mungkin menggunakan prinsip-prinsip ilmiah, hukum, atau teori yang dikenal untuk menjelaskan apa yang telah mereka alami.

d. Kemampuan Analisis dan Sintesis

Konseptualisasi abstrak membutuhkan kemampuan untuk menganalisis informasi dan menyatukan berbagai elemen menjadi konsep yang koheren. Ini juga melibatkan penggunaan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

e. Implementasi dalam Pembelajaran

Ketika seseorang telah mengembangkan konsep atau teori, langkah berikutnya adalah menguji ide-ide tersebut melalui eksperimen aktif. Ini dapat berupa percobaan atau implementasi praktis dari konsep untuk melihat apakah teori tersebut berlaku dalam situasi nyata.

f. Peran dalam Siklus Pembelajaran

Konseptualisasi abstrak adalah bagian penting dari siklus pembelajaran pengalaman Kolb. Ini membantu menghubungkan pengalaman dengan pemahaman yang lebih dalam, memungkinkan individu untuk mengambil pelajaran dari pengalaman mereka dan menerapkannya pada situasi yang berbeda.

4. Eksperimen Aktif atau Active Experiment

a. Apa Itu Eksperimen Aktif?

Eksperimen Aktif adalah tahap di mana orang menerapkan apa yang telah mereka pelajari dan memahami dari pengalaman sebelumnya untuk menguji hipotesis, mencoba strategi baru, atau mengimplementasikan konsep dalam tindakan nyata. Tahap ini menekankan pada aksi dan perbaikan melalui percobaan.

Contohnya, setelah belajar konsep tertentu dalam kelas, seorang siswa mungkin mencoba menerapkannya dalam proyek atau situasi dunia nyata untuk melihat apakah konsep tersebut bekerja sebagaimana yang diharapkan. Atau, setelah merenungkan kegagalan dalam sebuah proyek, seorang manajer mungkin mencoba pendekatan baru berdasarkan pemahaman yang diperoleh dari refleksi dan konsep yang telah dipelajari.

b. Mengapa Penting?

Eksperimen Aktif penting karena ini adalah tahap di mana pembelajaran diuji dalam konteks nyata. Di sinilah orang dapat melihat apakah teori atau konsep yang mereka kembangkan dapat diterapkan secara efektif. Tahap ini juga memungkinkan pembelajaran yang lebih dalam melalui percobaan dan kesalahan, yang dapat menghasilkan pemahaman yang lebih baik dan inovasi.

c. Keterkaitan dengan Gaya Belajar Kolb

Eksperimen Aktif dalam konteks model pembelajaran Kolb adalah tentang tindakan, penerapan, dan pengujian dalam dunia nyata untuk mengkonsolidasikan pembelajaran dan mendorong perkembangan pengetahuan dan keterampilan.

A. Teori Humanistik Menurut Peter Honey Dan Alan Mumford:

Pendekatan humanistik dalam pembelajaran menekankan pada penghargaan terhadap individualitas siswa, pengalaman langsung, otonomi, dan pertumbuhan pribadi. Prinsip-prinsip ini berakar dalam pandangan bahwa setiap individu memiliki potensi unik yang perlu dikenali dan dikembangkan. Meskipun Peter Honey dan Alan Mumford lebih fokus pada pengembangan gaya belajar individu dan kepemimpinan serta manajemen, beberapa prinsip yang mereka bawa memiliki kesesuaian dengan pendekatan humanistik yaitu:

1. Pengalaman Langsung

Konsep pembelajaran pengalaman yang ditekankan oleh Alan Mumford menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran. Ini sejalan dengan pendekatan humanistik yang menempatkan pengalaman pribadi dan langsung sebagai dasar pembelajaran yang bermakna.

2. Penghargaan terhadap Individualitas

Peter Honey dalam pengembangan tes gaya belajar memperhatikan preferensi individual dalam pembelajaran. Pendekatan ini mencerminkan penghargaan terhadap individualitas siswa, salah satu aspek penting dalam pendekatan humanistik.

3. Otonomi dan Pertumbuhan Pribadi

Konsep-konsep dalam pengembangan kepemimpinan dan manajemen yang dipromosikan oleh Honey dan Mumford, seperti pemberdayaan individu dan penekanan pada pertumbuhan pribadi, juga memiliki kesamaan dengan prinsip-prinsip humanistik.

Meskipun Honey dan Mumford tidak secara langsung terkait dengan pendekatan humanistik, konsep-konsep yang mereka bawa dalam pembelajaran dan pengembangan manajemen dapat melengkapi prinsip-prinsip dalam pendekatan humanistik dengan menekankan pentingnya pengalaman langsung, penghargaan terhadap individualitas, dan pertumbuhan pribadi.

Latar Belakang

Peter Honey dan Alan Mumford mengembangkan model ini berdasarkan pengalaman dan penelitian mereka dalam bidang pengembangan manajemen dan pembelajaran. Mereka percaya bahwa setiap individu memiliki gaya belajar yang unik, dan pengenalan terhadap gaya belajar individu dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Model Belajar Belah Ketupat:

- a. *Pembelajar Reflektif (Reflector)*
Pembelajar ini suka memikirkan dan mengevaluasi pengalaman sebelum bertindak. Mereka cenderung observatif dan suka mendengarkan lebih dari berbicara.
- b. *Pembelajar Teoritis (Theorist)*
Pembelajar ini suka memahami konsep dan prinsip yang mendasari informasi. Mereka cenderung analitis dan menyusun informasi dalam kerangka konseptual.
- c. *Pembelajar Pragmatis (Pragmatist)*
Pembelajar ini suka menerapkan konsep dalam situasi praktis. Mereka lebih suka belajar melalui pengalaman langsung dan eksperimen.
- d. *Pembelajar Eksperimental (Activist)*
Pembelajar ini belajar dengan mencoba hal baru. Mereka suka terlibat dalam aktivitas praktis dan langsung.

Manfaat Dan Penerapan

Membantu individu dan organisasi memahami preferensi belajar individu dan merancang pendekatan pembelajaran yang sesuai. Dengan mengidentifikasi gaya belajar yang dominan, individu dapat mengoptimalkan proses pembelajaran mereka dan mencapai hasil yang lebih baik. Model ini digunakan secara luas dalam konteks pendidikan formal, pelatihan profesional, pengembangan karier, dan pengembangan tim dalam organisasi. Model belajar belah ketupat yang dikembangkan oleh Honey dan Mumford memberikan kerangka kerja yang bermanfaat dalam memahami bagaimana individu belajar dan bagaimana pendekatan pembelajaran yang berbeda dapat diterapkan untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam.

B. TEORI HUMANISTIK MENURUT JURGEN HABERMAS

Belajar humanistik menurut Habermas terkait dengan pemahaman terhadap teori tindakan komunikatif dan penerapannya dalam konteks pendidikan dan pengembangan manusia. Berikut adalah beberapa konsep dan prinsip yang terkait dengan belajar humanistik menurut Habermas:

1. Komunikasi sebagai Basis Pembelajaran

Habermas menekankan bahwa komunikasi adalah dasar dari masyarakat manusia. Dalam konteks pembelajaran, ini berarti bahwa interaksi dan dialog antara guru dan siswa, serta antara sesama siswa, adalah kunci untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam.

2. Tindakan Komunikatif:

Konsep tindakan komunikatif Habermas menyoroti pentingnya komunikasi yang bertujuan mencapai pemahaman bersama. Dalam konteks pembelajaran, ini menekankan pentingnya dialog dan diskusi yang memungkinkan siswa untuk saling memahami dan mencapai kesepakatan.

3. Pembebasan dan Pemahaman Bersama

Habermas memandang pembelajaran sebagai proses pembebasan di mana individu memperoleh pemahaman baru tentang diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka melalui dialog yang kritis dan reflektif.

4. Demokrasi Deliberatif dalam Pembelajaran

Teori demokrasi deliberatif Habermas memperjuangkan partisipasi aktif dan dialog rasional dalam proses pembelajaran. Hal ini menciptakan lingkungan di mana siswa dihargai sebagai peserta aktif dalam pembentukan pengetahuan dan pemahaman.

5. Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis

Habermas memandang pembelajaran sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Guru diharapkan untuk memfasilitasi diskusi yang mengajak siswa untuk mengeksplorasi berbagai sudut pandang dan mengevaluasi argumen secara kritis.

6. Menciptakan Ruang Publik Pendidikan

Habermas menekankan pentingnya menciptakan "ruang publik" di dalam lingkungan pendidikan di mana siswa dapat berpartisipasi dalam diskusi terbuka dan mendebat isu-isu yang relevan. Ini menciptakan konteks untuk pertukaran ide dan pembentukan identitas individu dan kolektif.

7. Etika Diskursif dalam Pembelajaran

Konsep etika diskursif Habermas menyoroti pentingnya argumentasi dan dialog yang rasional dalam menentukan norma-norma moral. Dalam konteks pembelajaran, ini menekankan pentingnya berbicara dan bertindak secara etis dalam interaksi antarindividu.

Belajar humanistik menurut Habermas melibatkan pengakuan akan pentingnya komunikasi, dialog, dan pemahaman bersama dalam proses pembelajaran. Ini mengarah pada pendekatan yang berpusat pada siswa, yang menempatkan nilai pada pengembangan kritis, reflektif, dan partisipatif dari pengetahuan.

Latar Belakang

a. Pengaruh Fenomenologi dan Hermeneutika

Habermas terpengaruh oleh filosofi fenomenologi dan hermeneutika, khususnya karya-karya Edmund Husserl dan Martin Heidegger. Pendekatan fenomenologis menekankan pemahaman subjektif, sementara hermeneutika menyoroti pentingnya interpretasi dalam proses pemahaman.

b. Kritik terhadap Positivisme dan Marxisme

Habermas kritis terhadap pendekatan positivis yang menekankan observasi ilmiah dan kritis terhadap pendekatan marxisme yang melihat segala hal dari perspektif ekonomi.

Teori Tindakan Komunikatif

a. Komunikasi sebagai Basis Masyarakat

Habermas menekankan bahwa komunikasi adalah dasar dari masyarakat manusia. Dia membedakan antara komunikasi instrumental (untuk mencapai tujuan tertentu) dan komunikasi yang didasarkan pada pemahaman bersama (disebut olehnya sebagai "komunikasi yang didominasi oleh kesepahaman").

b. Tindakan Komunikatif

Habermas mengembangkan konsep tindakan komunikatif, yang merupakan tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk mencapai pemahaman bersama antara individu. Ini berbeda dengan tindakan strategis yang bertujuan untuk memengaruhi perilaku individu lain tanpa mencapai pemahaman bersama.

c. Tiga Jenis Pengetahuan

Habermas membagi pengetahuan menjadi tiga jenis: pengetahuan empiris-analitis (fakta), pengetahuan historis-hermeneutis (makna budaya), dan pengetahuan kritis (yang berkaitan dengan norma dan nilai-nilai).

d. Penerapan teori humanistik

Jürgen Habermas dalam pendidikan melibatkan pembangunan lingkungan pembelajaran yang mempromosikan komunikasi yang bebas, dialog yang kritis, dan pemahaman bersama antara guru dan siswa. Berikut adalah beberapa cara di mana teori ini dapat diterapkan dalam konteks pendidikan:

1. Fasilitasi Diskusi dan Dialog:

Guru dapat menciptakan ruang di kelas untuk memfasilitasi diskusi dan dialog terbuka antara siswa. Ini menciptakan kesempatan bagi siswa untuk berbagi ide, pengalaman, dan pandangan mereka, serta untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam melalui interaksi dengan sesama.

2. Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis:

Melalui pendekatan yang berpusat pada dialog dan tindakan komunikatif, guru dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Ini termasuk kemampuan untuk mengevaluasi informasi dengan cermat, mempertanyakan asumsi, dan mengajukan pertanyaan yang relevan.

3. Mendorong Partisipasi Aktif:

Pendidikan berbasis teori humanistik Habermas mendorong partisipasi aktif dari siswa dalam proses pembelajaran. Guru dapat menggunakan pendekatan kolaboratif yang melibatkan siswa dalam pemecahan masalah, penelitian, dan proyek-proyek yang melibatkan pemikiran kreatif dan analitis.

4. Membangun Kesepahaman Bersama:

Melalui dialog yang terbuka dan jujur, guru dapat membantu siswa mencapai pemahaman bersama tentang berbagai topik dan isu-isu yang dipelajari. Ini menciptakan basis untuk pembelajaran yang berarti dan memungkinkan siswa untuk merasakan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

5. Menerapkan Pendekatan Demokratis:

Penerapan teori Habermas dalam pendidikan juga mencakup pendekatan demokratis di mana keputusan-keputusan yang memengaruhi siswa dibuat melalui dialog dan deliberasi kolektif. Ini mempromosikan rasa tanggung jawab sosial dan keterlibatan aktif dalam pengambilan keputusan.

6. Membentuk Ruang Publik Pendidikan:

Guru dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berbicara, mendengarkan, dan berdebat melalui pembentukan "ruang publik" di kelas. Ini menciptakan lingkungan di mana siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi dalam diskusi terbuka dan berkontribusi pada pertukaran ide.

7. Mendorong Etika Diskursif:

Guru dapat mengintegrasikan prinsip-prinsip etika diskursif dalam interaksi dengan siswa, menekankan pentingnya argumen yang rasional dan dialog yang adil dalam menentukan norma-norma moral dan perilaku etis.

Dengan menerapkan pendekatan yang berbasis pada teori humanistik Habermas, pendidikan dapat menjadi lebih berorientasi pada siswa, mempromosikan pembelajaran yang berarti dan mempersiapkan siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang berpikiran kritis, aktif, dan terlibat secara sosial.

Menerapkan teori humanistik Habermas dalam konteks pendidikan Indonesia memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan yang perlu dipertimbangkan. Berikut adalah beberapa poin yang bisa menjadi pertimbangan:

➤ Kelebihan:

1. *Mendorong Partisipasi Aktif*: Pendekatan humanistik Habermas dapat mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, yang sesuai dengan semangat demokrasi dan keterlibatan siswa dalam pendidikan.

2. *Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis*: Fokus pada dialog dan diskusi dalam pembelajaran memungkinkan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa, sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat yang kompleks.

3. *Membangun Keterampilan Komunikasi*: Pembelajaran yang berbasis dialog dapat membantu siswa membangun keterampilan komunikasi yang efektif, baik lisan maupun tulisan, yang merupakan aspek penting dalam kehidupan profesional dan sosial.

4. *Menghargai Pluralitas Budaya*: Pendekatan ini mendorong penghargaan terhadap pluralitas budaya dan pandangan, yang relevan dalam konteks Indonesia yang multikultural.

➤ **Kekurangan:**

1. *Tantangan Struktural*: Implementasi pendekatan humanistik Habermas mungkin menghadapi tantangan dalam sistem pendidikan yang cenderung hierarkis dan berorientasi pada pemberian informasi dari guru ke siswa.

2. *Kurangnya Pelatihan dan Keterampilan Guru*: Guru mungkin memerlukan pelatihan tambahan untuk mengimplementasikan pendekatan ini dengan efektif, termasuk kemampuan dalam memfasilitasi diskusi dan mengelola interaksi kelas yang kompleks.

3. *Kesenjangan Sosio-Ekonomi*: Pendekatan humanistik dapat lebih sulit diimplementasikan di daerah-daerah yang mungkin mengalami kesenjangan sosio-ekonomi dan kurangnya sumber daya pendidikan yang memadai.

4. *Kesesuaian dengan Kurikulum yang Ada*: Menerapkan pendekatan humanistik mungkin memerlukan penyesuaian kurikulum yang sudah ada, yang bisa menjadi tantangan terutama jika terdapat kebutuhan untuk memenuhi standar nasional atau tes standar.

5. *Keterbatasan Teknologi dan Infrastruktur*. Di beberapa daerah, keterbatasan akses terhadap teknologi dan infrastruktur pendukung pembelajaran interaktif mungkin menjadi hambatan dalam menerapkan pendekatan ini.

Menerapkan teori humanistik Habermas dalam pendidikan Indonesia menawarkan potensi untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dan mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara yang aktif dan berpikiran kritis. Namun, tantangan implementasi dan penyesuaian dengan konteks lokal juga perlu diperhatikan.

BAB IX TEORI BELAJAR SIBERNETIK

A. Pengantar Teori Sibernetik

Perkembangan teori belajar kognitif menghasilkan sebuah teori yaitu teori sibernetik. Teori sibernetik ini merupakan teori yang menekankan kegiatan pembelajaran sebagai proses internal yang tidak dapat dilihat langsung dan perubahan kemampuan yang terjadi terikat pada keadaan tertentu. Teori sibernetik menekankan informasi dalam sistem belajar diproses dengan cara memperhatikan bagaimana lingkungan tersebut diproses, disimpan, dan diolah oleh sistem agar menghasilkan hasil yang sesuai.

Konsep sibernetik memahami bahwa sistem belajar merupakan sistem yang dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Sistem belajar mempunyai suatu kemampuan untuk mengubah perilakunya sebagai respons terhadap perubahan lingkungan atau input yang bisa diterima. Teori sibernetik merupakan teori belajar yang dapat dikatakan baru dibanding dengan teori-teori belajar yang lainnya. Teori belajar ini berkembang seiring dengan berjalannya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Teori sibernetik menjelaskan bahwa belajar merupakan pengolahan suatu informasi. Teori ini seakan-akan mempunyai persamaan dengan teori kognitif yakni lebih mementingkan proses belajarnya daripada hasil belajar. Proses belajar dalam teori sibernetik memang penting, namun sistem informasi yang diproses yang akan dipelajari oleh peserta didik jauh lebih penting.

Teori belajar sibernetik menekankan pentingnya interaksi antara komponen yang terdapat dalam sebuah sistem pembelajaran. Interaksi dapat meliputi feedback yang mempengaruhi proses pembelajaran, dan hubungan antara bagian dari sistem yang saling mempengaruhi satu sama lain. Teori sibernetik dianggap penting karena memberikan kerangka kerja yang holistik dan dinamis dalam memahami suatu proses pembelajaran peserta didik. Dengan asumsi bahwa sistem belajar sebagai suatu keseluruhan yang terdiri atas komponen yang saling berhubungan dan berinteraksi, maka teori ini dapat membantu mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif di dalam pendidikan.

Konsep Sibernetik mencakup hal-hal berikut :

1. Informasi yang diproses teori sibernetik

Teori ini mencakup bagaimana proses informasi dalam sistem yang melibatkan komunikasi, kontrol, dan pengaturan. Ini juga termasuk

pemahaman tentang bagaimana informasi diproses, disimpan, diatur, dan digunakan oleh sistem-sistem yang beragam, mulai dari organisme hidup hingga mesin dan organisasi sosial. Konsep penting teori sibernetik yaitu umpan balik (*feedback*), pengaturan (*regulation*), dan kontrol (*control*), yang keseluruhannya berkontribusi pada pemahaman bagaimana sistem dapat beradaptasi dan berkembang dalam lingkungan yang terus berubah.

2. Sistem beradaptasi teori sibernetik

Dalam konteks adaptasi, konsep sibernetik berarti sistem yang mampu mengubah dirinya sendiri atau respons terhadap perubahan dalam lingkungan serta tujuan yang ditetapkan. Ini mirip dengan ide evolusi dalam biologi, di mana sistem secara aktif menyesuaikan diri untuk bertahan atau berkembang.

3. Interaksi dalam teori sibernetik

Interaksi teori sibernetik mengacu pada hubungan antara berbagai elemen di dalam sebuah sistem, di mana informasi diproses, disampaikan, dan digunakan untuk mengontrol atau mengatur perilaku sistem tersebut. Interaksi ini memungkinkan sistem untuk belajar, beradaptasi, dan berevolusi sesuai dengan lingkungannya. Dalam konteks sosial dan organisasi, teori sibernetik digunakan untuk memahami dinamika komunikasi, struktur organisasi, dan proses pengambilan keputusan.

4. Pentingnya teori sibernetik

Teori sibernetik dianggap penting karena memiliki tujuan untuk suatu keberhasilan, diantaranya :

- Sebagai sarana pemahaman sistem berinteraksi
- Alat pengendalian dan pengelolaan teknologi dan organisasi
- Inovasi dan perbaikan kinerja dan produk baru
- Pengambilan keputusan yang baik
- Kesadaran diri dalam peningkatan keprofesionalan

B. Proses Berpikir Sibernetik

Lev N. Landa, Pask, dan Scott. Lev N. Landa merupakan psikolog sibernetik yang memprakarsai teori Sibernetik. Dalam proses berpikir Landa membagi dua jenis, yakni proses berpikir algoritmik dan proses berpikir

heuristik. Adapun penjelasan terkait dengan kedua jenis proses berpikir tersebut adalah sebagai berikut.

Ciri-ciri proses berpikir algoritmik yaitu, terbagi menjadi langkah-langkah kecil dan jelas, setiap langkah harus diikuti secara berurutan, ada input dan output yang jelas, serta dapat diterjemahkan ke dalam bahasa pemrograman. Selanjutnya proses berpikir algoritmik memiliki manfaat dalam memecahkan masalah secara lebih efisien dan juga melatih kemampuan berpikir logis dan sistematis.

Proses berpikir algoritmik adalah proses berpikir yang lebih berorientasi pada sistem, berurutan, konvergen, linear, dan lurus mencapai suatu target tujuan tertentu. Ciri-ciri proses berpikir algoritmik yaitu, terbagi menjadi langkah-langkah kecil dan jelas, setiap langkah harus diikuti secara berurutan, ada input dan output yang jelas, serta dapat diterjemahkan ke dalam bahasa pemrograman. Selanjutnya proses berpikir algoritmik memiliki manfaat dalam memecahkan masalah secara lebih efisien dan juga melatih kemampuan berpikir logis dan sistematis..

Berpikir heuristik melibatkan pemikiran yang terbuka dan eksplorasi berbagai tujuan. Penggunaan pemikiran heuristik juga diperlukan dalam memahami konsep kompleks. Proses pembelajaran difasilitasi ketika materi yang diajarkan melalui teori siberetik, yang menekankan identifikasi karakteristik masalah. Materi tertentu lebih cocok diajarkan secara sistematis dan berurutan. Namun, beberapa materi lebih efektif jika disajikan secara terbuka sehingga memungkinkan siswa berimajinasi dan berpikir kreatif. Meskipun pendekatan surealis mirip dengan algoritmik, keduanya berbeda. Berpikir holistik dicirikan oleh kemajuan menuju pemahaman menyeluruh tentang suatu sistem. Sama halnya dengan siberetika, pemikiran ini menekankan pengorganisasian informasi dan pengalaman untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Proses belajar efektif jika materi diajarkan secara terstruktur atau terbuka, tergantung pada topiknya. Topik yang teratur lebih baik disajikan secara berurutan, sementara topik yang terbuka memberikan kebebasan berpikir dan berimajinasi. Pask dan Scott mengembangkan teori pembelajaran siberetik. Mereka membedakan dua jenis berpikir yaitu surealis (mirip algoritmik) dan holistik (menuju pandangan keseluruhan). Proses belajar bergantung pada strategi fokus pada kelompok pembelajaran yang lebih kecil. Teori belajar siberetik menekankan transmisi informasi. Guru dan siswa berinteraksi dalam

penyampaian informasi agar siswa dapat memahami dan menyimpannya dengan benar dalam memori.

Pada tindakan memproses informasi dilibatkan interaksi antara dua faktor, yaitu antara faktor internal dan faktor eksternal yang ada dalam setiap diri individu. Faktor internal merepresentasikan keadaan pada individu yang diperlukan dalam ketercapaian hasil belajar dan proses kognitif yang berlaku dalam individu. Sedangkan faktor eksternal merupakan bentuk dorongan dari lingkungan yang berpengaruh pada setiap individu dalam proses pembelajaran. Pembelajaran diasumsikan menjadi faktor utama dalam perkembangan. Perkembangan sendiri adalah hasil kumulatif dari pembelajaran. Proses penerimaan informasi terjadi pada pembelajaran diolah sehingga hasil belajar menjadi hasil output darinya. Pembelajaran ini menjadi hasil dari tindakan memproses informasi yang berupa kemampuan manusia (*human capitalities*) yang meliputi informasi verbal, kemampuan intelektual, strategi kognitif, sikap, kemampuan motorik.

Para pakar telah mengembangkan teori belajar sibermetik dalam pembelajaran pada pendekatan yang berfokus pada pemrosesan informasi, seperti Gagne dan Berline, Biehler, Snowman, Baine, dan Tennyson. Teori pemrosesan informasi berlandaskan tiga asumsi utama:

Pemrosesan informasi membutuhkan waktu pada setiap tahap, mulai dari menerima stimulus hingga memberikan respon. Saat diproses, stimulus dapat mengalami perubahan bentuk atau isi. Ada batas kapasitas pemrosesan informasi pada tahap tertentu .

Dari ketiga asumsi di atas , muncul komponen struktural dan pengendalian pemrosesan informasi. Komponen-komponen ini dipilih berdasarkan fungsi, kapasitas, bentuk informasi, dan proses pelupaan. Ketiga komponen tersebut adalah memori sensorimotor, memori kerja, dan memori jangka panjang.

a. Memori sensorik/reseptor sensorik (SM/SR)

Memori sensorik atau Reseptor sensorik (SM /SR) merupakan sel dimana informasi pertama kali diterima dari dunia luar. Memori sensorik menerima informasi atau rangsangan dari lingkungan (seperti cahaya, suara, bau, panas, warna, dan lain-lain) secara terus menerus melalui alat reseptor (receiver). Reseptor, sering disebut organ sensorik, yaitu mekanisme tubuh yang digunakan untuk melihat, mendengar, mengecap, mencium, menyentuh, dan merasakan. Namun, Informasi yang diterima hanya disimpan dalam memori sensorik dalam

waktu yang sangat singkat, Dan mudah diganggu serta di modifikasi. (Husamah & Pantiwati, 2016, p. 173).

b. Memori memori kerja (WM) dan memori jangka pendek (STM))

Memori kerja adalah sistem memori yang memungkinkan kita menyimpan dan memanipulasi informasi yang sedang kita perhatikan. Ketika kita menerima informasi baru, informasi tersebut disimpan dalam memori sensorik untuk waktu yang singkat. Kemudian, informasi yang relevan dikirim ke memori kerja, di mana informasi tersebut dapat dipertahankan selama beberapa detik hingga menit. Memori kerja penting untuk pembelajaran dan pemecahan masalah. Ini memungkinkan kita untuk mengingat informasi yang baru kita pelajari, memanipulasikannya, dan menggunakannya untuk tugas-tugas kognitif yang kompleks. (Husammah & Pantiwati, 2016, p. 175)

Salah satu cara untuk meningkatkan retensi memori adalah dengan merangkum informasi. Meringkas melibatkan identifikasi poin-poin penting suatu informasi dan menyatakannya dalam bentuk yang lebih singkat. Pengulangan dan latihan juga merupakan strategi penting untuk meningkatkan memori. Tanpa pengulangan, informasi baru cenderung cepat dilupakan, terutama jika kita terpapar informasi baru dan kuat lainnya.

c. Memori jangka panjang (LTM)

Memori jangka panjang merupakan sistem penyimpanan informasi yang relatif permanen dan berkapasitas besar. Ini menyimpan pengetahuan dan pengalaman kita, dan informasi yang disimpan di memori jangka panjang biasanya tidak akan pernah hilang atau terhapus. Meskipun memori jangka panjang memiliki kapasitas yang sangat besar, kita terkadang mengalami kesulitan dalam mengingat informasi tertentu. Hal ini bukan karena informasi tersebut terhapus, melainkan karena kita kesulitan mengaksesnya. Untuk meningkatkan akses terhadap informasi dalam memori jangka panjang, sangat penting untuk mengorganisir informasi secara efektif. Ketika informasi terstruktur dengan baik, akan lebih mudah untuk mengambil dan mengingatnya saat dibutuhkan. (Thobroni, 2015, p. 154).

Proses berpikir teori siberetik merupakan pendekatan yang menekankan pada penggunaan umpan balik (feedback) dan pengendalian umpan balik (self-regulated feedback) untuk meningkatkan kualitas pemikiran dan pengambilan keputusan. Berikut adalah langkah-langkah utama dalam proses berpikir siberetik:

1. Pengumpulan Informasi: Langkah pertama dalam proses berpikir siberetik adalah mengumpulkan informasi yang relevan dengan masalah yang sedang

dihadapi. Informasi ini dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk pengalaman pribadi, data, atau informasi dari orang lain.

2. Pemrosesan Informasi: Setelah informasi dikumpulkan, proses pemrosesan dimulai. Ini melibatkan analisis, evaluasi, dan interpretasi informasi untuk memahami konteks dan implikasinya. Pemrosesan informasi ini membantu dalam membentuk pemahaman yang mendalam tentang masalah.

3. Pengambilan Keputusan: Berdasarkan pemahaman yang diperoleh dari pemrosesan informasi, pengambil keputusan dibuat. Keputusan ini harus mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk kemungkinan konsekuensi dari setiap pilihan.

4. Umpan Balik: Setelah keputusan dibuat, umpan balik dari keputusan tersebut dikumpulkan. Umpan balik ini dapat berupa hasil dari tindakan yang diambil, reaksi dari orang lain, atau refleksi pribadi. Umpan balik ini penting untuk mengevaluasi keefektifan keputusan dan untuk memahami apa yang bekerja dan apa yang tidak.

5. Pengendalian Umpan Balik: Umpan balik yang dikumpulkan kemudian digunakan untuk mengendalikan proses berpikir dan pengambilan keputusan di masa depan. Ini melibatkan penyesuaian pemahaman, penyesuaian strategi, dan penyesuaian keputusan berdasarkan umpan balik yang diterima. Pengendalian umpan balik ini memungkinkan individu untuk belajar dari kesalahan dan untuk meningkatkan kualitas pemikiran dan pengambilan keputusan.

6. Iterasi: Proses berpikir sibernetik adalah iteratif, yang berarti bahwa proses ini diulangi secara berkelanjutan. Setiap iterasi memungkinkan individu untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas pemikiran dan pengambilan keputusan mereka. Proses berpikir teori sibernetik juga menekankan pada keterlibatan aktif dalam proses pemikiran dan pengambilan keputusan, serta pentingnya umpan balik dan pengendalian umpan balik untuk meningkatkan kualitas pemikiran dan pengambilan keputusan. Ini membantu individu untuk menjadi lebih efektif dalam menyelesaikan masalah dan dalam membuat keputusan yang informasi dan berorientasi.

C. Proses Belajar Dan Penerapan Dalam Teori Belajar Sibernetik

Menurut Ridwan Abdullah Sani, Penerapan Teori belajar Sibernetik dan IT di era modern merupakan peran dari pendidik dalam pembelajaran sibernetik yaitu menyusun dan melakukan persiapan, serta merencanakan, memberikan stimulus yang sesuai dengan materi pembelajaran. Stimulus dapat berupa simbol

verbal (huruf, angka, dan lainnya) dan stimulus referensial (objek dan peristiwa). Instruktur melakukan pendampingan untuk menggambarkan proses dan memberikan timbal balik. Terdapat Sembilan Langkah dalam pengajaran yang perlu diperhatikan oleh Instruktur dalam menerapkan teori sibermetik, Yakni:

1. Diklat. Melaksanakan tindakan guna menarik perhatian peserta yang mengikuti
2. Menyampaikan tujuan dan topik pengajaran kepada peserta diklat.
3. Memberikan stimulus kepada peserta diklat sebelum memulai pembelajaran.
4. Menyampaikan materi sesuai topik yang telah ditentukan.
5. Membimbing peserta yang mengikuti diklat dalam melakukan aktivitas pembelajaran
6. Menguatkan perilaku peserta dalam pembelajaran.
7. Memberi timbal balik dari sikap peserta diklat.
8. Melakukan evaluasi penilaian dan hasil belajar
9. Memberi kesempatan kepada partisipan diklat agar memanfaatkan hasil dari pembelajaran.

a. Penerapan teori sibermetik dalam proses Belajar mengajar

Tindakan yang dapat menarik perhatian peserta Diklat yang melibatkan penggunaan beragam teknik pengajaran interaktif dan menarik termasuk dalam penggunaan permainan, simulasi, dan studi kasus yang dapat membuat Peserta mungkin untuk terlibat secara langsung dalam pembelajaran tersebut. Selain itu, Penting untuk menjaga relevansi materi kehidupan sehari hari, atau pekerjaan mereka, Sehingga peserta dapat melihat nilai langsung dari apa yang mereka telah pelajari. Menarik Perhatian peserta Diklat bisa menjadi tantangan, beberapa cara yang dapat dicoba seperti:

1. Interaktif: Dengan melibatkan peserta dalam aktivitas, yang membutuhkan Partisipasi aktif, seperti permainan, diskusi dalam kelompok, atau studi kasus.
2. Variasi: hindari sesi Diklat yang monoton. Dengan menggunakan metode. pengajaran seperti ceramah atau bercerita singkat, berdiskusi, simulasi, dan presentasi.
3. Relevansi: Gunakan materi yang relevan dengan kehidupan sehari hari agar peserta lebih tertarik jika mereka melihat nilai langsung dari apa yang dipelajari .

4. Keterlibatan emosional: menggunakan cerita atau contoh yang nyata untuk membangkitkan emosi atau menarik perhatian.
5. Teknologi: Agar lebih menarik gunakan teknologi seperti menggunakan video, polling Online, atau platform atau aplikasi interaktif.
6. Peran: Memberikan peran seperti meminta menjadi pemimpin diskusi atau menyajikan bagian tertentu dari materi yang disajikan.
7. Pujian dan penghargaan: memberikan apresiasi terbuka terhadap partisipan dan pencapaian peserta yang dapat meningkatkan motivasi mereka.
8. Kelompok kecil: membagi kelompok menjadi kelompok kecil untuk berdiskusi, dapat membuat mereka lebih nyaman untuk berpartisipasi.
9. Perhatikan keseimbangan: menjaga keseimbangan antara informasi dan interaksi Penggunaan teknologi seperti video, polling online, atau platform interaktif dapat Meningkatkan minat peserta. Menghargai partisipasi peserta dengan pujian merupakan Langkah penting untuk menjaga motivasi mereka. Dengan menciptakan suasana belajar Yang menarik atau interaktif peserta dapat memperoleh manfaat maksimal dari pelatihan. Pembelajaran yang menerapkan teori belajar siberetik diantaranya penerapan IT modern dan penggunaan bahasa inggris, kedua hal itulah yang harus diketahui oleh para pendidik. Selain itu, berkaitan dengan materi dan pola pikir peserta didik. Pada saat pemberian materi, pendidik menggunakan bahasa inggris melalui pembelajaran daring (video call), laman Skype, dan berbagai video di internet. Oleh karena itu, sebagai pendidik harus mampu beradaptasi dengan peserta didik dimanapun berada.

Berikut implementasi teori siberetik dalam pembelajaran dengan rangkaian,

1. Membuat visi pembelajaran
2. Menyiapkan materi pembelajaran
3. Melakukan kajian pada sistem informasi dalam materi
4. Membuat pendekatan pembelajaran sesuai ketentuan
5. Sesuaikan susunan materi dengan ketentuan
6. Pendampingan dan pemberian materi pada siswa dengan pola yang berstandar.

Pendidik hanya memerlukan media yang terhubung dengan peserta dalam melakukan pembelajaran. Penerapannya di Indonesia belum terlalu maksimal karena keterbatasan fasilitas dibandingkan dengan negara maju lainnya, seperti Amerika. Oleh karena itu, pengembangan teori tersebut perlu ditingkatkan.

D. Aplikasi Teori Belajar Sibernetik

Teori belajar sibernetik menekankan pada pendekatan belajar yang menekankan interaksi antara individu dan lingkungannya, serta penggunaan konsep-konsep sibernetik dalam memodelkan proses belajar. Aplikasi dari teori ini dalam pengembangan aplikasi dapat meliputi penggunaan algoritma adaptif untuk menyajikan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, penggunaan feedback yang terstruktur untuk memperbaiki pemahaman, dan penggunaan teknologi untuk memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi antar peserta didik.

Sistem ini menggunakan prinsip-prinsip sibernetik untuk mengumpulkan data tentang cara individu belajar dan menggunakan informasi tersebut untuk menyesuaikan materi pembelajaran secara dinamis sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa. Dengan demikian, sistem pembelajaran dapat beradaptasi secara otomatis untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Aplikasi pembelajaran teori ini juga dapat ditemukan dalam berbagai bidang, seperti teknologi informasi, biologi, ilmu sosial dan manajemen organisasi. Contoh pengaplikasiannya yaitu prediksi dan analisis jaringan dalam jaringan saraf tiruan, penggunaan kontrol otomatis dalam sistem manufaktur serta memahami kompleksitas sistem dalam manajemen organisasi. Teori sibernetik ini lebih terasa ketika wabah virus corona 19 menyerang dunia. Pengimplementasian teori sibernetik dalam proses pembelajaran ini contohnya yaitu dengan menggunakan video call atau dengan aplikasi webcam, skype dan lain sebagainya.

Teori belajar sibernetik merupakan pendekatan yang menerapkan teori serta praktek dalam proses pembelajaran, dengan memfokuskan pengembangan kemampuan pemecahan masalah dan pengolahan informasi. Beberapa aplikasi dan penerapan pada teori belajar sibernetik antara lain:

1. Mengkaji Sistem Informasi : Mengkaji sistem informasi yang terkandung dalam materi sebelum memulai proses pembelajaran sangat penting karena informasi tersebut akan mudah dikomunikasikan dengan peserta didik.
2. Menentukan Pendekatan Belajar : Pendekatan disini bisa berupa heuristik maupun algoritma, sesuai dengan jenis informasi dan tujuan pembelajaran itu sendiri.
3. Menyusun Materi : Materi yang disampaikan harus logis dan efektif sehingga materi harus disusun dalam urutan yang sesuai dengan sistem informasinya.

4. Menyajikan Materi : Materi harus disajikan dengan pola yang sesuai dengan urutan pelajaran maupun sistem informasi. Tujuannya yaitu untuk memastikan pemahaman informasi yang telah disampaikan.

5. Proses Berpikir Sibernetik : Teori sibernetik menekankan pada proses berpikir yang melibatkan umpan balik atau feedback dan pengendalian umpan balik atau sering disebut self-regulated feedback. Ini memungkinkan peserta didik untuk mengendalikan dan memanfaatkan umpan balik dari proses belajar mereka sendiri.

6. Pengelolaan Pembelajaran : Pengelolaan pembelajaran menuntut pembelajaran yang bisa diorganisir dengan baik dengan memperhatikan kondisi peserta didik yang mencakup kemampuan awal, motivasi, perhatian, persepsi, serta kondisi belajar.

7. Kelebihan Pembelajaran Sibernetik : Kelebihan dari pembelajaran teori sibernetik diantaranya yaitu termasuk keterarahan kegiatan belajar terhadap tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing individu.

Harapannya dengan menerapkan teori belajar sibernetik, pendidik dapat menciptakan setiap lingkungan belajar yang efektif dan menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan individu peserta didik, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta pengembangan kemampuan pemecahan suatu problem atau masalah.

E. Kesimpulan

Teori sibernetik merupakan teori yang menekankan kegiatan pembelajaran sebagai proses internal yang tidak dapat dilihat langsung dan perubahan kemampuan yang terjadi terikat pada keadaan tertentu. Konsep teori sibernetik mencakup informasi yang diproses teori sibernetik, sistem beradaptasi teori sibernetik, interaksi dalam teori sibernetik, serta pentingnya teori sibernetik.

Proses berpikir sibernetik dibagi menjadi 2 yakni proses berpikir algoritmik dimana proses ini merupakan proses berpikir sistematis, tahap demi tahap, konvergen, linear, dan lurus menuju satu target tujuan tertentu; dan proses berpikir heuristik yaitu proses berpikir dengan cara berpikir divergen, menuju ke beberapa target tujuan sekaligus. Proses berpikir ini diprakarsai oleh beberapa tokoh diantaranya yaitu Lev N. Landa yang merupakan seorang psikolog cybernetik, Pask, dan Scott.

Teori belajar sibernetik berorientasi pada pemrosesan informasi antara stimulus dan respons yang berpijak pada asumsi dan dikembangkan menjadi 3 komponen. Ketiga komponen tersebut adalah memori sensorimotor, memori kerja, dan memori jangka pendek, memori jangka panjang. Fungsi Instruktur dalam pembelajaran

sibernetik adalah merencanakan, mempersiapkan, dan melengkapi stimulus yang penting untuk masukan simbolik yang berperan membimbing peserta diklat dalam memahami informasi yang cocok dan membimbing mereka memanipulasikan proses memahami konsep dan mempersiapkan umpan balik (feedback) dari Sebuah latihan/pembelajaran.

Ada Sembilan Langkah pengajaran yang perlu diperhatikan oleh Instruktur dalam menerapkan teori sibernetik yang termasuk dalam penggunaan permainan, simulasi, dan studi kasus yang dapat membuat peserta untuk terlibat secara langsung dalam pembelajaran tersebut. Disini pendidik harus mampu Menyesuaikan diri dengan siswa/i walaupun Dalam keadaan tidak berada di dalam kelas. Namun, di Indonesia pengaplikasian teori sibernetik masih jarang sekali dilakukan karena keterbatasan fasilitas yang kurang memungkinkan.

Teori belajar sibernetik merupakan pendekatan yang menerapkan teori serta praktek dalam proses pembelajaran, dengan memfokuskan pengembangan kemampuan pemecahan masalah dan pengolahan informasi.

BAB X

PSIKOLOGI PENDIDIKAN: TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISTIK DAN PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN

A. Pandangan Konstruktivisme tentang belajar

Teknik modifikasi perilaku berdasarkan teori pengkondisian operan psikologi perilaku adalah contoh pendekatan konstruktivis dalam belajar dan belajar. Pada dasarnya, premis utamanya adalah bahwa masyarakat perlu secara aktif “membangun” pengetahuan dan keterampilan mereka (Brunner, 1990), dan bahwa informasi yang diterima peserta didik selama proses membangun kerangka berasal dari sumber eksternal (Baaruddin, 2007: 115).

Kognitivisme adalah dasar dari konstruktivisme. Kognitivisme merupakan suatu bentuk proses yang menitik beratkan pada proses belajar dibandingkan hasil belajar. Menurut kognisi, pemahaman seseorang terhadap situasi dalam konteks tujuan pembelajaran menentukan perilakunya. Perubahan persepsi dan pemahaman yang belum tentu tampak sebagai tindakan nyata disebut pembelajaran. Menurut kognitivisme, belajar adalah proses internal yang melibatkan memori, komputasi, emosi, dan komponen psikologis lainnya. Pengetahuan baru disesuaikan dengan struktur kognitif yang ada pada seseorang yang berasal dari pengetahuan sebelumnya

Menurut Nurhadi dkk, proses pembelajaran menuntut siswa untuk terbiasa memecahkan masalah, menemukan apa yang berguna baginya, dan terlibat dengan konsep (2004). Guru tidak bisa mengajarkan semua yang mereka ketahui kepada siswanya. Siswa harus menciptakan pengetahuannya sendiri. Oleh karena itu, pengajaran dan pembelajaran harus diintegrasikan ke dalam proses “mengkonstruksi” pengetahuan daripada “menerima”.

Menurut Slavin (1994), siswa harus berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas dan menjadi pusat pembelajaran dan kegiatan belajar. Guru bisa mendukung cara tersebut menggunakan pendekatan yang menjadikan informasi berarti dan tepat bagi siswa. Oleh karena itu, guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan idenya sendiri dan mengajarnya mengetahui dan memahami strategi belajarnya sendiri (Baaruddin, 2007: 117).

Pandangan konstruktivisme tentang belajar menekankan peran aktif siswa dalam pembentukan pengetahuan mereka sendiri, serta pentingnya konteks sosial, pengalaman langsung, dan refleksi dalam proses pembelajaran.

Pendekatan ini mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang kritis, mandiri, dan mampu belajar secara aktif.

B. Sejarah Teori Konstruktivisme

Vygotsky dan Jean Piaget, tokoh tersebut mengemukakan bahwa perubahan kognitif ke arah perkembangan akan terjadi saat ide-ide yang sudah ada mulai berubah sebagai akibat dari penerimaan informasi baru melalui proses ketidakseimbangan (disequilibrium). Menurut Vygotsky dan Piaget, lingkungan sosial penting untuk belajar. Mereka mengatakan bahwa menggabungkan keterampilan dalam belajar kelompok dapat meningkatkan perubahan konseptual.

Menurut Piaget, orang tidak mendapatkan pengetahuan secara otomatis; sebaliknya, mereka melakukan sesuatu. Seberapa jauh anak berinteraksi dan memanipulasi lingkungannya bergantung pada perkembangan kognitifnya. Meskipun demikian, perkembangan kognitif itu sendiri adalah proses yang berlangsung baik dalam keadaan keseimbangan maupun ketidakseimbangan. Dari perspektif Piaget tentang fase perkembangan kognitif anak, dapat dimengerti bahwa pada titik tertentu, cara anak membangun ilmu dan kemampuan mereka untuk melakukannya berbeda-beda tergantung pada kematangan intelektual anak tersebut. Perspektif konstruktivisme tentang anak dan lingkungan belajarnya, Driver dan Bell mengatakan ciri-ciri sebagai berikut:

1. **Siswa tidak dipandang sebagai sesuatu yang pasif melainkan memiliki tujuan**
Pendekatan yang melihat siswa sebagai individu yang aktif dan memiliki tujuan adalah pendekatan yang sangat positif dalam pendidikan. Ini berarti mengakui bahwa siswa tidak hanya merupakan penerima informasi, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, bertindak, dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran.
2. **Belajar mempertimbangkan seoptimal mungkin proses keterlibatan siswa**
Memastikan keterlibatan siswa seoptimal mungkin merupakan tujuan penting dalam pendidikan yang berpusat pada murid.

3. **pengetahuan bukan sesuatu yang datang dari luar melainkan dikonstruksi secara personal**

Pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk secara aktif oleh individu melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi dengan lingkungan mereka. Ini berarti bahwa siswa tidak hanya memperoleh informasi dari guru atau sumber lain, tetapi juga melakukan proses mental yang aktif untuk membangun pemahaman mereka sendiri tentang dunia.

4. **pembelajaran bukanlah transmisi pengetahuan, melainkan melibatkan pengaturan situasi kelas,**

Pembelajaran bukanlah hanya tentang apa yang diajarkan, tetapi juga tentang bagaimana siswa belajar dan bagaimana mereka menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks yang berbeda.

5. **kurikulum bukanlah sekedar dipelajari, melainkan seperangkat pembelajaran, materi, dan sumber**

Mencakup metode pengajaran, pendekatan pembelajaran, serta sumber daya yang tersedia untuk mendukung pengajaran dan pembelajaran. Dengan merancang kurikulum dengan cermat, pendidik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang memadai dan bermakna bagi siswa.

C. Model-model Belajar Konstruktivisme

Pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisik memiliki prinsip memunculkan berbagai jenis model pembelajaran, dan model pembelajaran yang berbeda tersebut, siswa selama proses pembelajaran mengkonstruksi pengetahuannya berdasarkan pengalamannya. Hal ini memunculkan gagasan yang sama yaitu bersikap aktif dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa model pembelajaran berdasarkan konstruktivisme antara lain pembelajaran penemuan, pembelajaran reseptif, pembelajaran terdukung, pembelajaran aktif, pembelajaran akselerasi, pembelajaran kuantum, dan pembelajaran situasional.

1. *Discovery learning*

Pembelajaran kognitif yang memiliki pengaruh besar adalah pembelajaran penemuan Jerome Bruner (Slavin, 1994), dimana siswa dituntut untuk belajar mandiri. Siswa harus belajar secara aktif berdasar gagasan dan prinsip, dan guru harus mampu mengangkat siswa untuk memperoleh keterampilan dan menyalurkan keterampilan tersebut untuk membantu mencari dan menemukan

ajaran bagi diri siswa itu sendiri. Pembelajaran penemuan memiliki banyak penerapan dalam dunia ilmiah. Misalnya, dalam beberapa museum sains memiliki beberapa silinder dengan ukuran yang berbeda-beda, ada yang lebih ringan dan ada yang lebih berat. Kami mendorong siswa supaya melihat lebih dekat perbedaan antar silinder. Dengan melakukan eksperimen, siswa pada akhirnya akan menemukan prinsip-prinsip tentang silinder, seperti menentukan kecepatan silinder.

2. Assisted learning

Peran *Assisted learning* sangat penting didalam perkembangan kognitif seseorang. Vygotsky menjelaskan, perkembangan kognitif anak terjadi karena adanya komunikasi dan percakapan dengan lingkungannya, termasuk teman seumuran, orang dewasa, dan orang-orang di sekitarnya. Orang lain tersebut adalah pembimbing atau guru bertugas memberikan sesuatu yang baru serta dukungan penting yang sangat diperlukan anak untuk mengembangkan kepintarannya. Orang dewasa berperan mengawasi dan membimbing tindakan, perkataan, dan pikiran anak agar anak paham mana yang benar dan mana yang salah. Oleh karena itu, ketika seorang anak ingin menemukan dunianya sebagai bagian dari langkah perkembangan kognitif, anak tersebut “tidak sendirian”. Anak-anak dapat menyelesaikan kegiatan menabung dan memilah dengan keluarga, guru, dan kelompok bermain yang membantu. Bahasa biasanya membantu penyampaian bimbingan tersebut.

3. Active Learning

Active learning berarti belajar aktif. Menurut Silberman, pembelajaran tidak datang secara otomatis dengan memberikan bahan ajaran kepada siswa. Keterlibatan mental dibutuhkan dalam pembelajaran dan tindakan pada saat yang bersamaan. Mereka mempelajari ide-ide, memecahkan masalah, dan melakukan apa yang telah mereka pelajari (Silberman, 1996). Belajar menurut Silberman dengan hanya mendengarkan berarti melupakan, mendengarkan serta melihat maka dapat mengingat sedikit, lalu mendengarkan dan melihat serta berdiskusi dengan siswa lain kita dapat memahami, dan dengan mendengarkan dan melihat maka kita dapat memahami, pemerolehan pengetahuan dan keterampilan itu di dapat melalui diskusi dan praktek. Kemudian cara terbaik untuk menguasai suatu pelajaran adalah dengan mengajarkannya.

4. Accelerated learning

Pembelajaran ini beracuan pada pembelajaran cepat, memuaskan, dan menyenangkan. Dave Meier, pemilik konsep ini, memberi saran kepada guru untuk

menerapkan Pendekatan (SAVI) Somatik, Auditory, Visual, dan Intellectual saat mengelola kelas. Somatik belajar dengan bergerak dan bertindak. Auditory adalah belajar dengan cara berbicara dan mendengar (*learning through speaking and listening*). Visual berarti belajar dengan pengamatan dan menghayalkan (*learning by observasi dan menjelaskan*). Sedangkan Intellectual berarti belajar melalui *problem solving* dan refleksi.

5. Quantum learning

Quantum mengacu pada pergerakan yang mengubah suatu tenaga menjadi cahaya. Pembelajaran kuantum dengan demikian merupakan cara untuk menyusun berbagai perubahan, hubungan, dan ide-ide yang ada di dalam dan sekitar momen pembelajaran (DePorter dan Mike Hemacki, 2000). Metode ini berdasar kepada konsep pembelajaran berlangsung dalam suasana yang menstimulasi dan ceria agar informasi baru dapat diakses lebih luas dan dipahami dengan lebih baik. Metode yang tepat menghasilkan pembelajaran yang tepat, sehingga siswa dapat melipat gandakan hasil belajarnya.

6. Contextual teaching and learning (CTL)

Pembelajaran CTL adalah pembelajaran yang membantu guru menghubungkan apa yang mereka ajarkan dengan keadaan nyata saat ini kepada siswa dan membantu siswa untuk membuat kaitan antara pengetahuan yang mereka punyai dan implikasinya dalam rutinitas sehari-hari. Konsep ini diharapkan dapat menjadikan hasil belajar yang berarti bagi siswa. Proses pembelajaran terjadi secara alami dalam bentuk karya siswa dan aktivitas apa yang diperoleh, bukan dalam bentuk transfer ilmu dari guru ke siswa. Strategi merupakan suatu pembelajaran lebih penting dibandingkan hasil (Nurhadi; 2004).

Pendekatan situasi terdiri dari tujuh elemen kunci: konstruktivisme, inkuiri, penelitian, komunitas belajar, pemodelan, refleksi, dan evaluasi otentik. Pendekatan ini dapat diterapkan pada kurikulum, mata pelajaran, atau tingkat kelas apa pun.

CTL memiliki beberapa Langkah-langkah dalam penerapan dalam kelas yaitu sebagai berikut ini:

- a. Menumbuhkan gagasan bahwa siswa belajar lebih berarti ketika mereka bekerja secara mandiri, menemukan jati diri mereka, dan membentuk pengetahuan dan pengalaman baru mereka sendiri.
- b. Aktivitas penelitian pada semua ajaran selangsung mungkin.
- c. Memodifikasi rasa keingin tahuan siswa dengan memberikan pertanyaan.
- d. Membentuk “kelompok belajar” (belajar berkelompok).

- e. Model tersebut kami tampilkan sebagai contoh pembelajaran.
- f. Renungan pada akhir pertemuan.
- g. Melaksanakan evaluasi dunia nyata dengan berbagai cara.

Metode pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru untuk melaksanakan proses pembelajaran di kelas, khususnya yang berkaitan dengan penanaman ilmu pengetahuan dan nilai-nilai. Teknik ini membantu guru untuk menyelaraskan proses yang direncanakan agar dapat dilaksanakan secara tepat.

Guru harusnya dapat membagi dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat untuk diterapkan di kelas. Pemilihan metode pembelajaran ditujukan untuk memajukan proses pembelajaran secara efektif dan mendorong pengembangan keterampilan siswa.

Dalam pemilihan metode pembelajaran, berbagai faktor dipertimbangkan, seperti analisis kecakapan, pengetahuan awal seorang siswa, mata pelajaran yang diajarkan, alokasi waktu dan fasilitas pendukung, jumlah siswa di kelas, dan kemampuan guru dalam menerapkan metode tersebut. Oleh karena itu, dalam memilih dan melaksanakan metode pembelajaran, guru hendaknya memikirkan kembali beberapa hal untuk memastikan bahwa teknik yang digunakan tepat sasaran dan akurat.

1. Analisis Kompetensi

Analisis kompetensi adalah prasyarat penting ketika guru memilih cara menyajikan materi pembelajaran di kelas. Kompetensi tersebut merupakan arah yang harus dicapai dan keterampilan yang perlu dimiliki siswa pada akhir studinya. Kompetensi tersebut diharapkan dapat dicapai melalui penggunaan metode pembelajaran guru di kelas.

2. Pengetahuan Awal

Sebelum memilih dan melaksanakan suatu metode pembelajaran, guru harus melakukan penilaian awal untuk mengetahui pengetahuan awal siswa. Pengetahuan awal dapat diperoleh dari topik yang diajarkan. Apabila siswa tidak mempunyai prinsip, konsep, fakta, atau tidak mempunyai pengalaman, maka tidak dapat menggunakan metode pembelajaran yang bersifat *self-directed learning* dan hanya dapat menggunakan metode pembelajaran seperti mediasi, *brainstorming*, *role-playing game*, dan lain-lain.

3. Mata Pelajaran/Pokok Bahasan

Mata pelajaran dan materi pelajaran juga menjadi bagian yang perlu dicermati guru ketika memilih dan melaksanakan metode pembelajaran di ruang kelas. Dengan memperhatikan pelajaran dan materi mana yang

dipilih, guru dapat menentukan metode apa yang sesuai untuk mengajarkan topik atau materi tersebut.

4. Alokasi Waktu dan Sarana Penunjang

Karena waktu yang diberikan terbatas, guru harus mengembangkan metode yang sesuai untuk proses pembelajaran di kelas. Selanjutnya dalam memilih dan melaksanakan metode pembelajaran dengan memperhatikan ketersediaan fasilitas pendukung yang ada di madrasah dan kelas.

5. Jumlah Siswa

Agar guru dapat memanfaatkan secara optimal teknik pembelajaran yang digunakannya di kelas, maka guru harus mempertimbangkan jumlah siswa yang hadir. Besar kecilnya kelas dan jumlah siswa juga memperbesare keberhasilan proses pembelajaran, utamanya keberhasilan materi dan keterampilan pembelajaran.

6. Pengalaman dan Keterampilan Guru

Seperti kata pepatah, “Pengalaman adalah guru yang baik”. Pengalaman dan keterampilan guru penting dalam mempertimbangkan metode yang digunakan dalam pembelajaran.

D. Strategi Belajar Konstruktivisme

Menurut (Slavin, 1994) Pendekatan dalam belajar konstruktivisme memiliki beberapa strategi proses belajar. Strategi menurut Slavin antara lain :

1. Top-down processing.

Konstruktivis konsep belajar yang diawali dengan suatu masalah yang rumit atau rinci untuk ditemukan dan kemudian mengembangkan atau menemukan keahlian yang mereka perlukan dalam pemecahan masalah tersebut. Pembelajaran dengan pendekatan pemrosesan *top-down* memiliki perbedaan dengan pendekatan pembelajaran pemrosesan tradisional *bottom-up* yang secara perlahan membangun keterampilan melalui keterampilan yang lebih kompleks.

2. Cooperative learning.

Dalam strategi ini siswa akan lebih mudah untuk menemukan rancangan yang terperinci dan sulit jika mereka mengembangkan dan mengubah dengan siswa yang lain tentang masalah yang dihadapi. Siswa belajar dalam berkelompok adalah kunci untuk memecahkan masalah yang dihadapi,

Piaget dan Vygotsky mengemukakan bahwa *Cooperative learning* ini memiliki tujuan yang lebih pada kalangan sosial belajar dan mengarahkan kelompok belajar sebagai wadah untuk memperoleh pengetahuan, menyelusuri, dan memberikan tantangan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang.

3. Generative learning

Generative learning berpusat pada penggabungan yang aktif antara pelajaran atau pengetahuan yang baru didapatkan dengan teori. Sehingga penggunaan pendekatan *Generative learning* diperlukan ketika siswa bertemu dengan stimulus asing siswa menjadi lebih baik dalam beradaptasi. Selain itu juga, strategi ini juga mengajarkan pembelajaran tentang cara memperkuat mental ketika belajar meliputi, memberikan kesimpulan, atau perluasan pemikiran terhadap apa yang sedang mereka pelajari.

Strategi dalam pembelajaran konstruktivisik memiliki beberapa macam yaitu belajar aktif, belajar mandiri, belajar kooperatif dan kolaboratif.

Belajar aktif adalah belajar dengan cara mengurus sistem pembelajaran melalui metode belajar yang aktif menuju belajar mandiri.

Upaya mandiri seseorang untuk mencapai suatu keahlian. Melalui belajar mandiri, siswa memiliki kesempatan untuk memilih tujuan belajar, merancang proses pembelajaran, menggunakan sumber belajar yang dipilih, mengambil keputusan akademik, dan melaksanakan kegiatan yang dipilih untuk memperoleh tujuan belajar.

Ciri-ciri pokok pembelajaran kooperatif kolaboratif adalah:

- a. Siswa belajar secara berkelompok, mempunyai rasa saling ketergantungan dalam proses pembelajaran, dan menyelesaikan tugas kelompok memerlukan kerjasama seluruh anggota kelompok.
- b. Bersifat pembelajaran tatap muka yang intensif.
- c. Memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang disepakati, dan
- d. Harus belajar dan mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal.

Strategi kognitif merupakan langkah-langkah dalam penalaran induktif. Siswa harus belajar membangun pengetahuannya berdasarkan fakta dan prinsip yang telah diperolehnya. 60 Gagne 1984 (dalam Paulina Pannen 2001) menganalisis strategi kognitif berdasarkan aliran proses manajemen yang dimulai dari pengawasan instruktur, pemrosesan rangsangan, pengambilan materi, dan pemikiran. Teori pembelajaran generatif berpendapat bahwa, alih-alih menerima informasi secara pasif, siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan

membangun makna dari informasi di sekitar mereka. Guru mengharapkan siswa menciptakan makna sendiri dari informasi yang diterimanya. Guru harus memahami bahwa penerapan model pembelajaran konstruktivis ini tidak tepat jika tidak didukung oleh lingkungan belajar yang sesuai.

I. Peran Guru dan Dosen

Menurut pandangan konstruktivis, guru dan instruktur memiliki peran sebagai pelaku dan penyedia yang membantu memastikan proses pembelajaran anak dan siswa berjalan dengan baik. Bukan pada disiplin atau guru yang mengajar melainkan pada siswanya. Peran-peran dapat dilihat dalam tugas-tugas seperti:

- a. Memberikan pengetahuan belajar dimana mahasiswa dapat berkomitmen terhadap desain, proses, dan pembuatan penelitiannya.
- b. Menawarkan aktivitas yang merangsang rasa ingin tahu siswa, mengungkapkan pemikiran siswa, dan membantu mengkomunikasikan gagasan ilmiah.
- c. Menyediakan fitur-fitur yang mendorong pemikiran produktif. Kami memberikan kesempatan dan pengetahuan yang paling mendukung pembelajaran siswa.
- d. Memantau, mengevaluasi, dan mendemonstrasikan apakah cara berpikir siswa berhasil.

Menurut Julyan dan Duckworth guru yang konstruktif adalah:

Guru harus memahami dengan sungguh interpretasi siswa terhadap data yang ditemukan dengan memberikan perhatian khusus kepada kesulitan, keraguan dan kebingungan yang siswa miliki. Guru harus mencermati dan menganalisa perbedaan pendapat dalam kelas, memberi sebuah penghargaan kepada siswa. Kesulitan menentukan suatu pilihan disaat adanya perbedaan pendapat sudah sangat sering terjadi dan diwaktu inilah guru diharapkan bertindak untuk mencari jalan keluar dari perbedaan opini atau pendapat tersebut. Guru harus memahami bahwa untuk memulai langkah awal suatu pelajaran adalah dengan memahami ketidakmertian siswa (Yamin, 2008: 19- 20).

BAB XI

CIRI, PRINSIP, DAN IMPLIKASI BELAJAR TEORI KONSTRUKTIVISTIK

1. CIRI BELAJAR TEORI KONSTRUKTIVISTIK

Menurut para ahli, teori pembelajaran konstruktivistik memiliki beberapa ciri yaitu:

A. Menurut Paul Suparno :

- 1) Belajar berarti membentuk makna.
- 2) Konstruksi makna merupakan proses belajar yang terus menerus.
- 3) Mengembangkan pengetahuan lama menjadi baru.
- 4) Pengalaman belajar dan lingkungan mempengaruhi hasil belajar.
- 5) Belajar terjadi pada saat berada disituasi tidak seimbang.
- 6) Hasil belajar tergantung pada subjek belajar, konsep, tujuan dan motivasi.

B. Menurut Eggen dan Kauchak :

- 1) Murid diberi peluang baru.
- 2) Menggalakkan persoalan yang dimulai oleh murid dan merancang pembelajaran.
- 3) Menelusuri kajian bagaimana murid belajar sesuatu.
- 4) Memiliki sikap dan pembawaan murid yang kooperatif.
- 5) Autonomi murid harus diterima.
- 6) Menggunakan interaksi timbal balik.
- 7) Proses dan hasil pembelajaran sama sama penting.
- 8) Melakukan proses inkuiri murid dengan eksperimen.

C. Menurut Imron (1996:15-16) :

- 1) Belajar bukan kematangan.

Pematangan terjadi melalui perkembangan bawaan. Tanpa adanya kegiatan belajar, seseorang suatu saat akan menjadi dewasa (pada suatu umur ia belum dapat berjalan, pada usia berikutnya ia belum dapat berjalan, ia tidak dapat berbicara, ia dapat berbicara lagi). Oleh karena itu, seseorang mengalami kedewasaan, meski tidak disengaja. Kedewasaan pada diri bukan karena usaha orang lain (misalnya guru). Belajar, sebaliknya, merupakan hasil proses sadar dan sadar, kegiatan terencana, atau interaksi sosial dengan lingkungan.

2) Perubahan fisik dan mental berbeda dengan belajar.

Mengubah perilaku secara sadar dikenal sebagai belajar. Perubahan-perubahan ini mencakup perubahan dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari tidak memahami menjadi memahami, dari tidak mampu melakukan sesuatu menjadi mampu melakukan sesuatu, dan sebaliknya. Artinya perubahan fisik seperti bertambahnya tinggi ataupun bertambahnya kurus atau gemuknya seseorang bukan proses belajar.

3) Hasil belajar relatif menetap, dan tidak berubah-ubah.

Perubahan tingkah laku yang sifatnya relatif tidak menetap, bukanlah karena proses belajar

D. Menurut Slameto (2003:3-5) ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar adalah:

1) Perubahan itu terjadi secara sadar.

Artinya pembelajar sadar akan adanya perubahan, atau setidaknya-tidaknya merasa bahwa perubahan itu sedang terjadi dalam dirinya. Misalnya, Anda menyadari bahwa pengetahuan Anda meningkat, keterampilan Anda meningkat, dan kebiasaan Anda meningkat. Perubahan perilaku individu yang terjadi akibat kehilangan kesadaran tidak mewakili perubahan sensasi belajar karena yang terkena tidak menyadari perubahan tersebut.

2) Belajar berubah secara konsisten dan efektif.

Belajar menyebabkan perubahan dalam diri seseorang yang tidak henti-hentinya dan terus menerus. Perubahan ini akan menghasilkan perubahan berikutnya, yang bermanfaat untuk pembelajaran dan kehidupan selanjutnya. Ketika seorang anak belajar menulis, misalnya, terjadi pergeseran dari tidak bisa menulis menjadi bisa menulis. Pergeseran ini berlanjut hingga kemampuan menulisnya menjadi lebih baik dan lebih baik. Dia bisa menulis dengan indah, dia bisa menulis dengan pena, dia juga bisa menulis dengan kapur. Selain itu, Anda dapat menggunakan keterampilan menulis yang Anda miliki untuk mempelajari keterampilan lain seperti menulis surat, menyalin catatan, dan menjawab pertanyaan.

3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.

Saat Anda belajar tentang perubahan, tujuan perubahan selalu membuat diri Anda lebih kuat dan mencapai sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Semakin banyak Anda berinvestasi dalam pembelajaran, semakin banyak perubahan yang akan Anda capai. Perubahan positif artinya perubahan tidak

terjadi secara alamiah, melainkan melalui usaha diri sendiri. Misalnya perubahan perilaku akibat proses pendewasaan yang terjadi secara otomatis melalui motivasi internal, tidak menyebabkan perubahan makna belajar.

4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.

Perubahan yang bersifat sementara seperti batuk, tangisan, tertawa, keringat, , atau perubahan yang terjadi hanya sesaat, tidak dapat disebut sebagai perubahan makna belajar. Perubahan-perubahan yang dihasilkan dari proses belajar bersifat permanen atau permanen. Artinya perilaku yang terjadi setelah belajar bersifat permanen. Misalnya, kemampuan seorang anak setelah belajar piano tidak hilang begitu saja, namun tetap dipertahankan bahkan dikembangkan melalui penggunaan dan pelatihan yang terus menerus.

5) Tujuan belajar yang berubah dan terarah

Artinya perubahan perilaku terjadi karena adanya kebutuhan untuk mencapai suatu tujuan. Tindakan belajar ditujukan pada perubahan perilaku yang benar-benar disadari. Misalnya, seseorang yang mempelajari komputer sebelumnya telah memutuskan apa yang mungkin dapat dicapainya melalui pembelajaran komputer, atau tingkat pengetahuan bermakna apa yang dapat dicapainya. Artinya tindakan pembelajaran yang dilakukan selalu konsisten dengan perilaku yang diidentifikasi.

6) Perubahan dalam belajar mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Seseorang yang sudah melakukan proses belajar, akan terjadi perubahan tingkah laku secara menyeluruh, mereka akan mengalami perubahan perilaku dan sikap menyeluruh, keterampilan, pengetahuan dan perubahan lainnya

E. Karakteristik khas pembelajaran konstruktivis yaitu :

- 1) Belajar tidak pasif namun aktif
- 2) Pembelajaran bersifat situasional dan otentik
- 3) Belajar harus secara menantang dan menarik
- 4) Pengalaman lama dikaitkan dengan informasi baru
- 5) Mengimplikasikan pengetahuan
- 6) Guru memberikan bantuan kepada murid

2. PRINSIP BELAJAR

A. Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa

Konsep dan Pengertian: Prinsip ini menekankan pentingnya menjadikan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran mereka, di mana mereka secara aktif terlibat dalam membangun pemahaman mereka sendiri. Contoh: Guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memimpin diskusi, menentukan jalannya pembelajaran, dan memilih topik yang diminati oleh mereka.

B. Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Pentingnya Pengalaman Langsung: Pembelajaran konstruktivistik menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam memperoleh pengetahuan, yang memungkinkan siswa untuk membuat koneksi yang lebih dalam dengan materi pembelajaran. Contoh: Guru dapat menggunakan eksperimen, kunjungan lapangan, atau simulasi untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam memahami konsep-konsep tertentu.

C. Pembelajaran Kolaboratif

Kolaborasi antar Siswa: Prinsip ini menekankan pentingnya kerjasama dan kolaborasi antara siswa dalam proses pembelajaran. Contoh: Siswa dapat diberi kesempatan untuk bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek-proyek atau tugas-tugas yang memerlukan kerjasama tim.

D. Konstruksi Pengetahuan yang Bermakna

Memahami Konsep Pengetahuan Bermakna: Prinsip ini menekankan pentingnya membangun pemahaman yang bermakna dan relevan bagi siswa. Contoh: Guru dapat mengaitkan konsep-konsep pembelajaran dengan situasi dunia nyata atau pengalaman hidup siswa untuk membuat materi pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna bagi mereka.

3. KONSEP PENDUKUNG

A. Zona Proximal Pembelajaran dan Scaffolding

Teori Vygotsky dalam Pembelajaran Konstruktivistik: Teori ini menyoroti pentingnya bimbingan dari individu yang lebih berpengalaman untuk membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih tinggi. Contoh: Guru dapat memberikan bimbingan dan dukungan tambahan kepada siswa dalam mengatasi kesulitan atau mengembangkan pemahaman mereka tentang suatu konsep.

B. Pembelajaran Berbasis Konteks

Konteks dalam Membangun Pemahaman Siswa: Pembelajaran berbasis konteks menekankan pentingnya menyajikan materi pembelajaran dalam konteks yang relevan bagi siswa. Contoh: Guru dapat menggunakan contoh-contoh dari

kehidupan sehari-hari atau pengalaman siswa sendiri untuk menjelaskan konsep-konsep pembelajaran secara lebih konkret dan mudah dipahami.

Prinsip-prinsip pembelajaran konstruktivistik menekankan pada peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman, kolaborasi, dan refleksi. Konsep pendukung seperti zona proximal pembelajaran dan pembelajaran berbasis konteks membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran.

4. IMPLEMENTASI PRINSIP PRINSIP KONSTRUKTIVISTIK DALAM PENDIDIKAN

A. Studi Kasus: Praktik Pembelajaran Konstruktivistik di Sekolah XYZ

Pengalaman Implementasi: Sekolah XYZ menerapkan pendekatan pembelajaran konstruktivistik dengan mendorong siswa untuk menjadi pembelajar aktif melalui proyek-proyek berbasis masalah dan pembelajaran berbasis proyek.

Tantangan dan Solusi: Salah satu tantangan yang dihadapi adalah memastikan semua siswa terlibat dalam pembelajaran. Untuk mengatasi ini, guru menerapkan strategi diferensiasi instruksional untuk memenuhi kebutuhan individu siswa.

B. Strategi Penerapan dalam Pembelajaran

Penekanan pada Aktivitas Siswa: Guru memberikan peran aktif kepada siswa dalam pembelajaran dengan mendorong mereka untuk bertanya, menyelidiki, dan berdiskusi tentang topik pembelajaran.

Penggunaan Teknologi sebagai Alat Pembelajaran: Teknologi digunakan sebagai alat untuk memfasilitasi pembelajaran, seperti menggunakan platform daring untuk diskusi kelompok atau sumber belajar interaktif.

5. EVALUASI DAN PENILAIAN

Metode Evaluasi Pembelajaran Konstruktivistik: Evaluasi dilakukan dengan mempertimbangkan pemahaman konseptual siswa, kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata, dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Pengukuran Kesuksesan Implementasi: Keberhasilan implementasi dievaluasi berdasarkan peningkatan pemahaman siswa, partisipasi aktif dalam pembelajaran, dan kemampuan siswa untuk menghubungkan pengetahuan mereka dengan konteks yang lebih luas.

Kesimpulan: Menurut prinsip-prinsip pembelajaran konstruktivistik, siswa harus berpartisipasi secara aktif dalam proses membangun pengetahuan mereka

sendiri, kolaborasi, dan refleksi. Konsep pendukung seperti zona proximal pembelajaran dan pembelajaran berbasis konteks membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penerapan prinsip-prinsip konstruktivistik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mempersiapkan siswa untuk menjadi pembelajar mandiri, kritis, dan adaptif.

6. IMPLIKASI TEORI KONSTRUKTIVISTIK DALAM PEMBELAJARAN

Teori konstruktivistik memfokuskan pada siswa sebagai pembelajar aktif, maka dalam pengaplikasiannya, teori ini sering disebut sebagai metode pengajaran yang berfokus pada siswa (*student-centered instruction*). Dan guru menjadi pendamping didalam proses belajar tersebut agar mendukung siswa mendapatkan makna belajar mereka sendiri dan bukan mengendalikan seluruh aktivitas di ruang kelas (Weinberger & Combs: 2001). Tujuannya adalah melahirkan orang atau anak yang memiliki kemampuan berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah apa pun yang mereka hadapi.

A. Beberapa bentuk implikasi teori konstruktivistik :

1) Memotivasi kemandirian dan kemauan para siswa dalam belajar

Para guru memiliki peran penting dalam membantu membangun kemandirian dan inisiatif para siswa, agar para siswa mampu mengambil keputusan dengan rasa percaya diri serta tanggung jawab penuh atas keputusan yang diambilnya, dan pada saat itulah guru bisa menemukan identitas intelektual mereka. Dengan guru memberikan suatu masalah, kemudian para siswa menganalisis masalah tersebut dan merumuskan pertanyaan lalu menjawabnya, maka guru telah berperan dalam proses belajar mereka serta menjadi *problem solver* (pemecah masalah).

2) Data dasar dan materi interaktif diberikan oleh guru.

Proses pembelajaran mengadopsi pendekatan konstruktivis yang mengharuskan siswa mengamati dan menganalisis fenomena alam yang terjadi di dunia nyata. Selanjutnya, peran guru yang mengkoordinasikan adalah membantu siswa memunculkan konsep-konsep abstrak atau merefleksikan fenomena-fenomena yang terjadi bersama-sama.

3) Melibatkan siswa agar aktif dalam dialog dan diskusi dalam pembelajaran

Dialog dan diskusi, bentuk interaksi sosial yang intensif di kelas, sangat membantu siswa mengubah atau menguatkan ide-ide mereka. Biarkan mereka

berbicara tentang pikiran mereka, menanggapi ide orang lain, dan mendapatkan informasi, sehingga mereka dapat membangun pengetahuan mereka sendiri.

4) Implementasikan model pembelajaran yang inovatif

Teori konstruktivistik dapat diterapkan untuk mengajar dengan menggunakan berbagai model pembelajaran. Mengajar dalam kelompok, eksperimen, peran bermain, dan penyelesaian masalah adalah beberapa contoh model belajar yang dapat menggunakan konsep 5M (mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasi) untuk menyajikan materi di setiap materi yang mereka pelajari. Dengan model pembelajaran ini, diharapkan siswa menjadi lebih aktif dan guru menjadi lebih kreatif untuk mencapai tujuan pendidikan. Sesuai dengan model belajar 5M, siswa diharapkan untuk melihat materi yang disampaikan oleh guru, mengajukan pertanyaan tentang masalah yang mungkin mereka belum memahami, dan menalar atau menangkap informasi yang telah dijelaskan oleh guru. Setelah itu, siswa dapat berbicara dengan guru mereka tentang hal-hal yang mereka kurang memahami untuk menyelesaikannya.

B. Implikasi Teori Konstruktivistik dalam pembelajaran menurut Vygotski

Menurut Vygotsky, teori konstruktivistik adalah dasar pembelajaran :

- 1) Sangat dibutuhkan adanya lingkungan kelas kooperatif di mana siswa dapat berinteraksi satu sama lain dan menemukan cara yang efektif untuk menyelesaikan masalah di area perkembangan dekat mereka.
- 2) Menurut teori konstruktivistik Vygotsky, scaffolding lebih ditekankan dalam proses pembelajaran. Setelah mendapatkan bantuan dalam menyelesaikan masalah, siswa diberi kesempatan untuk menyelesaikannya sendiri hingga akhir.

C. Dalam pembelajaran konstruktivistik, peran guru mencakup

- 1) Membantu siswa dalam proses mengembangkan pengetahuan mereka sendiri.
 - 2) Membantu mereka membentuk pengetahuan mereka sendiri.
 - 3) Memahami cara siswa berpikir atau melihat belajar
 - 4) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertindak dan membuat keputusan membantu mereka menjadi lebih mandiri.
 - 5) Meningkatkan kemampuan mereka untuk membuat keputusan dan bertindak dengan meningkatkan pengetahuan mereka. Selain berfungsi sebagai fasilitator, guru juga berfungsi sebagai pengelola, mediator, dan peserta didik yang mahir.
- Didasarkan pada pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat memengaruhi seberapa efektif teori ini diterapkan dalam pembelajaran. Pada umumnya, tanggung jawab guru yaitu membentuk dan mempertahankan

lingkungan penyelesaian masalah yang berkolaborasi di mana siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan pemahaman mereka sendiri dan guru berfungsi sebagai fasilitator dan pemandu. Kemudian, menurut teori konstruktivistik, peran guru dan peserta didik telah berubah dari peran konsumen ide menjadi peran produser ide. Dalam teori ini, peserta didik tidak hanya menerima apa yang diajarkan oleh guru, tetapi harus berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran dan membuat pengetahuan mereka sendiri. Dalam teori ini, peran guru berubah menjadi peran fasilitator dalam proses pembelajaran. Guru hanya perlu menjadi fasilitator dan mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

7. KESIMPULAN

Teori konstruktivistik menekankan pada siswa sebagai pembelajar aktif, sehingga dalam penerapannya teori konstruktivistik sering disebut sebagai strategi pengajaran yang berpusat pada siswa. Tujuannya adalah melahirkan orang atau anak yang memiliki kemampuan berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah apa pun yang mereka hadapi. Beberapa implikasi teori konstruktivistik yaitu dengan mendorong sifat mandiri dan juga inisiatif para siswa agar para siswa mampu mengambil keputusan dan bertanggung jawab, siswa juga menjadi pemecah masalah atas masalah yang mereka hadapi. Langkah selanjutnya adalah guru memberikan data mentah dan materi, langkah ini para siswa agar mengamati dan menganalisis berdasarkan pemahaman mereka. Lalu dengan melibatkan siswa dalam dialog dan diskusi dalam pembelajaran, karena hal itu sangat membantu siswa dalam menguatkan gagasan mereka dan mereka akan mampu membangun pengetahuannya yang didasarkan pemahamannya mereka sendiri. Kemudian menerapkan beberapa model pembelajaran yang inovatif, melalui hal tersebut diharapkan siswa mampu berperan aktif dalam pembelajaran sehingga tujuan pendidikan pun terpenuhi.

BAB XII

KELEBIHAN KELEMAHAN, PROSES BELAJAR, DAN PERBANDINGAN TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISTIK DENGAN BEHAVIORISTIK

1. KELEBIHAN DAN KELEMAHAN TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISTIK

Suatu proses pembelajaran pasti terdapat kelebihan dan kekurangan dalam prosesnya. Sistem pembelajaran akan cepat dipahami oleh seseorang bila memang teori tersebut sesuai dengan karakter seseorang tersebut. Jika

suatu proses belajar tersebut cocok. Maka setiap siswa dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan.

Teori belajar ini mengacu pada pembelajaran secara aktif. Setiap siswa berfokus pada implementasi (*student-centered instruction*) sebuah sistem yang dibangun oleh siswa-siswa dengan belajar mandiri atau tidak mengandalkan pengajaran dari pendidik. Teori ini diterapkan agar siswa memiliki minat dalam membaca, sebab dengan diberikan pengajaran dari guru saja membuat siswa enggan untuk membaca dan mengandalkan pengetahuan dan informasi yang diberikan oleh guru saja. Teori ini memberitahu cara belajar untuk membangun sebuah pengetahuan dengan cara yang ada pada zamannya, yaitu dengan cara yang lebih aktif, kreatif, dan kritis yang nantinya dapat didiskusikan.

Teori ini tidak menggunakan cara tradisional, namun dengan membangun interaksi sosial yang lebih dekat dan nyaman dengan para siswanya. Teori konstruktivistik disini adalah cara atau proses belajar mandiri, yang dimana para siswa diharapkan untuk membaca sendiri sebelum materi tersebut dijelaskan oleh guru di sekolah. Teori ini sangat cocok untuk meningkatkan literasi para siswa, sebab minat literasi masyarakat Indonesia sangat rendah. Teori ini menerapkan pengetahuan yang lebih luas, siswa tidak menerima setiap penjelasan yang diberikan oleh guru, namun siswa diharapkan untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Para ahli konstruktivistik mengatakan bahwa cara agar para siswa memahami sesuatu adalah dengan membuat suatu pengalaman atau mencoba sesuatu secara langsung. Dari adanya suatu percobaan siswa akan memiliki suatu pengalaman yang dimana hal tersebut dapat membuat siswa membentuk suatu pengetahuannya dengan cara pemikiran yang dipahami.

Teori konstruktivistik ini pasti memiliki kelebihan dan kelemahannya. Kelebihan teori ini adalah para siswa dapat belajar secara aktif, tidak pasif. Maksudnya adalah siswa akan diperbolehkan atau sangat diharapkan untuk bertanya tentang pengetahuan yang telah ia baca sebelumnya. Teori ini berpusat ada siswanya yang dimana guru yang akan mengarahkan siswa untuk selalu aktif dan kreatif dalam berkarya. Dari sini mereka belajar untuk mengungkapkan sebuah ide berdasarkan tingkat

pemahamannya. Hal ini membuat siswa dapat lebih lama mengingat material tersebut dari pada guru menjelaskan dan diterima tanpa melakukan analisis lebih dalam. Teori ini mengajarkan juga agar siswa dapat berinteraksi dalam dunia nyata, dengan turun secara langsung siswa dapat memiliki keterampilan dan dapat mengetahui bagaimana siswa menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Sebab dari cara ini dapat mendorong siswa memiliki hubungan pengetahuan dengan kehidupan sosial mereka secara baik dan seimbang. Strategi ini diharapkan dapat memotivasi para siswa untuk meningkatkan minat belajar mereka dan meningkatkan minat literasi.

Dalam teori ini guru tidak diperkenankan hanya memberikan suatu ide, informasi atau pengetahuan kepada muridnya, namun juga membantu siswa untuk dapat mengembangkannya. Maka keaktifan murid dalam teori ini sangat diperlukan. Dari keaktifan siswa ini dapat memberikan perubahan pada konsep ilmiah. Teori konstruktivistik membuat guru untuk memberikan pemahaman yang relevan yang akan membuat siswa membentuk strategi baru mereka dalam sebuah proses belajarnya. Dalam teori ini peran yang diperlukan adalah peran siswa, yang dimana dapat membentuk pengetahuannya melalui keaktifan. Kemudian, para siswa dapat menggabungkan atau memvariasikan informasi-informasi baru dengan informasi yang telah mereka ketahui sebelumnya, teknik ini juga dapat mengembangkan keaktifan otak mereka, teknik ini disebut teknik *bridging*. *Bridging* adalah sebuah teknik menyambungkan atau menyatukan suatu topik yang berbeda bahkan tidak berkaitan satu sama lain namun jika disatukan dapat menjadi suatu topik baru bahkan menjadi suatu cerita atau informasi baru yang unik dan berbeda. Selanjutnya, dalam konstruktivistik peran guru atau pendidik yaitu membantu para siswa dalam proses belajar dalam memahami pengetahuan baru dengan teknik *scaffolding*. *Scaffolding* merupakan suatu bantuan yang diberikan guru untuk membantu siswanya agar siswa dapat bertanggung jawab dalam proses belajar. Namun juga disesuaikan dengan tingkat kognitifnya sesuai dengan kemampuan.

Teori konstruktivistik dapat membantu para siswa juga untuk berfikir kritis dan teoritis. Proses belajar teori ini menganut proses penemuan *discovery learning* atau menggunakan suatu konsep dari materi yang telah dipelajari secara mendalam dan telah dianalisis kemudian menjadi sebuah

kesimpulan. Salah satu cirinya yaitu konsep ini dapat digunakan dengan cara memecahkan masalah dengan menciptakan suatu konsep baru yang masih berkaitan. Selanjutnya menggunakan cara belajar bermakna atau *meaningful learning* yang berarti guru membuat siswa untuk merasakan dunia nyata secara langsung untuk meningkatkan pengetahuannya. Cara ini diterapkan juga pada lingkungan sekitar sehingga siswa memiliki sebuah konsep baru.

Disamping itu, setiap teori pasti memiliki kekurangan dalam prosesnya. Dalam teori ini terdapat beberapa kekurangan yaitu teori konstruktivistik menerapkan sistem aktif dan kreatif pada siswanya namun dalam hal itu tak jarang semua siswa dapat mengikutinya, terlebih lagi apabila disekolah tersebut tidak memiliki sarana dan prasarana yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut teori konstruktivistik, siswa yang memiliki banyak pengalaman akan dapat mengembangkan pengetahuannya. Hal ini membuat pengalaman adalah suatu hal yang penting. Teori ini menekankan pada sisi pengalaman dan berbagai kegiatan yang telah dilakukan oleh para siswanya. Kemudian, dalam teori ini siswa dianjurkan juga untuk menyampaikan pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya yang dimana nantinya setiap siswa dapat memiliki cara atau konsep yang berbeda dari ilmu yang sebenarnya. Hal ini menyebabkan kurangnya kecocokan antarsiswa.

Dalam teori ini guru menjadi motivator atau mediator bagi para siswanya. Hal ini membuat pengajaran tidak begitu efektif bagi beberapa siswa sebab setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam metode belajar. Hal ini juga membuat penyampaian materi pada siswa kurang efektif. Keaktifan bagi setiap siswa yang aktif mungkin membuat mereka cepat dalam memahami materinya namun bagi siswa yang tingkat kognitifnya lebih rendah membuat mereka lebih lambat untuk memahami dan dari hal tersebut berarti guru tidak memperhatikan setiap siswanya. Karena dalam hal ini guru tidak melakukan perannya, tetapi membantu siswa untuk membangun atau membentuk pengetahuannya sendiri. Dalam teori ini menyatakan bahwa pengalaman tidak dapat ditransfer kepada orang lain. Banyak dari siswa tidak paham akan maksud para gurunya saat menerangkan pengetahuan dalam pembelajaran. Mereka menganggap atau kebanyakan siswa menganggap pengetahuan guru itu dapat berpindah kepada siswa dengan mudah atau hanya dengan cara para guru menerangkan. Tapi hal sebenarnya adalah pengetahuan itu tidak dapat dipahami atau dimengerti

secara cepat oleh siswanya namun harus dengan cara membentuk sebuah kesimpulan sendiri atas suatu pengetahuan.

2. PROSES BELAJAR

Proses dapat didefinisikan sebagai sebuah tahapan yang dijalankan dengan berurutan guna mencapai tujuan yang diinginkan. Lev Vygotsky, seorang psikologi perkembangan mengemukakan bahwa proses adalah sebuah kolaborasi antara guru dan siswa serta antara sesama siswa dalam membangun pengetahuan dan pemahaman. Dalam pendidikan, proses tidak sebatas melibatkan aktivitas fisik maupun mental tapi juga melibatkan sebuah hubungan timbal balik yang bersifat sosial, pemrosesan informasi, dan pembentukan pemahaman yang berkelanjutan. Sedangkan, proses belajar merupakan suatu tahapan aktivitas fisik dan mental oleh individu guna mendapatkan sebuah pengetahuan, *skill*, dan pemahaman baru. Selanjutnya, terdapat proses belajar menurut teori konstruktivistik dan ditinjau dari aspek-aspek belajar seperti peran siswa, peran guru, sarana belajar, dan evaluasi belajar.

a. Proses belajar konstruktivistik

Menurut konsepnya, apabila ditinjau dari segi kognitif, belajar bukan hanya untuk memperoleh informasi yang berasal dari luar lalu masuk dalam diri siswa, namun belajar adalah sebagai pemberian makna oleh siswa terhadap sebuah *experience*/pengalaman yang dimilikinya melalui tahap asimilasi dan akomodasi yang hasil akhirnya dapat berdampak terhadap struktur kognitifnya. Oleh karena itu, belajar lebih ditekankan pada aspek prosesnya daripada aspek perolehan pengetahuannya.

b. Peranan siswa

Siswa dituntut untuk aktif melakukan kegiatan. Aktif yang dimaksud adalah aktif berpikir, menyusun konsep, dan memberi makna terhadap hal-hal yang sedang dipelajari. Guru harus pintar-pintar dalam mengatur lingkungan supaya terwujud gejala belajar yang maksimal namun, yang akhirnya paling menentukan dari terwujudnya gejala belajar adalah niat belajar dari dalam diri siswa.

c. Peranan guru

Teori ini memandang bahwa guru berperan membantu supaya proses belajar dapat berjalan seperti semestinya. Guru bukan berperan

untuk memindahkan pengetahuan yang dimilikinya namun, berperan membantu siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri.

d. Sarana belajar

Teori konstruktivistik menegaskan bahwa peranan utama dalam belajar adalah aktivitas siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri dengan dibantu oleh materi, alat, lingkungan, dan prasarana yang telah disediakan. Sarana tidak berpatok pada yang adadi sekolah saja namun, juga dapat menggunakan apa yang ada di luar sekolah. Maka dari itu, siswa berpeluang untuk memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas.

e. Evaluasi belajar

Menurut teori ini, lingkungan (*enviromtent*) sangat berpotensi terhadap lahirnya berbagai perspektif dalam diri siswa. Bentuk-bentuk evaluasi konstruktivistik bisa ditujukan pada tugas-tugas yang faktual, membangun sebuah pengetahuan yang mendeskripsikan proses berpikir dalam tingkatan yang lebih lanjut.

3. PERBANDINGAN DENGAN TEORI BEHAVIORISTIK

Perbandingan antara teori konstruktivistik dan behavioristik memaparkan ketidak samaan dalam pendekatan pembelajaran dan perspektif seseorang terhadap proses belajar. Berikut adalah beberapa perbandingan antara teori konstruktivistik dengan teori behavioristik:

| INDIKATOR | KONSTRUKTIVISTI K | BEHAVIORISTIK |
|---------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Tujuan pembelajaran | Lebih memfokuskan pada penambahan pengetahuan, teori ini menganggap bahwa individu dapat dikatakan telah belajar apabila ia mampu mengungkapkan kembali apa yang telah dipelajarinya. | Lebih memfokuskan padapembuatan pemahaman, yang menuntut aktivitas kreatif-produktif dalam konteks nyata. |

| | | |
|----------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Pendekatan terhadap pembelajaran | Pembelajaran adalah proses aktif dimana siswa dapat membangun pemahamannya sendiri melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi. | Pembelajaran adalah proses perubahan perilaku yang dapat dicermati dan diukur. |
| Peran guru | Peran guru sebagai fasilitator pembelajaran yang membantu peserta didik dalam membangun, dan meningkatkan pengetahuan mereka sendiri melalui pertanyaan, refleksi, maupun diskusi. | Peran guru sebagai organisator lingkungan pembelajaran yang menyediakan rangsangan eksternal dan penguatan untuk |
| Peran siswa | Siswa dianggap sebagai peserta aktif dalam proses pembelajaran, di mana mereka dapat membangun pemahaman langsung. | Siswa dianggap sebagai pasif yang merespons rangsangan yang diberikan oleh guru. |
| Fokus pembelajaran | Interpretasi konsep, pemecahan masalah, dan peningkatan ketrampilan kritis serta berpikir kreatif. | Penguasaan keterampilan dan pengetahuan yang konkret dan menekankan pada hasil yang dapat diukur. |

| | | |
|-----------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Penetapan penghargaan dan hukuman | Minim dalam penghargaan hukuman sebagai cara untuk memotivasi dan mengarahkan perilaku siswa. | Kerap memberikan penghargaan positif dan hukuman negatif sebagai stimulus untuk mengarahkan perilaku siswa. |
| Evaluasi | Responnya bersifat pasif dan menuntut satu jawaban yang benar. Teori ini berpendapat bahwa evaluasi adalah bagian terpisah dari belajar. | Responnya bersifat aktif, menuntut pemecahan masalah ganda, dan menganggap bahwa evaluasi merupakan bagian utuh dari belajar. |

Kesimpulannya, segala perbedaan ini mencerminkan pendekatan yang berbeda terhadap pembelajaran dan proses belajar, serta mempengaruhi bagaimana materi diajarkan dan bagaimana siswa terlibat dalam proses pembelajaran.

BAB XIII

EVALUASI HASIL BELAJAR

1. Pengertian Evaluasi Belajar

Secara etimologis kata evaluasi atau dalam bahasa Inggris, "*evaluation*" akar katanya adalah "*value*" artinya nilai atau harga. Berikut ini adalah pengertian evaluasi secara terminologi dari berbagai pakar memaparkan evaluasi (*evaluation*) adalah sebuah metode untuk memutuskan suatu nilai. Evaluasi (*evaluation*) adalah sebuah usaha terperinci agar bisa memahami kondisi dari suatu objek dengan menggunakan berbagai metode yang sesuai, lalu hasilnya dapat dibandingkan dengan tolak ukur agar bisa mendapatkan kesimpulan (Mahirah B., 2017). Evaluasi belajar (*study evaluation*) adalah sebuah proses untuk menyusun, mendapatkan, dan memberikan informasi yang diperlukan untuk membuat keputusan terhadap pemahaman siswa terkait dengan materi yang telah diberikan.

Dengan adanya evaluasi hasil belajar akan berguna untuk memahami hasil belajar siswa yang dicapai apakah sesuai dengan tujuan yang ditetapkan atau tidak. Salah satu bentuk pengukuran hasil belajar adalah ujian atau ulangan, atau bisa pula dengan bentuk tes-tes lainnya. Lalu, dalam peranannya, guru atau pendidik diharapkan untuk dapat memberikan *feedback* atau umpan balik setelah memberikan ujian atau tes yang telah dilalui oleh siswa atau peserta didiknya sehingga siswa tidak akan mengalami masalah dalam proses pembelajarannya karena pengaruh dari ketidakpahaman pelajaran yang diberikan. Lalu, dengan evaluasi hasil belajar ini siswa dapat mengetahui sejauh mana hasil dari kemampuan yang ia miliki selama pembelajaran. Pada suatu kondisi tertentu, dimana peserta didik mengetahui hasil atau nilai yang telah ia peroleh dengan hasil yang memuaskan, maka hal tersebut dapat menyajikan dampak berupa stimulus, dan menjadi pendorong motivasi agar siswa dapat mengoptimalkan prestasinya.

2. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Belajar

A. Tujuan

Menurut Depdiknas, evaluasi belajar yang dilakukan memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan efektivitas dan produktivitas belajar mengajar;
2. Untuk memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan guru;
3. Untuk memperbaiki, menyempurnakan, dan mengembangkan program belajar;

4. Untuk menemukan masalah yang menimpa siswa selama kegiatan belajar mengajar dan menemukan solusinya; dan
5. Untuk membuat siswa berada dalam lingkungan belajar mengajar yang menyenangkan (UUD RI 2013:6).

B. Fungsi

Arikunto (2010:37) membagi fungsi evaluasi ini menjadi empat bagian:

- 1) Fungsi selektif, yaitu menentukan *skills* yang dimiliki anak untuk nantinya anak akan ditempatkan pada suatu kelompok tertentu.
- 2) Fungsi diagnostik, yaitu menentukan kelebihan dan kekurangan pada pembelajaran dan mencari solusi dari masalah yang ditemukan.
- 3) Fungsi penempatan, artinya mengelompokkan anak didik sesuai dengan kebutuhan mereka.
- 4) Fungsi pengukur keberhasilan

Dalam pendidikan terdapat 2 kategori tujuan evaluasi, yaitu umum dan khusus. Tujuan umum dari evaluasi adalah untuk mengumpulkan informasi yang dapat digunakan sebagai bukti tentang tingkat perkembangan atau kemajuan yang dialami siswa selama jangka waktu tertentu setelah mengikuti setiap proses pembelajaran. Yang kedua adalah untuk mengetahui seberapa efektif dan efektif metode pembelajaran yang digunakan selama jangka waktu tertentu. Namun, tujuan khusus dari evaluasi sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kegiatan anak didik selama berbagai program studi. Tanpa adanya evaluasi, tidak akan ada motivasi bagi anak untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasi mereka.
- b. Untuk menemukan dan mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi pada keberhasilan dan kegagalan anak didik dalam mengikuti rancangan pembelajaran, dan menemukan cara untuk perbaikan (Sudijono, 2003:16-17).”

Sudijono (2003:8) menggambarkan evaluasi pendidikan sebagai langkah yang mempunyai 3 fungsi utama: menimbang perkembangan, membantu dalam pembuatan rancangan pembelajaran, dan membenahi atau melengkapi kembali. Jika beberapa fungsi di atas diperhatikan, maka ada dua jenis hasil yang mungkin dihasilkan dari kegiatan evaluasi:

1. Apabila hasil dari evaluasi yang dilakukan ternyata baik, maka para evaluator akan merasa lega dan senang karena tujuan yang ditetapkan telah tercapai dengan tepat.
2. Apabila hasil dari evaluasi yang dilakukan ternyata buruk karena hasilnya menunjukkan adanya penyimpangan atau hambatan, maka evaluator harus berhati-hati dan evaluator harus mengkaji ulang rencana mereka dan memperbaiki tahap pelaksanaannya.

Secara khusus, evaluasi belajar dari 3 perspektif:

1. Dari perspektif psikologis, yaitu secara psikologis evaluasi dapat memberikan pedoman kepada anak agar mengenal kapasitas dan kelas mereka dalam suatu kelompok tertentu. Bagi guru, evaluasi memberikan keyakinan kepada mereka tentang sejauh mana upaya yang telah mereka rancang telah membuahkan hasil dan menentukan langkah kedepannya.

2. Segi didaktik

Evaluasi belajar dapat mendorong peserta didik untuk memperbaiki, memaksimalkan, dan mempertahankan prestasi mereka. Bagi guru, evaluasi belajar secara didaktik mempunyai 5 fungsi sebagai berikut:

- a. Memberikan dasar sebagai skala penentu untuk menilai hasil belajar peserta didik;
- b. Memberikan informasi yang berguna dan menarik tentang apa yang telah mereka pelajari.
- c. Memberikan bahan untuk memilih dan mengatur status peserta didik.
- d. Memberikan pedoman agar peserta didik dapat mencari dan menemukan solusi ketika diperlukan.
- e. Memberikan arah tentang bagaimana rancangan pembelajaran yang telah ditentukan dilaksanakan.

3. Segi Administratif

Evaluasi belajar mempunyai tiga fungsi utama, yaitu memberikan laporan, memberikan data, dan memberikan gambaran (Sudijono, 2003:14). Jika dilihat dari berbagai aspek sistem pendidikan, fungsi evaluasi terbagi menjadi beberapa hal:

- A. Evaluasi belajar berfungsi sebagai proses penempatan, sehingga guru memiliki cara untuk melakukan seleksi terhadap anak didik dengan menerapkan proses evaluasi (Sudijono, 2003:14). Seleksi ini dilakukan dengan berbagai tujuan, antara lain:

- a) Menentukan anak didik yang memiliki peluang untuk diterima di sekolah tertentu;
 - b) Menentukan anak didik yang bisa naik ke tingkat atau kelas berikutnya;
 - c) Menentukan anak didik yang layak mendapatkan beasiswa;
 - d) Menentukan anak didik yang sudah berhak untuk meninggalkan sekolah; dan sebagainya.
- B. Evaluasi belajar berfungsi sebagai diagnostik, yaitu membantu guru dalam menemukan kelemahan anak dan mengetahui, serta jika alat evaluasi belajar mencukupi persyaratan yang ada.
- C. Evaluasi dapat berperan dalam penerapan dari sistem baru yang dapat disebut dengan sistem belajar mandiri. Belajar mandiri bisa dilakukan dengan mempelajari modul yang telah diberikan oleh. Sistem ini muncul karena tingginya pengakuan kemampuan yang dimiliki dalam dirinya
- D. Evaluasi sebagai pengukuran keberhasilan
- Fungsi dari evaluasi ini adalah untuk mengukur keberhasilan program. Pengaruh dari faktor-faktor, seperti guru, metode mengajar, kurikulum, sarana, dan sistem sinkronisasi mempengaruhi keberhasilan program (Arikunto, 2006:11). Dalam proses pengembangan sistem pendidikan, fungsi evaluasi dimaksudkan untuk berfungsi sebagai berikut:
- 1) sebagai perbaikan sistem;
 - 2) sebagai tanggung jawab pemerintah dan masyarakat; dan
 - 3) sebagai penentuan untuk menindaklanjuti hasil pengembangan lebih lanjut (Daryanto, 2010:17).

4. Syarat dan Teknik Dalam Evaluasi Hasil Belajar

A. Syarat Evaluasi Hasil Belajar

Pengajar menggunakan bermacam-macam cara untuk mengevaluasi beberapa hal demi kemajuan belajar yang akan dicapai si anak. Metode evaluasi yang efektif terdapat 4 (empat) metode, yaitu (Eggen dan Kauchak,1997).

1. Metode perancangan, rancangan evaluasi yang efektif perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.
2. Metode persiapan siswa untuk ikut serta dalam evaluasi, untuk menyiapkan anak didik, pengajar bisa meningkatkan peluang test score

untuk menunjukkan keakuratan prestasi atau pencapaian siswa secara akurat dan juga meningkatkan validitasnya. Dalam menyiapkan anak untuk menghadapi tes memiliki 2 (dua) tujuan, yaitu tujuan jangka panjang dengan maksud agar anak bisa memahami tatacara dan strategi dalam mengikuti tes dan tujuan jangka pendek yaitu agar anak mengerti format dan materi test.

3. Metode penyelenggaraan evaluasi, pada saat menyelenggarakan tes diperlukan untuk pengkondisikan tempat untuk penyelenggaraan test, memberikan panduan pelaksanaan prosedur test, dan mengawasi pelaksanaan test.
4. Proses analisis hasil evaluasi, di tahap ini pengajar menilai jawaban siswa atau hasil test, lalu memberikan *feedback* yang memungkinkan kepada anak didik.

Berkaitan syarat-syarat tes yang efektif test itu harus reliable, valid, objektif, diskriminatif, komprehensif, dan mudah digunakan, maksudnya:

- a. Validitas, artinya test dijadikan alat ukur dalam pembelajaran untuk mengetahui output dari proses belajar siswa, dengan begitu test bisa digunakan untuk menjadi alat ukur yang tepat, lalu penggunaan test yang valid akan menghasilkan hasil belajar yang baik.
- b. Reabilitas, artinya tes bisa dikatakan dipercaya jika memberikan hasil yang konsisten walaupun telah diujikan berkali-kali.
- c. Objektivitas, tes dikatakan objektif apabila di proses pelaksanaan dan hasilnya tidak dipengaruhi oleh faktor subjektivitas
- d. Praktikabilitas, tes yang praktis yaitu dalam pelaksanaannya mudah dilakukan dan tidak memaksakan peralatan yang tidak ada atau susah untuk pengadaannya serta memberi keleluasaan kepada anak untuk mengerjakan soal yang mudah diselesaikan terlebih dahulu.
- e. Ekonomis, test yang diselenggarakan tidak membutuhkan biaya yang tinggi dan waktu serta tenaga yang ekstra.

B. Teknik Evaluasi Hasil Belajar

Teknik evaluasi belajar dikelompokkan menjadi 2 jenis, sebagai berikut:

1. Teknik non-tes, teknik ini dilakukan dengan cara tanpa melakukan pengujian kepada siswa, sehingga teknik ini bisa melaksanakannya dengan

metode pengamatan. Teknik non-tes ini biasanya digunakan untuk mengukur hasil belajar anak yang berkaitan dengan soft skill si anak. Ada beberapa teknik dalam non-tes, sebagai berikut.

- a. *Interview* (wawancara), teknik ini berfokus pada mendapat jawaban dari responden melalui cara tanya jawab sepihak yang dilakukan oleh subjek evaluasi.
- b. *Observation* (observasi), teknik yang melakukan pengamatan secara saksama dan sistematis. Observasi memiliki tiga jenis, yaitu observasi partisipan, observasi sistematis, dan observasi eksperimental.
- c. *Check list*, responden akan diberikan beberapa pertanyaan, lalu mereka dapat memberikan tanda centang di tempat yang telah disediakan.
- d. Skala bertingkat, artinya meletakkan suatu angka atau nilai yang merupakan hasil dari suatu pertimbangan secara bertingkat dari yang terendah atau terkecil ke yang tertinggi atau terbesar.
- e. Skala sikap, sikap digunakan untuk mengukur suatu respon anak dalam menghadapi suatu objek tertentu. Respon atau sikap anak dapat berupa mendukung, menolak, atau bahkan netral.

2. Teknik Tes

- a. Tes subjektif (uraian)
- b. Tes objektif
- c. Tes kinerja (performance test)
- d. Tes lisan

4. Bentuk-Bentuk Evaluasi Hasil Belajar

Pada evaluasi (*evaluation*) ditemukan berbagai macam bentuk evaluasi agar guru atau pendidik dapat menggali informasi tentang peserta didik atau siswanya tentang pemahaman mereka saat pembelajaran yang telah diberikan. Bentuk evaluasi memiliki 2 (dua) macam model evaluasi, yaitu dengan berbentuk penilaian tes subjektif dan penilaian objektif. Evaluasi memiliki bentuk yang beragam, semua tergantung dengan tujuannya.

A. Tes Subjektif

Tes subjektif atau identik dengan bentuk test esai (*essay examination*) atau dalam kesehariannya test ini biasa disebut dengan test dengan bentuk uraian. Test esai adalah tes yang memiliki karakteristik dengan pertanyaan tertulis lalu bentuk jawaban dari soal ini dapat berupa karangan atau kalimat panjang. Guru atau pendidik membuat soal tes ini dengan sedemikian rupa dengan maksud untuk memberikan kebebasan bagi siswa atau peserta didik untuk menjawab soal tersebut sesuai dengan pemahamannya selama menyerap pelajaran yang telah disampaikan sebelumnya. Namun, dalam perkembangannya bentuk test ini memiliki banyak kelemahan, salah satunya adalah kadar validitas dan realibilitasnya yang rendah karena sulit untuk mencari tahu dari segi-segi materi yang mana siswa betul-betul telah menguasai. Test esai juga terbagi menjadi 2, antara lain test uraian terbatas dan test uraian bebas (*free essay*).

- a. *Free essay* adalah pertanyaan atau soal tersebut hanya berkaitan dengan *main problem* yang sedang dibicarakan dan dalam pengerjaannya tidak diberikan arahan tertentu (Hasim, dkk., 2021).
- b. Uraian terbatas adalah guru atau pendidik memberikan keleluasaan kepada anak untuk menjawab pertanyaan yang diberikan, namun dalam pengerjaannya diberikan arahan tertentu sehingga keleluasaan jawaban anak menjadi terarah (Hasim, dkk., 2021).

B. Test Objektif

Test objektif ini disebut seperti itu karena penilaiannya berjalan secara objektif, jawaban tipe tes ini akan sama atau sesuai dengan kunci jawaban yang sebelumnya telah dibuat. Test objektif ini memiliki beberapa macam jenis, antara lain *multiple choice* (pilihan ganda), *true false* (benar-salah), *matching* (menjodohkan), dan melengkapi jawaban (jawaban singkat).

1. *Multiple choice test*

Bentuk tes ini biasanya siswa atau peserta didik diberikan soal berupa kalimat pernyataan yang belum lengkap, lalu diikuti dengan beberapa pilihan atau opsi jawabannya untuk melengkapi kalimat pernyataan tersebut.

2. Tes Benar-Salah

Bentuk tes ini biasanya siswa diberikan soal yang berupa sebuah pernyataan lalu siswa diminta untuk menjawab soal tersebut dengan

pilihan benar-salah. Opsi bentuk jawaban tipe tes ini dapat berbentuk benar-salah, setuju-tidak setuju, atau baik-tidak baik.

3. Matching test

Bentuk test ini adalah siswa diberikan dua kolom yang berisi soal atau pernyataan dan opsi jawaban, kemudian siswa dapat menjawab soal tersebut dengan mencari atau mencocokkan yang sesuai dari soal tersebut dalam kolom opsi jawaban.

4. Test Melengkapi Jawaban atau Jawaban Singkat

Model dari test ini adalah siswa akan diberikan sebuah pernyataan yang belum lengkap atau dikosongkan, lalu siswa dapat memasukkan jawaban dari kata-kata yang belum lengkap dari pernyataan tersebut.

Bentuk-bentuk test dalam evaluasi hasil belajar siswa juga bisa dilihat dari bentuk jawaban siswa, kemudian bentuk-bentuk tes ini terbagi menjadi 3 (tiga) macam, antara lain test lisan, test tertulis, dan test perbuatan.

a. Test Lisan

Bentuk dari test ini adalah guru atau pendidik memberikan sebuah soal atau perintah lalu siswa atau peserta didik menjawab soal tersebut dengan lisan atau mengucapkan jawaban tersebut yang sesuai dengan soal atau perintah yang telah diberikan.

b. Test Tertulis

Bentuk dari test ini adalah siswa atau peserta didik diharapkan dapat menuliskan jawaban yang sekiranya mereka anggap benar dengan menuliskan di kertas jawaban atau lembar jawaban yang telah diberikan. "Test tertulis atau dalam kesehariannya sering disebut "*paper test*" memiliki 2 (dua) bentuk yaitu, test subjektif dan test objektif. Test subjektif pada umumnya soal yang diberikan berwujud esai sedangkan test objektif umumnya wujud soalnya adalah *multiple choice* (pilihan ganda), benar-salah, *matching* (menjodohkan), dan isian singkat. Test tertulis ini dapat mengevaluasi keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa atau peserta didik.

c. Tes Perbuatan atau Tes Praktek

Bentuk dari tes ini adalah guru atau pendidik memberikan sebuah perintah pada siswa atau peserta didik untuk melakukan sesuatu, lalu

siswa atau peserta didik dapat melakukan atau mendemonstrasikan perintah yang diberikan.

5. Diagnosis Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar adalah suatu keadaan yang mana usaha siswa terhambat untuk mencapai tujuan belajar. Hambatan tersebut dapat datang dari berbagai lingkungan, baik lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun masyarakat. Hambatan tersebut juga bisa muncul dari diri sendiri. Masing-masing anak datang ke sekolahnya untuk belajar, untuk menuntut ilmu yang harapannya akan berguna di kemudian hari. Harapan itu akan terwujud secara bertahap melalui prestasi yang diperoleh. Hal tersebut bisa didapatkan oleh semua siswa jika mereka dapat belajar secara wajar, maksudnya adalah anak terbebas dari ancaman atau gangguan atau hambatan, keadaan tersebut tidak seterusnya berjalan dengan lancar, maka dalam kondisi seperti itu anak mengalami kesulitan belajar.

Dalam KBBI diagnosis adalah menentukan macam dari sebuah penyakit dengan cara meneliti gejala-gejala yang timbul dan pemeriksaan terhadap suatu hal. Sedangkan diagnostik dalam KBBI adalah ilmu untuk menetapkan macam dari suatu penyakit berdasarkan gejala yang ada. Dengan begitu apabila dikombinasikan dengan pengertian kesulitan belajar menjadi, diagnosis kesulitan belajar adalah suatu cara pemeriksaan untuk menguraikan kesulitan belajar melalui gejala-gejala yang ada dan menyarankan atau mencari tindakan penyelesaian kesulitan belajar yang dialami oleh anak didik.

A. Faktor-Faktor Kesulitan Belajar

Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar bisa dicari dari bermacam-macam faktor yang memengaruhi hasil belajar. Faktor faktor tersebut dibagi menjadi , yaitu:

a. Faktor Internal

1. Kesulitan belajar berasal dari ranah kognitif (ranah cipta), penyebabnya antara lain, rendahnya kapasitas intelektual atau intelegensi anak.
2. Kesulitan belajar berasal dari ranah afektif (ranah rasa), penyebabnya seperti, perasaan yang tidak stabil, kesalahan

dalam terbentuknya suatu sikap, memiliki rasa bersalah yang berlebihan, dan cenderung tidak memiliki semangat hidup.

3. Kesulitan belajar yang berasal dari ranah psikomotorik (ranah karsa), penyebabnya seperti adanya gangguan pada organ psikomotor, seperti pada tangan, kaki, indra penglihatan dan pendengaran yang membuat gerak motoriknya terganggu.

b. Faktor Eksternal

1. Faktor lingkungan keluarga, seperti hubungan keluarga yang tidak harmonis, rendahnya ekonomi dalam keluarga, harapan orang tua terhadap anak yang terlampau tinggi, dalam keluarga memiliki jumlah anggota yang banyak, atau memiliki saudara tiri.
2. Faktor lingkungan masyarakat, seperti lingkungan yang tidak kondusif sehingga tak dapat menunjang adanya proses pembelajaran atau bahkan dapat membatasi kegiatan belajar, teman pergaulan mengajak berbuat hal-hal negatif, atau wilayah perkampungan yang belum memiliki atau belum berkembang tentang budaya belajar.
3. Faktor lingkungan sekolah, seperti kondisi sekolah atau letak gedung dekat dengan tempat atau wilayah yang dapat mengganggu atau menghambat kegiatan belajar, seperti dekat pasar atau dekat kandang ayam, dll., sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan belajar kurang memadai, hubungan antara pengajar dan anak didik yang kurang baik, serta kurikulum yang diterapkan terlalu berat.

B. Macam-Macam Kesulitan Belajar

Hambatan atau kesulitan belajar juga bisa berasal dari diri siswa tersebut seperti, kurangnya minat belajar, tidak percaya diri, kecerdasan yang rencah, memiliki gangguan atau penyakit yang menyebabkan belajar anak terhambat, dan anak kelelahan karena terlalu banyak bekerja. Weinberg dalam Sriyanti L. memaparkan beberapa tipe atau macam-macam kesulitan belajar, antara lain sebagai berikut;

- a) Tidak memiliki motivasi belajar, agar minat belajar anak tinggi diperlukan adanya motivasi belajar, namun dengan tidak adanya motivasi belajar minat belajar anak menjadi rendah atau bahkan tidak ada. Ciri-cirinya, seperti anak menunjukkan tidak memiliki semangat dalam belajar (*lesu*), merasa mudah putus asa, anak cenderung tidak memiliki tujuan dalam belajar atau studi, serta usaha yang dilakukan anak dalam belajar cenderung rendah.
- b) Keterlambatan anak dalam belajar atau *slow learner*, hambatan ini biasanya dapat terlihat ketika anak memerlukan beberapa waktu untuk memproses suatu pembelajaran, seperti anak yang memiliki daya serap dan kemampuan yang rendah dalam mengikuti suatu pembelajaran. Anak-anak yang memiliki kecerdasan kurang atau memiliki IQ 70-89 akan mengalami hal seperti ini sehingga diperlukan adanya pendampingan dan bantuan dari orang tua dan guru.
- c) Sangat cepat dalam belajar, siswa yang memiliki intelegensi yang tinggi atau siswa yang memiliki IQ 120-130 pada umumnya memiliki daya serap yang tinggi, bukan berarti anak-anak tersebut bebas dari kesulitan belajar, justru hal tersebut dapat menjadi hambatan atau kesulitan bagi si anak, karena anak memiliki daya serap yang tinggi dan cenderung menyerap pembelajaran dengan waktu yang singkat meskipun dengan penjelasan yang sedikit sehingga kecerdasan anak-anak tersebut dapat melampaui orang tua atau gurunya dan anak menjadi merasa bosan karena pembelajaran dianggap menjadi kurang menantang bagi dirinya.”
- d) *Underachiever*, yang termasuk golongan ini adalah anak yang mempunyai intelegensi di atas normal atau tingkat tinggi, namun kinerja belajarnya tergolong rendah. Anak yang memiliki intelegensi yang tinggi dapat tergolong *underachiever* jika potensi yang dimilikinya tidak dapat difasilitasi dengan baik.
- e) Penempatan kelas, penempatan kelas yang tidak sesuai bisa menjadi sumber dari kesulitan belajar. Anak seharusnya menempai kelas, sekolah, kelompok belajar yang sesuai dengan minat bakatnya, sesuai dengan kelompok umurnya sehingga potensinya menjadi optimal.

- f) Kebiasaan belajar yang tidak baik, seperti menunda-menunda untuk belajar dan anak melakukan belajar hanya jika ada ujian, memiliki kebiasaan meniru pekerjaan teman, hal tersebut dapat menjadi sumber dari timbulnya kesulitan belajar.

Adapula jenis-jenis kesulitan belajar yang lain dari sumber yang berbeda, antara lain:

- a) *Learning disorder* (kekacauan dalam belajar, yaitu kondisi yang mana proses pembelajaran siswa terganggu diakibatkan dari timbulnya respon yang bertentangan sehingga hasil belajarnya terlihat lebih rendah daripada kemampuan yang dimilikinya.
- b) *Learning disfunctional* (ketidakberfungsinya belajar), keadaan yang mana proses pembelajaran yang sudah dilakukan anak tidak menunjukkan adanya subnormalitas mental ataupun gangguan indera atau psikologis lainnya.
- c) Ketidakmampuan dalam belajar atau learning disabilities, keadaan yang mana anak tidak mampu untuk belajar sehingga hasil belajarnya berada di bawah kemampuan intelektualnya.

C. Cara Mengatasi Anak yang Memiliki Kesulitan Belajar

Dalam proses mendiagnosis peserta didik hal ini yang menurut para guru adalah hal yang paling berat karena dalam mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami oleh anak diperlukan keuletan, kesabaran, dan kerja keras. Sebagai seorang guru, ia juga diharuskan untuk bisa berhubungan dengan pihak yang berkaitan dengan persoalan pada siswa. Dalam mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik juga diperlukan Langkah-langkah yang tepat agar dapat diketahui secara tepat apa yang menghambat anak dalam belajar, sehingga anak mendapatkan penanganan yang tepat untuk masalahnya. Maka diperlukan langkah-langkah sebagai berikut seperti yang diungkapkan dengan Partowisastro (1986) ;

- a) Menelaah status siswa atau status assessment, artinya seorang guru diminta untuk mengetahui siswa itu sebenarnya, bagaimana dia, dimana letak kekurangan dan kelebihanannya, bagaimana hubungan siswa itu dengan lingkungan sekitarnya, dan bagaimana sikap dia dalam lingkungan sekitarnya, apakah siswa adalah orang yang aktif atau pasif.

- b) Memperkirakan sebab kesulitan belajar atau *cause estimation*, artinya seorang guru dapat membuat gambaran awal atau persepsi awal tentang diagnosa si anak, hal ini dapat dilihat dari bagaimana kemampuan intelektual anak, bagaimana kondisi fisiologisnya, bagaimana cita-cita dan minatnya, dan bagaimana sikapnya dalam pergaulan. Hal ini dilakukan untuk menjadi kunci guru menolong anak dari kesulitan belajar yang dialami oleh anak itu.
- c) Menegakkan diagnosis atau proses pemecahan kesulitan belajar atau *treatment and evaluation*, artinya dalam tahap ini guru sudah harus menguatkan tentang sebab dari masalah kesulitan belajar yang dialami oleh anak. Lalu, pengajar mencari tahu tentang penyelesaian yang sesuai dengan masalah yang dialami oleh anak dan di tingkat ini harus dipertimbangkan tentang metode apa yang harus digunakan untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh anak, tentang siapa yang akan memberi pertolongan, tentang siapa yang akan dilibatkan, dimana, dan bagaimana cara mengevaluasinya.

Berikut adalah tahapan-tahapan usaha untuk mengatasi kesulitan belajar. Pada tahapan-tahapan ini diharapkan guru dapat meneliti sumber utama dan penyerta yang memicu anak mengalami kesulitan dalam belajar. Secara garis besar tahapan-tahapan yang dapat dilakukan melalui 6 tahap, yaitu pengumpulan data, pengolahan data, diagnosis, *prognosis* (ramalan), *treatment*, dan evaluasi (Planagan,2003), yaitu;

a) Pengumpulan Data

Untuk mengetahui sumber utama dan penyerta yang dapat menyebabkan anak kesulitan belajar, maka diperlukan informasi. Dilakukannya pengumpulan data sebagai langkah pertama adalah informasi yang didapatkan dapat membantu untuk memahami dan mengenal anak secara lebih mendalam, memahami kelebihan dan kelemahan pada anak yang dapat berpotensi penyebab kesulitan belajar. Pengumpulan data tidak disarankan untuk mengumpulkan bahan sebanyak mungkin karena bahan yang didapatkan belum tentu data. Maka dari itu carilah informasi selengkap-lengkapnya melalui sumber yang tepat sehingga data itu bisa didapatkan dengan cermat dan sebaik mungkin. Berikut ini adalah cara-cara yang bisa dilakukan untuk mengumpulkan data :

1. *Interview* atau wawancara, dapat dilakukan dengan anak yang bersangkutan, guru anak tersebut, sahabat dekat, orang tuanya, atau orang yang mengenal anak tersebut.
2. Observasi atau pengamatan, dilakukan dengan pengamatan anak tersebut dalam kesehariannya baik dalam pergaulan ataupun aktivitasnya saat di dalam kelas.
3. Dokumentasi, seperti tes-tes yang pernah diambil oleh anak yang bersangkutan, yaitu hasil tes IQ, data diri, rapor anak, atau data-data yang lain.
4. Kunjungan rumah, agar dapat mengetahui secara jelas kondisi keluarga dan kebiasaan anak yang bersangkutan.
5. *Case study* atau studi kasus, memahami kasus anak dengan lebih komprehensif dan mendalam melalui serangkaian langkah serta berbagai alat pengumpul data lainnya.
6. Meneliti pekerjaan anak dengan membandingkan kemampuan anak yang sebenarnya.
7. Melaksanakan tes, digunakan untuk menemukan potensi anak.

b) Pengolahan Data

Data yang sudah dikumpulkan masih berupa data mentah, maka data itu harus diolah dengan langkah-langkah yang sesuai. Langkah yang dapat diambil dalam pengolahan data sebagai berikut;

1. Identifikasi kasus.
2. Membandingkan antar kasus.
3. Membandingkan dengan hasil tes.
4. Menarik kesimpulan.

c) Diagnosis

Diagnosis adalah keputusan hasil dari data yang sudah diolah. Diagnosis dapat berupa;

1. Keputusan terkait dengan macamnya dari kesulitan belajar (berat atau ringan) yang dialami anak.
2. Keputusan terkait dengan faktor-faktor penyerta yang menjadi penyebab kesulitan belajar anak.
3. Keputusan terkait dengan faktor utama yang menjadi penyebab kesulitan belajar anak.

d) Prognosis

Hasil diagnosis dalam langkah prognosis digunakan untuk pembentukan strategi dan menetapkan bantuan apa yang perlu diberikan pada siswa guna membantunya melewati masalah kesulitan belajar yang dialaminya.

e) Perlakuan (Treatment)

Treatment merupakan memberikan bantuan kepada siswa yang bersangkutan sesuai dengan strategi yang telah ditetapkan dalam tahapan prognosis. Bentuk perlakuan yang bisa diberikan, seperti konselin individual, kelompok, remedial, atau tutor sebaya.

f) Evaluasi

Pada tahapan ini digunakan untuk mengetahui hasil proses treatment yang diberikan, proses perlakuan yang diterapkan berhasil (mengalami kemajuan) atau gagal. Apabila perlakuan yang diberikan tak membuahkan hasil yang diinginkan, maka akan diadakan pengecekan kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, Helmina. Dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Arifin, Z. (2020). Metodologi penelitian pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, 1 (1).
- Fatimaningrum, A.S. PSIKOLOGI PENDIDIKAN. https://www.academia.edu/6398870/PSIKOLOGI_PENDIDIKAN?source=swp_share
- Haryati, Sri. Dkk. 2018. *Psikologi Pendidikan dengan Model Belajar Berbasis Riset*. Yogyakarta: Anom Pustaka.
- Ichsan, M. (2016). Psikologi pendidikan dan ilmu mengajar. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 60-76.
- Junier Sakerebau. (2018). Memahami Peran Psikologi Pendidikan Bagi Pembelajaran. *Jurnal BIA'*, 2018, Vol. I, No. 1: 96-111.
- Koto, L. Ruang lingkup Psikologi Pendidikan. https://www.academia.edu/8750386/RUANG_LINGKUP_PSIKOLOGI_PENDIDIKAN?source=swp_share
- Marbun, S. M., Th, S., & PdK, M. (2018). *Psikologi pendidikan*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Rahmat, P.S. (2021). *Psikologi Pendidikan*. Dalam Sari, Y.N.I (KDT.). Jakarta timur: Bumi Aksara
- Syakillah Fi Ismi, dkk. (2021). Peran Psikologi Pendidikan dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol. 1 No. 2:15-20*.
- Uyun, M., & Warsah, I. (2021). *Psikologi pendidikan*. Deepublish.
- Ahmad, H., & Mustakim, M. (2022). Hubungan Kestabilan Emosi Dengan Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMA Negeri Kota Mataram. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(2), 1664-1677.
- Ali, M. Y., & Hidayat, T. (2016). Hubungan Kestabilan Emosi terhadap Hasil Belajar Pendidikan Jasmani (Studi Pada Siswa Kelas X-1 SMAN 1 Senori , Tuban. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 04(01), 25–33
- Andriyani, W. D., Yuniar, D., Fauziyah, A. S., & Karlina, T. (2022). Pengembangan Kecerdasan Intelektual, Emosional Dan Spiritual. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 2(4).
- Dimiyanti. *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta : BPFE, 1990), 10
- Djohan, S. E., Lestari, R. D., Lestari, E., & Napitu, I. C. (2022). Gangguan mental emosional dan depresi pada remaja. *HealthCare Nursing Journal*, 4(2), 429-434.

Kamalah, A. D., Novianasari, & Nafiah, H. (2023). Gejala Mental Emosional dan Upaya dalam Meningkatkan Kesehatan Jiwa Remaja. *Jurnal Keperawatan Berbudaya Sehat*, 1(2), 68–72. <https://doi.org/10.35473/jkbs.v1i2.2419>

Kharisma, I. P., & Safitri, G. (2023). Efikasi Diri dan Kestabilan Emosi pada Prestasi Belajar. *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(1), 28-39.

Puspita, S. M. (2019). Kemampuan Mengelola Emosi Sebagai Dasar Kesehatan Mental Anak Usia Dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 5(1), 85-92.

Rufaida, S. A., Wardani, I. Y., & Panjaitan, R. U. (2021). Dukungan sosial teman sebaya dan masalah kesehatan jiwa pada remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(1), 175-184.

Saipul Annur, *Psikologi Pendidikan*, (Palembang : Noerfikri, 2019), 36

Syaiful Bahri, Djamarah. *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), 206

Bebasari, Mardiani., & Suhaili., Neviyarni. (2022). Perbedaan Individu di dalam Psikologi Pendidikan. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 4(1), 1-8.

Elliot, S.N, Kratochwill, T.R., Littlefield, J., Travers, J.F. (1996). *Educational Psychology*. Madition: Brown dan Benchmark Company.

Firmansyah. (2021). Analisis Perbedaan Individual dan Implikasi dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3), 1317-1322.

Hamalik, Oemar. (2004). *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Hamalik, Oemar. (2012). *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Ibrahim, R., & Syaodih, Nana. (2003). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka

Kauchak, D., & Eggen, P. (1997). *Educational Psychology Windows on Clasroom Third Edition*. New Jersey: Merril Prentice Hall.

Nerita, Siska., Jamna, Jamaris., & Solfema. (2022). Perbedaan Individu dalam Proses Pembelajaran dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 10(2), 1077-1084.

Riswanti, C., Halimah, S., Magdalena, I., & Silaban, T. S. (2020). Perbedaan Individu dalam Lingkup Pendidikan. *PANDAWA*, 2(1), 97-108.

Rodiyana, Roni., & Wina, D.P. (2021). Karakteristik dan Perbedaan Individu dalam Efektivitas Pendidikan. *Jurnal Educatio*, 7(3), 796-803.

Sudjana, Nana. (2011). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Turhusna, Dalla., & Solatun, Saomi. (2020). Perbedaan Individu dalam Proses Pembelajaran. *As-Sabiqun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 28-42.

Umar., Mahmud, Salami., Mislinawati., & Fitriani, Dewi. (2022). Perbedaan Individu dan Gaya Belajar. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Peserta Didik*, 8(2), 169-186.

Asrori. (2020). *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. Banyumas: CV. Pena Persada.

https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=psikologi+pendidikan+asrori&btnG=#d=gs_qabs&t=1707896393288&u=%23p%3DdRGD3P8glv4J, diakses: 7 Februari 2024.

Faizah, Silviana Nur. "Hakikat Belajar dan Pembelajaran." Vol. 1, No. 2 (2017): 175-185.

https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=hakikat+belajar+dan+pembelajaran+Silviana+nur&btnG=#d=gs_qabs&t=1707899327474&u=%23p%3DzeqdjukTKe8J, diakses: 7 Februari 2024.

Festiawan, Rifqi. (2020). *Belajar dan Pendekatan Pembelajaran*. Universitas Jenderal Soedirman.

https://scholar.google.com/scholar?start=10&q=ciri+konsep+belajar+&hl=id&as_sdt=0,5#d=gs_qabs&t=1707282142710&u=%23p%3DDjq5gzH-Rb4J, diakses: 9 Februari 2024.

Hanafy, Muh. Sain. "Konsep Belajar dan Pembelajaran." Vol. 17, No. 1 (Juni 2018): 66-79.

https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=konsep+belajar+dan+pembelajaran+muh+sain+hanafy&btnG=#d=gs_qabs&t=1707895859954&u=%23p%3DrSeN7B7NzpUJ, diakses: 7 Februari 2024.

Hrp, Nurlina Ariani dkk. (2022). *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung.

https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Buku+ajar+belajar+dan+pembelajaran+cv+widina+media&btnG=#d=gs_qabs&t=1707899508458&u=%23p%3DYCmJ_A3pU2gJ, diakses: 14 Februari 2024.

Kosilah. Septian. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Assure* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." Vol. 1, No. 6 (November 2020): 1139-1148. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/download/214/185>, diakses: 14 Februari 2024.

Maunah, Binti. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Tulungagung: IAIN Tulungagung Press.

https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=buku+psikologi+pendidikan+dr.hj.binti+maunah&btnG=#d=gs_qabs&t=1707896122949&u=%23p%3Dn3OfuJ4xO-4J, diakses: 7 Februari 2024.

Siregar, Nurliani. Nara, Hartini. (2015). *Modul Belajar dan Pembelajaran*. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=ciri+konsep+belajar+&oq=#d=gs_qabs&t=1707282034991&u=%23p%3D_dz14E-jmaoJ, diakses: 8 Februari 2024.

Syarifuddin, Ahmad. "Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya." Vol. XVI, No. 01 (Juni 2011): 113-136. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadib/article/download/57/52>, diakses: 14 Februari 2024.

Winataputra, Udin S. (2014). *Modul Hakikat Belajar dan Pembelajaran*. Universitas Terbuka.

https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=ciri+konsep+belajar+&oq=#d=gs_qabs&t=1707282081708&u=%23p%3Dg3xSa8gx1A8J, diakses: 14 Februari 2024.

Asfar, A. M. I. T., Asfar, A. M. I. A., & Halamury, M. F. (2019). *Teoribehaviorisme*. Makasar: Program Doktor I Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Makassar.

Irham, M. & Wiryani, Novan A. (2017). *Psikologi Pendidikan : Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Maryani, D., Cholidah, N., Fauziati, E., & Maryadi, M. (2023). *Pembelajaran Komputasi dalam Perspektif Teori Behavioristik (Teori Edward Lee Thorndike)*. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(2),1117-1125.

Maydiantoro, Albet (2022). *Teori Belajar Behavioristik*. Lampung: Universitas Lampung. (<http://repository.lppm.unila.ac.id/40959/>)

Prawira, Purwa A. (2016). *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Asfar, A. M. I. T., Asfar, A. M. I. A., & Halamury, M. F. (2019). *Teoribehaviorisme*. Makasar: Program Doktor I Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Makassar.

Irham, M. & Wiryani, Novan A. (2017). *Psikologi Pendidikan : Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Maryani, D., Cholidah, N., Fauziati, E., & Maryadi, M. (2023). *Pembelajaran Komputasi dalam Perspektif Teori Behavioristik (Teori Edward Lee Thorndike)*. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(2),1117-1125.

Maydiantoro, Albet (2022). *Teori Belajar Behavioristik*. Lampung: Universitas Lampung. (<http://repository.lppm.unila.ac.id/40959/>)

Prawira, Purwa A. (2016). *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Aickha, A. (Tidak ada tanggal). "Prinsip-prinsip Teori Belajar Konstruktivistik." <https://www.slideshare.net/aiickha/prinsip-prinsip-teori-belajar-konstruktivistik>

Arifin, Z. & Rudi Susilana. (2020). *Evaluasi Hasil Belajar*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Arifin, Z. (Tidak ada tahun). "Konstruktivisme dalam Proses Pembelajaran."

<http://repository.iainkudus.ac.id/735/5/6%20BAB%20II.pdf>

Badu, S. Q. (2012). IMPLEMENTASI EVALUASI MODEL KIRKPATRICK PADA PERKULIAHAN MASALAH NILAI AWAL DAN SYARAT BATAS. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 16, 103-129.

Brown A. B., & Williams, C. D. (2018). *The Role of Scaffolding in a Constructivist Classroom*.

Fadlan, A., Losi, R. V., Rahayu. A. (2020). Pengaruh Honey Mumford dalam Meningkatkan Berfikir Kreatif Peserta Didik MAN 3 Tapanuli Tengah. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 11(2), 2.

Fajri, A. (2013). "Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan."

https://www.academia.edu/10460738/Teori_Belajar_Konstruktivisme_dan_Implikasinya_dalam_Pendidikan

Garcia, F., & Nguyen, T. (2016). Advantages and Disadvantages of Constructivist Approaches in Psychology: A Meta-analysis. *Psychology Review*, 20(3), 78-90.

Hartanto, B., & Susanto, A. (2016). Proses Belajar Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris:Perbandingan antara Pendekatan Konstruktivistik dan Behavioristik di Indonesia.

Haryati, S. (2023). *Modul Mata Kuliah Psikologi Pendidikan*. Magelang: Universitas Tidar.

Haryati, Sri. Dkk. 2018. Psikologi Pendidikan dengan Model Belajar Berbasis Riset. Yogyakarta: Anom Pustaka.

Hasim, H., Hasniah, H., & Arsyam, M. (2021). Teknik Dan Bentuk Evaluasi Hasil Belajar.

Hestiana, R. (2021). Pengembangan Teori Pembelajaran Humanisme menurut Jurgen Habermas serta Relevansinya dalam Pendidikan Islam. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 2(1), 28-51.

Honey, P. (n.d.). Peter Honey Publications. Retrieved June 2, 2024, from <https://www.peterhoney.org/>

Insani, F. D. (2019). Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers serta Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow*, 8(2), 219-220.

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. (n.d.). *Artikel AW*. Retrieved June 2, 2024, from <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/AW/article/download/889/732>

Johnson, M. A. (2020). Constructivist Approaches to Teaching Mathematics: A Review of The Literature. *Journal of Constructivist Education*, 15(3), 78-92.

Journal of Educational Theory, 12(4), 112-125.

Jurnal Kreatif. (n.d.). Teori belajar menurut Carl R. Rogers. Retrieved June 2, 2024, from <https://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Kreatif/article/view/3349>

Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Indonesia, 5(2), 201-214.

Khodijah, N. (2021). Psikologi Pendidikan. Depok: Rajawali Pers.

Kirschenbaum, H., & Henderson, V. L. (Eds.). (1989). *The Carl Rogers reader*. Houghton Mifflin.

Kogan Page. (n.d.). Alan Mumford. Retrieved June 2, 2024, from <https://www.koganpage.com/authors/alan-mumford>

Lubis, A. F. (2018). Perbandingan antara Pendekatan Konstruktivistik dan Behavioristik dalam Pembelajaran di Indonesia: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia*, 12(3), 112-115.

Mahirah, B. (2017). Evaluasi belajar peserta didik (siswa). *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2).

Mahmud, A. (2018). "Penerapan Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Menulis Teks Narasi."

<https://jiip.stkipyapisdompou.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/download/666/621>

Mardapi, D. (2000). Evaluasi Pendidikan. Makalah disajikan dalam Kontroversi Pendidikan Nasional, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta 19-23 September.

MASGUMELAR, Ndaru Kukuh; MUSTAFA, Pinton Setya. Teori belajar konstruktivisme dan implikasinya dalam pendidikan dan pembelajaran. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2021, 2.1: 49-57.

Miftah, A. (2019). "Penerapan Pendekatan Konstruktivistik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." <https://siducat.org/index.php/ghaitsa/article/download/188/155/>

Mubarok, A. (2017). "Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis." <https://journal.um-surabaya.ac.id/pgsd/article/view/6951>

Muhammad Arifin M, P. (2020). IMPLIKASI TEORI BELAJAR SIBERNETIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN DAN PENERAPAN IT DI ERA MODERN-16%. Kumpulan Hasil Cek Plagiat Dosen. [diakses pada 2024 April 27]

MULYADI, Mulyadi. Teori Belajar Konstruktivisme Dengan Model Pembelajaran (Inquiry). *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, 2022, 7.2: 174-174.

Na'imah, Z. (2021). Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik. EVALUASI PROGRAM DAN KELEMBAGAAN PENDIDIKAN ISLAM, 335.

NAIR, Subadrah, et al. Penggunaan model konstruktivisme lima fasa needham dalam pembelajaran sejarah. *Malaysian Journal of Educators and Education*, 2005, 20: 21-41.

Nast, Junaidi, Putra, Tri & Yarni, Nevi. (2019). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal: Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, Volume 2 Nomor 1.

Nuh, M. (2011). "Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab." <https://core.ac.uk/download/pdf/12349316.pdf>

Nurfadila. (2017). "Prinsip dan Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky." <https://nurfadila2017.wordpress.com/2017/01/20/prinsip-dan-teori-belajar-konstruktivisme-vygosky/>

Open University. (n.d.). *T175_4_3.pdf*. Retrieved June 2, 2024, from https://www.open.edu/openlearn/pluginfile.php/629607/mod_resource/content/1/t175_4_3.pdf

Phrafiandita, A. N., Permadani, A., Pradani, A. S., & Wahyudi, M. I. (2022). Urgensi Evaluasi Pembelajaran di Kelas. *JURNAL INOVASI DAN RISET AKADEMIK*, 3(2), 111-121. doi:<https://doi.org/10.47387/jira.v3i2.262>

Pratama, O. (n.d.). Teori belajar menurut Carl R. Rogers. Retrieved June 2, 2024, from <https://oktavianipratama.wordpress.com/makalah-makalah/teori-belajar-menurut-carl-r-rogers/>

Purnomo, H., & Santoso, W. (2014). Proses Belajar Siswa dalam Pendidikan Sains: Sebuah Perbandingan antara Teori Konstruktivistik dan Behavioristik di Indonesia. *Jurnal Sains Pendidikan Indonesia*, 6(3), 211-224.

Rahayu, S. (2020). Kelebihan dan Kelemahan Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran: Perspektif Guru di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(2), 45-57.

Rahmadi dkk. (2023). Psikologi Pendidikan.

Rehalat, Aminah. "Model pembelajaran pemrosesan informasi." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23.2 (2014): 1-10. [diakses pada 2024 April 27]

ResearchGate. (2023). *Teori Humanistik dalam Proses Pembelajaran*. Retrieved June 2, 2024, from https://www.researchgate.net/publication/376404164_Teori_Humanistik_dalam_Proses_Pembelajaran

Rogers, C. R. (1961). *On becoming a person: A therapist's view of psychotherapy*. Houghton Mifflin.

Simply Psychology. (n.d.). Carl Rogers. Retrieved June 2, 2024, from <https://www.simplypsychology.org/carl-rogers.html>

Sinambela, P. N. J. M., Husain, D. L., Meisarah, F., Wolo, H. B., Hikmah, N., Tirta, G. A. R., ... & Sari, F. (2022). Teori Belajar Dan Aliran-Aliran Pendidikan. Sada Kurnia Pustaka.

Smith, A. (2020). The Strengths and Weaknesses of Constructivist Theory in Education: A Systematic Review. *Journal of Educational Psychology*, 25(3), 123-135.

Soemanto Wasty. (2012). Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sriyanti, L. (2013). Psikologi Belajar. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

STT Harvest Semarang. (2021). *Artikel Harvester*. Retrieved June 2, 2024, from <https://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester/article/download/89/47>

SUGRAH, Nurfatimah. Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 2019, 19.2: 121-138.

Suminar, T. (2019). Tinjauan Filsafati (Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Manajemen Pembelajaran Berbasis Teori Sibernetik. *Edukasi*, 13(2). [diakses pada 2024 Mei 1]

SUNDAWAN, Muhammad Dadan. Perbedaan model pembelajaran konstruktivisme dan model pembelajaran langsung. *LOGIKA Jurnal Ilmiah Lemlit Unswagati Cirebon*, 2016, 16.1.

SUPARDAN, H. Dadang. Teori dan praktik pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2016, 4.1.

Suryadi, I. K., & Maulana, A. (2017). Implementasi Teori Konstruktivistik dalam Pendidikan Vokasional di Indonesia: Sebuah Analisis Kritis. *Jurnal Pnedidikan Vokasional Indonesia*, 9(2), 34-38.

Suttrisno, S., Yulia, N. M., & Fithriyah, D. N. (2022). Mengembangkan kompetensi guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran di era merdeka belajar. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 3(1), 52-60.

Syarifuddin. (2022). Teori Humanistik dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal: Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, No.1: 106-122.

Tarmizi, H. (2015). "Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivis dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa." https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/4880-Full_Text.pdf

Telaumbanua, A., Gulo, D., Lahagu, L. A., Gulo, C. K., & Gulo, E. K. K. (2023). Pengaruh Penerapan Teori Belajar Sibernetik Terhadap Kemampuan Mahasiswa Mengelola Pembelajaran Berbasis Digital. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 60-69. [diakses pada 2024 Mei 1]

U., Safitri dan Gistituati N. (2024). Penerapan Kuriukulum Merdeka Berdasarkan Teori Belajar Humanisme di Pendidikan dasar. : Mitra PGMI:Jurnal Kependidikan MI.

Umam, M. C. (2019). Implementasi Teori Belajar Humanistik Carl. R. Rogers pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 255-257.

UMBARA, Uba. Implikasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran matematika. *JUMLAHKU: Jurnal Matematika Ilmiah STKIP Muhammadiyah Kuningan*, 2017, 3.1: 31-38.

Universitas Siliwangi. (n.d.). *Bab II*. Retrieved June 2, 2024, from <https://repositori.unsil.ac.id/3452/12/12.%20BAB%20II.pdf>

Utami, R., & Wibowo, B. (2019). Evaluasi Teori Konstruktivistik dalam Konteks Pendidikan Indonesia: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Pendidikan Abad 21*, 5(1), 78-89.

Utari, R., Madya, W., & Pusdiklat, K. N. P. K. (2011). Taksonomi bloom. *Jurnal: Pusdiklat KNPk*, 766(1), 1-7.

W, Baharudin E. N.. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Yunus, R. (2018). Teori belajar siberetik dan implementasinya dalam pelaksanaan diklat. *Journal of Education Science*, 4(2).

